

Nama : Abdullah Zaher

NIM :171910040

Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (global village)¹ seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antarkultural yang tak terbatas. Pada gilirannya, hal tersebut berdampak pada urgensi kajian budaya, yang mencoba memahami perbedaan antarbudaya lebih baik lagi dan secara lebih manusiawi.

Mengapa lebih manusiawi? Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acapkali disikapi secara tidak bijak, yaitu sebagai ihwal persoalan yang harus diminimalisir, bertitik tolak dari anggapan mekanistik bahwa beda budaya mengakibatkan distorsi dalam mencapai tujuan-tujuan berinteraksi. Pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan treatment yang juga tidak bijaksana, yaitu, ambisi untuk menghapuskan perbedaan budaya dengan cara menyeragamkan budaya. Tindakan ini dinilai sangat berbahaya karena menafikan budaya-budaya minoritas atau budaya subordinan, lantas menggantikannya dengan seperangkat tata nilai yang dominan atau dikonstruksi sebagai yang dominan oleh pihak-pihak tertentu.

Menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya, sudah cukup “mengerikan”. Apalagi, ‘membudayakan’ pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak berdasar secara sepihak bahwa budayanya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Setidaknya, begitulah dunia kecil yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin mempertahankan dominasi dan status quo kekuasaan mereka secara tidak bijaksana, dipandang dari sisi kajian budaya. Dan inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiawi.

Kajian budaya tidak berpretensi ‘menyeragamkan’ atau ‘membudayakan’ pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai significant others yang harus dihormati dengan

segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing. Perbedaan budaya, karena itu, haruslah disikapi dengan bijak dan bukannya dengan cara memaksakan budaya tertentu, yaitu dengan cara memahami perbedaan yang ada satu sama lain. Melalui pengamatan dan penelitian seputar proses-proses konstruksi makna yang terjadi dalam setiap budaya, kajian budaya berkehendak memahami perbedaan tersebut secara lebih baik. Kajian budaya juga berkehendak membongkar praktik-praktik di balik konstruksi makna yang dipaksakan atas dasar kepentingan pihak tertentu, serta mencari sebab mengapa perbedaan tersebut tidak disikapi secara “dewasa”.

Pada titik ini, cultural studies memang seolah tak beda dengan etnografi. Namun, bagi cultural studies, persoalannya lebih dari sekadar bagaimana menghormati budaya orang lain dan menyajikan narasi ihwal budaya secara romantis. Berbeda dengan etnografi, cultural studies berupaya menganalisis praktik budaya guna membongkar praktik kuasa yang terkait dengan produksi makna.

Sejarah Cultural Studies: Gugatan demi Gugatan

Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme yang berupaya meredefinisikan Marxisme sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca Perang Dunia Kedua berusaha meredefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah. Entah kebetulan atau tidak, Richard Hoggart (1918 - ...)4, Raymond Williams (1921-88)5, E.P. Thompson (1924 – 93)6, dan Stuart Hall (1932 - ...)7 sama-sama berasal dari latar belakang kelas pekerja dan mengajar di institut pendidikan orang dewasa. Dengan latar belakang sedemikian rupa, tak heran jika mereka memandang kritis asal muasal mereka (kelas pekerja)8 yang berkiprah di tengah arena yang pada umumnya didominasi oleh budaya elitis (pendidikan tinggi). Agaknya, dari sini pulalah muncul suatu semangat perlawanan terhadap budaya adiluhung yang dikontraskan dengan budaya jelata kalangan kelas pekerja Inggris, yang saat itu mulai menampakkan bentuk sebagai akibat serbuan budaya populer Amerika Serikat.

Para pendiri cultural studies berlatar belakang pendidikan sastra. Lagi-lagi, ini bisa dirunut dari perkembangan paham strukturalisme dalam kritik- kritik sastra yang berkembang pesat di Eropa pada masa itu. Berdasarkan pandangan ini, bahasa yang

menjadi alat utama untuk mengekspresikan kehendak dan laku komunikasi ternyata tidak bebas dari struktur sistem dan ideologi yang ada. Maka, perhatian para kritikus sastra pun bergeser dari penggunaan bahasa secara praktis menjadi inkuiri atas wacana ideologi yang mendasari penggunaan bahasa.

Sesungguhnya, bahasa sendiri sebagai satu sistem pemikiran logis telah banyak dibahas oleh para filosof sejak era Yunani Kuno. Namun, diskusi seputar bahasa dalam strukturalisme tidak lagi tertarik pada masalah semacam itu. Para ahli strukturalisme justru lebih tertarik untuk mengangkat materi mengenai bahasa yang kini dipandang sebagai salah satu representasi ideologi. Ideologi sendiri, dalam jagat filsafat modern, dipahami kurang lebih sebagai hasil produksi budaya (produk budaya) atau pemroduksi budaya. Maka cultural studies lantas mendiskusikan ideologi dalam konteks semacam itu.

Kembali pada tujuan cultural studies, yaitu “mengisi ruang dalam sebuah peta intelektual.” Ruang apa sesungguhnya yang dimaksud oleh cultural studies? Untuk menjawabnya, perlu dipahami terlebih dahulu makna istilah ‘budaya’ yang dimaksud dalam cultural studies.

Istilah budaya mencakup banyak hal: mulai dari produk budaya (representasi budaya dalam bentuk kode di pelbagai bidang), simbol budaya (kesepakatan atas kode budaya), perilaku budaya (tata cara berperilaku, adat, custom), dan gagasan serta cara pandang yang mendasari perilaku tertentu (perspektif budaya). Definisi para ahli juga sangat beragam, mulai dari yang sangat serius-- Margaret Mead: Budaya adalah perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau subkelompok--hingga yang terkesan ‘main-main’, walau sesungguhnya tak kalah serius-- Clifford Geertz: Budaya hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri. Sebagian ahli mencoba menjelaskan budaya sebagai suatu keseluruhan (E.B. Taylor: Budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat). Sebagian lain, dalam gagasan budaya sebagai suatu keseluruhan yang dipaparkan di atas, mencoba untuk lebih tegas dan lebih spesifik (Raymond Williams: budaya mencakup organisasi produksi, struktur keluarga,

struktur lembaga, yang mengeskpresikan atau mengatur hubungan-hubungan sosial, bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat).

Cultural Studies dan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit sesungguhnya memahami persinggungan CS dengan komunikasi. Seperti diungkapkan Nick Couldry¹⁷ dalam bukunya *Inside Culture: Re-Imagining the Method of Cultural Studies* (2000), “CS is an international, mult centered discipline.” Namun, untuk melacak bagaimana dan dalam wacana macam apa komunikasi terkait dengan CS, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana komunikasi didefinisikan, utamanya dalam ranah disiplin budaya.

Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan se bentuk praktik budaya—suatu tindakan aktual terkait dengan performance dan pewarisan nilai- nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Namun, kendati diakui sebagai suatu praktik budaya, tidak semua tindakan masyarakat lantas serta- mertadapat diakui sebagai komunikasi. Mari kita simak gagasan sentral Juergen Habermas, yang dituangkan dalam karya klasiknya *The Communicative Action*.

Bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif menjadi komponen penting dalam mengandaikan konsep komunikasi sebagai suatu praktik budaya. Bahasa dipahami sebagai abstraksi dari fenomena, mulai dari fenomena konkret sederhana hingga fenomena konsep dan gagasan yang luar biasa rumitnya. Bahasa tidak akan sukses dipertukarkan di antara komunitasnya jika maknanya tidak dipahami. Tanpa makna, tanpa bahasa, tidak akan tercipta komitmen atas nilai budaya tertentu. Komunikasi dengan demikian melibatkan tindakan- tindakan penciptaan dan penafsiran makna dalam suatu medan budaya.

Medan budaya sendiri merupakan istilah yang diperkenalkan Pierre Bourdieu. Bourdieu mendefinisikan medan budaya sebagai institusi, nilai, kategori, perjanjian, dan penamaan yang menyusun sebuah hierarki objektif, yang kemudian memproduksi dan memberi

“wewenang” pada berbagai bentuk wacana dan aktivitas. Medan budaya juga adalah konflik antarkelompok atau antarindividu yang muncul ketika mereka bertarung untuk menentukan apa yang dianggap sebagai “modal” dan bagaimana ia harus didistribusikan.

Beberapa Contoh: Girl Power, Meteor Garden, dan Woman Bandit

Amatan sekilas terhadap riset komunikasi, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun penelitian- penelitian reguler para dosen komunikasi memperlihatkan dominasi paradigma positivistik. Penelitian banyak berkisar pada studi tentang efek komunikasi dalam berbagai tahapan (kognitif, afektif, dan konatif) dengan mendasarkan diri pada model-model behavioristik yang dipinjam dari disiplin psikologi kognitif. Ini mencakup model S- R (Stimulus-Respon), Teori Social Learning Albert F. Bandura, hingga pada model-model komunikasi yang objektif-positivistik.

Dengan munculnya cultural studies, terjadi perluasan wilayah penelitian komunikasi. Secara kreatif, para periset –entah itu yang mengklaim berasal dari disiplin komunikasi maupun bukan— memanfaatkan teori-teori linguistik sosial untuk menelaah produksi wacana secara kritis. Penggunaan semiotika dalam komunikasi sebagai perangkat riset mulai mendapat perhatian serius. Peneliti komunikasi mulai memperhatikan proses pertandaan yang terjadi dalam setiap fenomena interaksi sosial. Selain itu, dengan memanfaatkan konsepsi sign yang tidak terbatas pada teks tertulis semata, para periset komunikasi kini mulai meneliti aspek-aspek non verbal yang sebelumnya jarang tersentuh karena tak terukur secara kuantitatif. Yang lebih menarik lagi, penelitian seputar struktur sosial dan fungsi lingkungan kini tidak lagi dibakukan sekadar pada pengaruh lingkungan sosial ala DeFleur, tapi diperluas dalam upaya mencapai suatu keutuhan struktur, tatkala berusaha mengidentifikasi pengaruh ideologi dalam produksi makna.

Penutup

Cultural studies, sebagaimana metode kualitatif dalam riset komunikasi, masih merupakan hal baru bagi disiplin komunikasi di Indonesia yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik. Isu seputar penutupan The Birmingham Center on Cultural Studies memang

mendukakan dan menggelisahkan. Tapi tidak sepatutnya membuat cultural studies kehilangan legitimasinya di ranah penelitian komunikasi. Beberapa contoh penelitian²⁷ yang diperlihatkan tadi menunjukkan, cultural studies menyegarkan komunikasi dan memperluas pemahaman tentang komunikasi hingga pada pembacaan tanda-tanda yang dihasilkan dari proses produksi makna yang unik dan berbeda-beda. Pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses komunikasi sebagai fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

Nama : Advent Michael Sinaga

Kelas: IK7A

Nim : 171910009

Tugas Ringkasan Culture Studies

A. *Culture Studies* : Memahami dan Menyikapi Perbedaan

Saat ini banyak sekali aneka ragam dan jenis budaya yang ada, hal ini merupakan sesuatu yang menarik dan baik . Akan tetapi penyeragaman budaya ini menjadi buruk atau diperburuk dengan munculnya konsepsi budaya ***adiluhung dan budaya massa***. Saat ini menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya menjadi sesuatu yang “mengerikan” karena “membudayakan” ini memunculkan suatu klaim klaim tak berdasar yang di buat secara sepihak. Pada titik inilah ***Culture Studies*** menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya ini tidak menyampingkan satu budaya dengan budaya lain. Kajian Budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing.

Dalam perspektif ***Culture Studies***, keunikan setiap budaya bagaimanapun adalah sumber keanekaragaman hayati dan harus dihormati. Penghormatan terhadap keunikan masing-masing budaya dan kesetaraan hak dalam menempati budaya menjadi tesis dasar yang mengidentifikasi eksistensi culture studies. Dengan memahami perbedaan antarbudaya dalam interaksi antarkultural, culture studies mencoba menyikapi perbedaan budaya secara manusiawi. Pada titik ini, culture studies memang tak beda dengan etnografi, Namun bagi ***Culture Studies*** persoalannya lebih dari sekedar menghormati budaya orang lain dan menyajikan narasi ihwal budaya secara romantic. Berbeda dengan enografi, ***Culture Studies*** berupaya menganalisis praktik budaya guna membongkar praktik kuasa yang terkait dengan produksi makna

B. Sejarah *Culture Studies* :

Culture Studies lahir di tengah tengah semangat ***Neo – Maxisme***. Yang berupaya mendefinisikan marxisme sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegenomi budaya tertentu.

Istilah Culture Studies berasal dari istilah ***Centre Of Contemporary Culture Studies*** yang berasal dari Universitas Birmingham yang didirikan pada tahun 1964

Para pendiri Culture Studies berasal dari Pendidikan Sastra

Karakteristik Culture Studies menurut Sardar dan Van Lennon (2002)

1. CS bertujuan untuk mengkaji pokok persoalan dari suatu sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan
2. CS tidak hanya studi budaya, tetapi lebih kepada memahami tentang budaya itu
3. Budaya dalam CS selalu menampilkan dua (2) fungsi
4. CS berusaha membongkar dan mendamaikan pengotakan kebudayaan, mendamaikan atau mengatasi perpecahan anytar kelompok budaya
5. CS melibatkan dirinya dengan evaluasi moral masyarakat

C. ***Culture Studies*** dan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Dalam kajian budaya, Komunikasi merupakan sebetuk praktik budaya-suatu Tindakan actual dengan performance dan pewarisan nilai-nilai budaya. Bahasa tidak akan sukses dipertukarkan jika maknanya tidak dipahami. Tanpa budaya, makna dan tanpa Bahasa tidak akan tercipta komitmen dari nilai budaya tertentu. Komunikasi dengan demikian melibatkan Tindakan Tindakan penciptaan makna dalam suatu medan budaya. Medan budaya menurut Pierre Bourdieu adalah sebagai insitusi, nilai, kategori dan penamaan dengan Menyusun sebuah hieraki objektif, yang kemudian memberikan “wewenang” pada pada berbagai bentuk dan wacana.

D. **Beberapa Contoh Kasus**

- Alia Swastikada dalam penelitian berjudul “Politik Remaja Membaca Media (2003) menopong proses negoisasi makna yang terjadi antara remaja putri pembaca majalah GADIS dalam membentuk konsep “ Girls Power “. Pada akhirnya swastikada menyimpulkan bahwa bagi remaja putri yang menjadi respondennya “Girls Power” lebih bisa diterima dibandingkan dengan konsep “feminisme”. Paling tidak lewat kampanye “Girls Power” di media massa secara tidak langsung remaja putri percaya jika mereka memiliki potensi yang sama dengan laki-laki
- Junaidi, dalam penelitian yang diangkat berdasarkan histeria terhadap F4 dan Meteor Garden mencoba mendiskusikan bagaimana makna kultural tontonan tersebut dan bagaimana tontonan tersebut di konsumsi hingga memunculkan reaksi yang demikian. Para pembacaan F4 dan Meteor Garden memungkinkan timbul atau memunculkan makna kultural yang muncul dari tiga posisi berbeda

Bila dicermati, dua peneliti tadi sama sama meneliti produk media, yaitu berita atau majalah. Kesimpulan keduanya berpijak kepada asumsi adanya ideologi tertentu yang maknanya diproduksi dalam berbagai tanda yang direpresentasikan dimedia, Harus di akui **Culture Studies** berpusat pada media massa. Contoh contoh ini menunjukkan bahwa **Culture Studies** menyegarkan komunikasi dan memperluas pemahaman pada komunikasi hingga menghasilkan makna yang berbeda-beda

NAMA : AULIA FITRI

KELAS : IK7B

TUGAS CULTURAL STUDIES

Konsep Dasar Kebudayaan

A. Definisi Kebudayaan

Secara bahasa ‘kebudayaan’ berasal dari kata Sansakerta yaitu buddhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti ‘budi’/ ‘akal’. Maka dapat dikatakan dari segi bahasa, kebudayaan merupakan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

‘Budaya’ merupakan ‘daya’ dan ‘budi’ yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan ‘kebudayaan’ adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Koentjaraningrat (2009) :

“Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.”

· Malinowski :

Kebudayaan merupakan kesatuan pengorganisasian dari dua aspek fundamental, yaitu tubuh, artefak dan sistem adat istiadat.

· Franz Boaz :

Kebudayaan adalah gabungan dari seluruh manifestasi (pembuktian) kebiasaan sosial dari suatu masyarakat, reaksi-reaksi individual atas pengaruh dari kebiasaan kelompok di mana manusia itu hidup, dan produksi dari aktivitas manusia yang ditentukan oleh kebiasaan mereka.

Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yang mana akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai

mahluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Sampai saat ini banyak sekali definisi mengenai konsep kebudayaan tersebut. Namun demikian, pada intinya definisi-definisi tersebut tidak jauh berbeda. Kebudayaan yang terdapat di seluruh permukaan bumi adalah hasil budidaya manusia. Kebudayaan tersebut muncul karena manusia saling berinteraksi. Interaksi antar manusia tersebut kemudian membentuk suatu komunitas sosial.

Ruang lingkup konsep kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap pembatasan arti yang diberikan akan sangat dipengaruhi oleh dasar pemikiran tentang azas-azas pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Dalam antropologi ada yang menekankan bahwa berbagai cara hidup manusia yang tercermin dalam pola-pola tindakan (action) dan kelakuannya (behavior) merupakan aspek penting sebagai pembatas konsep kebudayaan yang menekankan pada aspek belajar (learned behavior).[3]

B. Karakteristik Budaya

Larry A Samovar (2010) menguraikan karakteristik dari budaya yaitu :

1) Budaya itu dipelajari

Budaya dipelajari melalui proses enkulturasi.

Proses enkulturasi : proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang ada dalam kebudayaannya.

Proses belajar didapatkan dari : peribahasa; dongeng, legenda, mitos; karya seni, media massa

2) Budaya itu dibagikan

Elemen kunci dari budaya (nilai, ide, persepsi) dibagikan oleh 'penyebarkan' yaitu : keluarga, teman, media, sekolah, dll).

3) Budaya itu diturunkan dari generasi ke generasi

Jika budaya itu ingin dipertahankan, harus dipastikan pesan dan elemen penting budaya itu tidak hanya dibagikan tetapi juga diturunkan pada generasi yang akan datang. Proses penurunan budaya ini dapat dilihat sebagai 'pewarisan sosial'.

Ikatan antara generasi menyatakan hubungan yang jelas antara budaya dan komunikasi. Komunikasilah yang membuat budaya berkelanjutan, ketika kebiasaan budaya, prinsip,

nilai, tingkah laku, dsb diformulasikan, mereka mengkomunikasikan hal ini kepada anggota lainnya. "satu ikatan yang putus akan mengarah pada musnahnya suatu budaya"

4) Budaya itu didasarkan pada simbol

Simbol budaya dapat berupa bentuk, gerakan, pakaian, bendera, ikon, keagamaan, dsb.

5) Budaya itu dinamis

Walaupun budaya itu kuat dan stabil, budaya tidak pernah statis. Budaya berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.

6) Budaya itu sistem yang terintegrasi

Unsur budaya antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

C. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (2009) menyebutkan wujud dari kebudayaan sebagai berikut :

1) Kebudayaan sebagai suatu wujud ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dsb.

Bersifat abstrak, lokasinya ada di dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Wujud ideal dari kebudayaan ini adalah adat/adat-istiadat.

2) Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud dari kebudayaan ini disebut sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri.

Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul menurut pola-pola tertentu yang adat tata kelakuan. Sifatnya konkret/nyata, terjadi di sekeliling kita, dan dapat diobservasi.

3) Kebudayaan sebagai suatu benda-benda hasil manusia.

Wujud kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik. Berupa hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan semua karya manusia dalam masyarakat.

Sifatnya paling konkret/nyata, dapat diraba, dilihat.

Ketiga wujud kebudayaan diatas tidak terpisah satu sama lain. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama semakin menjauhkan manusia dari

lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berfikirnya.

SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA.

- Zaman prasejarah (sejak permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke -5 Masehi)
- Zaman purba (sejak datangnya pengaruh India pada abad-abad pertama tarikh Masehi sampai lenyapnya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1500M)
- Zaman madya (sejak datangnya agama dan pengaruh Islam, menjelang akhir Majapahit sampai akhir abad ke-19)
- Zaman baru / modern (sejak masuknya anasir-anasir Barat dan teknik modern pada kira-kira tahun 1900 sampai sekarang)

Antropologi Budaya

Sebagaimana yang pembaca sudah ketahui bahwasannya, Antropologi berasal dari kata Yunani *Anthropos* yang berarti "manusia" atau "orang", dan *logos* yang berarti ilmu. Ilmu ini sendiri lahir atau muncul berawal dari ketertarikan atau keheranan ilmuan atau orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda (budaya primitive) dari apa yang ada di Eropa. Seperti yang dibahas pada pertemuan kemarin bahwa obyek Antropologi itu sendiri adalah manusia namun dalam pengertian manusia sebagai individu dan cenderung dalam ruang lingkup kebudayaannya, dan hal inilah yang membedakannya dengan Sosiologi yang oyeknya adalah manusia sebagai masyarakat namun umumnya tetap membahas tentang manusia.

Cultural studies senantiasa merupakan wacana yang membenteng, yang merespon kondisi politik dan historis yang berubah dan selalu ditandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan, dan intervensi. Budaya dalam cultural studies lebih didefinisikan secara politis ketimbang estetis, objek kajian dalam culture studies bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sama-sama sempit, melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktek hidup sehari-hari. Culture studies juga menganggap budaya itu bersifat politis dalam pengertian yang sangat spesifik, yaitu sebagai rana konflik dan pergumulan. Culture studies dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan social dalam kehidupan sehari-hari. Culture studies juga menegaskan bahwa penciptaan budaya pop (praktik produksi) bisa menentang pemahaman dominan terhadap dunia serta menjadi pemberdayaan bagi mereka yang subordinat. Namun bukan berarti bahwa budaya pop selamanya memberdayakan dan menentang

Culture studies adalah adalah suatu arena interdisipliner di mana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dapat diambil dalam rangka menguji hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan, kebutuhan akan perubahan dan representasi atas kelompok-kelompok sosial yang

terpinggirkan, khususnya kelas, gender, dan ras (namun juga termasuk umur, kecacatan, nasionalitas, dll)

Cultural studies senantiasa merupakan wacana yang membentang, yang merespon kondisi politik dan historis yang berubah dan selalu ditandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan, dan intervensi. Budaya dalam cultural studies lebih didefinisikan secara politis ketimbang estetis, objek kajian dalam culture studies bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sama-sama sempit, melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktek hidup sehari-hari.

Cultural studies dilihat sebagai situs penting bagi produksi dan reproduksi hubungan social dalam kehidupan sehari-hari. Cultural studies juga menegaskan bahwa penciptaan budaya pop (praktik produksi) bisa menentang pemahaman dominan terhadap dunia serta menjadi pemberdayaan bagi mereka yang subordinat. Namun bukan berarti bahwa budaya popselamanya memberdayakan dan menentang.

Cultural studies itu sendiri mempunyai beberapa definisi sebagaimana dinyatakan oleh Barker (via Storey, 2003), antara lain yaitu sebagai kajian yang memiliki perhatian pada:

1. Hubungan atau relasi antara budaya dan kekuasaan
2. Praktisi, institusi dan sistem klasifikasi dalam nilai-nilai partukutural, kepercayaan, kebiasaan, tingkah laku, kebiasaan hidup yang berkaitan dengan gender, ras, kelas, kolonialisme dan lainnya
2. interdisipliner dimana perspektif dari disiplin yang berlainan secara selektif dapat digunakan untuk menguji hubungan kebudayaan dengan kekuasaan.
3. Cultural studies terkait dengan semua pihak, institusi dan system klasifikasi tempat tertanamnya nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, kompetensi-kompetensi, rutinitas kehidupan dan bentuk-bentuk kebiasaan perilaku masyarakat

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Untuk mengefisienkan pemahaman kita terhadap serupa, Wiranata (2011: 96) menjabarkan beberapa poin inti dari banyak pemikiran para ahli tentang apa sesungguhnya kebudayaan itu. Poin-poin tersebut adalah sebagai berikut ini:

Kebudayaan yang terdapat antara umat manusia itu sangat beraneka ragam

Kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran

Kebudayaan itu terjabarkan dari komponen biologis, sosiologis, dan psikologis dari eksistensi manusia

Kebudayaan itu berstruktur

Kebudayaan itu memuat beberapa aspek

Kebudayaan itu bersifat dinamis

Nilai dalam kebudayaan itu bersifat relatif

Kajian budaya merupakan suatu konsep budaya yang dapat dipahami seiring dengan perubahan perilaku dan struktur masyarakat. Berbicara tentang cultural studies atau yang kita kenal sebagai studi kajian budaya, di wilayah barat perhatian kita tidak dapat dilepaskan dari dasar suatu pengetahuan yang disesuaikan dengan konteks keadaan dan kondisi etnografi serta kebudayaan mereka dan untuk wilayah timur kajian budaya digunakan untuk untuk meneliti dan menelaah konteks sosial di tempat-tempat yang jarang disentuh para praktisi. Kajian budaya tidak hanya berpusat dalam satu titik saja namun kajian budaya mengkomposisikan berbagai kajian teoritis disiplin ilmu lain yang dikembangkan secara lebih longgar sehingga mencakup potongan-potongan model dari teori yang sudah ada.

Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar

Abstract

Perkembangan baru dalam diskursus ilmu sosial, yang dimotori oleh munculnya pemikiran-pemikiran Neomarksis Mazhab Frankfurt dengan Teori Kritisnya, menghadirkan penyegaran-penyegaran dalam menyikapi realitas sosial yang sesungguhnya serba sublim, serba cair. Salah satu penyegaran ini mengemuka dalam cultural studies yang berupaya mendobrak dominasi dan arogansi negara-negara yang mentahbiskan diri ber peradaban tinggi di tengah budaya dan peradaban lain. Bertitik tolak dari semangat egaliterian yang tinggi, cultural studies juga menghadirkan perspektif baru terhadap fenomena komunikasi. Melalui pelbagai metodologinya, cultural studies berupaya mengkaji komunikasi dari subjektivitasnya, yang nyata-nyata tampak cair, berkat dialektika di antara setiap pelaku komunikasi, yang tidak lagi dibatasi dalam kerangka subjek-objek. Lewat cultural studies pula, bisa diungkap bagaimana produksi tanda yang mewujud dalam setiap bentuk komunikasi sesungguhnya merupakan hasil kerja entitas tertentu yang berusaha menghegemoni dunia id—ideologi—disadari atau tidak.

Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (global vil-lage)¹ seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antarkultural yang tak terbatas. Pada gilirannya, hal tersebut berdampak pada urgensi kajian budaya, yang mencoba memahami perbedaan antarbudaya lebih baik lagi dan secara lebih manusiawi. Mengapa lebih manusiawi? Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya, sudah cukup “mengerikan”. Apalagi, ‘membudayakan’ pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak berdasar secara sepihak bahwa budayanya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Setidaknya, begitulah dunia kecil yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin mempertahankan dominasi dan status quo kekuasaan mereka secara tidak bijaksana, dipandang dari sisi kajian budaya. Dan inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiawi.

Pada titik inilah, cultural studies (CS)³—kajian budaya—menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya tidak berpretensi ‘menyeragamkan’ atau ‘membudayakan’ pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai significant others yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing. Setiap budaya bagaimanapun adalah sumber keanekaragaman hayati—aset dunia yang sangat berharga, dan harus dihormati. Apa jadinya dunia bila keragamannya hilang dan digantikan oleh budaya seragam? Keindahannya akan hilang, dan kebersamaan manusia menjadi tidak bermakna dalam segala sesuatu yang dipaksakan harus selalu sama, sewarna, dan sebangun. Penghormatan terhadap keunikan masing-masing budaya, dan kesetaraan hak menempati dunia bagi setiap budaya, menjadi tesis dasar yang mensejahterakan eksistensi cultural studies. Dengan memahami perbedaan antar budaya dalam interaksi antarkultural, cultural studies mencoba menyikapi perbedaan budaya secara lebih manusiawi.

SEJARAH CULTURE STUDIES GUGATAN DEMI GUGATAN

Upaya memahami cultural studies, tidak lengkap bila tidak disertai dengan pemahaman mengenai jejak sejarahnya. Paling tidak, melalui sejarahnya, kita bisa memahami semangat dan latar belakang macam apa yang sesungguhnya mendasari ‘perlawanan’ cultural studies terhadap dominasi ‘budaya’ penelitian pada umumnya. Dengan mempelajari sejarahnya, sekaligus juga bisa dimengerti letak perbedaan cultural studies Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme yang berupaya meredefinisikan Marxisme sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca Perang Dunia Kedua berusaha meredefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah. Entah kebetulan atau tidak, Richard Hoggart (1918 - ...) ⁴, Raymond Williams (1921-88) ⁵, E.P. Thompson (1924 – 93) ⁶, dan Stuart Hall (1932 - ...) ⁷ sama-sama berasal dari latar belakang kelas pekerja dan mengajar di institut pendidikan orang dewasa. Dengan latar belakang sedemikian rupa, tak heran jika mereka memandang kritis asal muasal mereka (kelas pekerja) ⁸ yang berkibrah di tengah arena yang pada umumnya didominasi oleh budaya elitis (pendidikan tinggi). Agaknya, dari sini pulalah muncul suatu semangat perlawanan terhadap budaya adiluhung yang dikontraskan dengan budaya

jelata kalangan kelas pekerja Inggris, yang saat itu mulai menampakkan bentuk sebagai akibat serbuan budaya populer Amerika Serikat.

Cultural Studies dan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit sesungguhnya memahami persinggungan CS dengan komunikasi. Seperti diungkapkan Nick Couldry¹⁷ dalam bukunya *Inside Culture: Re-Imagining the Method of Cultural Studies* (2000), “CS is an international, multicentered discipline.” Namun, untuk melacak bagaimana dan dalam wacana macam apa komunikasi terkait dengan CS, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana komunikasi didefinisikan, utamanya dalam ranah disiplin budaya.

Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan bentuk praktik budaya—suatu tindakan aktual terkait dengan performance dan pewarisan nilai-nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Namun, kendatidiakui sebagai suatu praktik budaya, tidak semua tindakan masyarakat lantas serta-merta dapat diakuisebagai komunikasi. Mari kita simak gagasan sentral Juergen Habermas, yang dituangkan dalam karyanya klasiknya *The Communicative Action*.

Kesepakatan atas (1) dunia objektif; (2) dunia sosial berkaitan dengan institusi, tradisi, dan nilai-nilai; (3) dunia subjektif masing-masing individu. Menurut Habermas kita semua mampu meraih pemahaman dari ketiga dunia yang berkaitan satu-sama lain ini dikarenakan fakta bahwa sebagaimana manusia kita merupakan bagian dari komunitas linguistik intersubjektif. Bagi Habermas (1981), fakta bahwa kita semua adalah pengguna bahasa bermakna bahwa kita secara komunikatif mampu mencapai pemahaman satu sama lain. Dengan penjelasan Habermas ini, maka jelaslah bahwa sebagai sebuah praktik, khususnya praktik budaya, yang tergolong sebagai komunikasi hanyalah tindakan terkait dengan bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif. Di luar perkaraitu, tindakan budaya hanya merupakan suatu aksi instrumental. Bahasa dan komunitas linguistik

intersubjektif menjadi komponen penting dalam mengandaikan konsep komunikasi sebagai suatu praktik budaya. Bahasa dipahami sebagai abstraksi dari fenomena, mulai dari fenomena konkret sederhana hingga fenomena konsep dan gagasan yang luar biasa rumitnya. Bahasa tidak akan sukses dipertukarkan di antara komunitasnya jika maknanya tidak dipahami. Tanpa makna, tanpa bahasa, tidak akan tercipta komitmen atas nilai budaya tertentu. Komunikasi dengan demikian melibatkan tindakan-tindakan penciptaan dan penafsiran makna dalam suatu medan budaya.

Medan budaya sendiri merupakan istilah yang diperkenalkan Pierre Bourdieu. Bourdieu mendefinisikan medan budaya sebagai institusi, nilai, kategori, perjanjian, dan penamaan yang menyusun sebuah hierarki objektif, yang kemudian memproduksi dan memberi "wewenang" pada berbagai bentuk wacana dan aktivitas. Medan budaya juga adalah konflik antar kelompok atau antar individu yang muncul ketika mereka bertarung untuk menentukan apa yang dianggap sebagai "modal" dan bagaimana ia harus didistribusikan. Komunikasi sebagai suatu praktik budaya berlangsung dalam wilayah medan budaya. Dalam medan budaya, komunikasi dipahami sebagai tindakan produksi makna dan bagaimana sistem makna dinegosiasikan oleh para pemakainya dalam kebudayaan. Pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab adalah bagaimana mekanisme komunikasi sebagai tindakan produksi dan negosiasi makna berlangsung di dalam medan budaya. Pada dasarnya, medan budaya merupakan a marketplace for exchanging ideas and meanings.

Dalam perspektif kaum pluralis, medan budaya tersebut adalah a free marketplace, di mana tercipta konsensus-konsensus tertentu secara alamiah dalam suatu ekuilibrium. Apa yang dinamakan makna dalam tradisi kelompok pluralis (fungsionalisme struktural) merupakan produk tindakan komunikasi yang alamiah dan spontan

Beberapa Contoh: Girl Power, MeteorGarden, dan Woman Bandit. Amat sedikit sekilas terhadap riset komunikasi, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun penelitian-penelitian reguler para dosen komunikasi memperlihatkan dominasi paradigma positivistik. Penelitian banyak berkisar pada studi tentang efek komunikasi dalam berbagai tahapan (kognitif, afektif, dan konatif) dengan mendasarkan diri pada model-

model behavioristik yang dipinjam dari disiplin psikologi kognitif. Ini mencakup model S-R (Stimulus-Respons), Teori Social Learning Albert F. Bandura, hingga pada model-model komunikasi yang objektif-positivistik. Dengan munculnya cultural studies, terjadi perluasan wilayah penelitian komunikasi. Secara kreatif, para periset – entah itu yang mengklaim berasal dari disiplin komunikasi maupun bukan— memanfaatkan teori-teori linguistik sosial untuk menelaah produksi wacana secara kritis. Penggunaan semiotika dalam komunikasi sebagai perangkat riset mulai mendapat perhatian serius.

MEDIATOR, Vol. 4 No.1 2003:64 pertandaan yang terjadi dalam setiap fenomen interaksi sosial. Selain itu, dengan memanfaatkan konsepsi sign yang tidak terbatas pada teks tertulis semata, para periset komunikasi kini mulai meneliti aspek-aspek non verbal yang sebelumnya jarang tersentuh karena tak terukur secara kuantitatif. Yang lebih menarik lagi, penelitian seputar struktur sosial dan fungsi lingkungan kini tidak lagi dibakukan sekadar pada pengaruh lingkungan sosial ala DeFleur, tapi diperluas dalam upaya mencapai suatu keutuhan struktur, takal berusaha mengidentifikasi pengaruh ideologi dalam produksi makna. Beberapa contoh bisa disebutkan di sini. Alia Swastika, dalam penelitian berjudul “Politik Remaja Membaca Media” (2003)²³, menepoh proses negosiasi makna yang terjadi di antara remaja putri pembaca majalah Gadis dalam membentuk konsep ‘Girl Power’. Di sini ditunjukkan bahwa para pembaca yang diteliti ternyata menempati posisi-posisi pembacaan yang berbeda. Pada akhirnya, Swastika menyimpulkan bahwa bagi remaja putri yang menjadi respondenya, konsep ‘Girl Power’ lebih bisa diterima ketimbang feminisme. Paling tidak, melalui kampanye Girl Power di media massa remaja, secara tidak langsung para remaja putri percaya bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Junaidi²⁴.

dalam penelitian yang diangkat dari histeria terhadap F4 dan Meteor Garden, mencoba mendiskusikan bagaimana makna kultural tontonan itu, dan bagaimana tontonan tersebut dikonsumsi hingga memunculkan reaksi sedemikian. Pembacaan terhadap F4 dan serial Meteor Garden memperlihatkan beberapa kemungkinan makna kultural yang muncul dari tiga posisi berbeda yang diperlihatkan responden saat mengonsumsi F4; perbedaan posisi tersebut didasarkan pada tanggapan-tanggapan responden terhadap ideologi budaya massa yang bermuara pada pembentukan identitas kultural responden yang berbeda-beda. Relasi kekuasaan dengan cara mengonsumsi media juga tampak dalam studi

KrisBudiman (2002), yang dituangkan dalam buku sakuberjudul Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi. Dalam observasinya,

televisi ditempati oleh kursi Ayah selaku kepala keluarga, atau siapa pun yang punya kuasa dan menjadi pusat relasi antarkeluarga (di keluarga lain yang memanjakan anaknya, sang anaklah penguasanya). Ayah, atau pusat relasi antarkeluarga itu adalah yang punya kuasa memegang remote control untuk menentukan acara TV yang akan ditontonnya. Posisi ini secara hierarkis berbeda-beda dalam sebuah keluarga yang sama-sama menikmati televisi. Substitusinya pun dilakukan secara hierarkis. Masih banyak contoh lain, terutama penelitian yang terpusat pada media massa, karena media dianggap sebagai salah satu sumber produksi tanda yang potensial. Penelitian Djatmika²⁵ terhadap berita tentang kriminalitas yang dilakukan perempuan memperlihatkan beda perlakuan terhadap bandit perempuan dan laki-laki. Bila pelakunya adalah perempuan, media cenderung mengeksploitasi dan membesarkannya. Sementara, bila pelakunya adalah laki-laki, media tidak mengeksploitasinya.

Penelitian ini membuahakan kesimpulan bahwa ideologi patriarkat masih mendominasi wajah pers daerah (dalam hal ini meneliti harian terbesar di Jawa Tengah, yaitu Suara Merdeka). Masih terkait dengan ideologi patriarkat yang dominan, Intan Paramaditha²⁶ dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa majalah-majalah wanita Indonesia masa kini, yang kerap mendengar jargon feminisme dan liberalisasi perempuan, ternyata tak lepas dari dominasi ideologi patriarkat. Studi terhadap representasi perempuan dan posisi mereka dalam majalah Femina, Female, dan Cosmopolitan memperlihatkan perbedaan cara merepresentasikan perempuan. Kendati demikian, pada dasarnya, identitas kultural yang dibentuknya tetap tidak terlepas dari pengaruh laki-laki sebagai pusatnya. Bila dicermati, dua penelitian tadi sama-sama meneliti produk media, yaitu berita dan majalah. Kesimpulan keduanya berpijak pada asumsi adanya ideologi tertentu yang maknanya diproduksi dalam berbagai tanda yang direpresentasikan di media. Harus diakui, banyak studi tentang cultural studies berpusat pada media massa. Ini bisa dipahami mengingat media.

NAMA : BELTA YUNI AMELDIA

KELAS : IK7A

MK : CULTURE STUDIES

NIM : 171910004

CULTURAL STUDIES MEMAHAMI DAN MENYIKAPI PERBEDAAN

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antar kultural. Ini bisa di pahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (global vil-lage) seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antar kultural yang tak terbatas. Apalagi, ‘membudayakan’ pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak berdasar secara sepihak bahwa budaya nya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Setidaknya, begitulah dunia kecil yang di bangun oleh pihak-pihak yang ingin mempertahankan kandominasi dan status quo kekuasaan mereka secara tidak bijaksana, di pandang dari sisi kajian budaya. Dan inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiawi.

Pada titik inilah, cultural studies menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai significant others yang harus di hormati dengan segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing. Perbedaan budaya, karena itu, haruslah di sikapi dengan bijak dan bukannya dengan cara memaksakan budaya tertentu, yaitu dengan cara memahami perbedaan yang ada satu sama lain.

Melalui pengamatan dan penelitian seputar proses-proses konstruksi makna yang terjadi dalam setiap budaya, kajian budaya berkehendak memahami perbedaan tersebut secara lebih baik. Kajian budaya juga berkehendak membongkar praktik-praktik di balik konstruksimakna yang dipaksakan atas dasar kepentingan pihak tertentu, serta mencari sebab mengapa perbedaan tersebut tidak di sikapi secara «dewasa». Berbeda dengan etnografi, cultural studies berupaya menganalisis praktik budaya guna membongkar praktik kuasa yang terkait dengan produksi makna. Tulisan berikut ini disusun dengan semangat yang kurang lebih sama.

Melalui jurnal ini, tulisan para tokoh pendiri cultural studies di publikasikan ke seluruh dunia. Tulisan-tulisan mereka lantas dipandang sebagai teks-teks dasar cultural studies. Para pendiri cultural studies berlatar belakang pendidikan sastra. Berdasarkan pandangan ini, bahasa yang menjadi alat utama untuk mengekspresikan kehendak dan laku komunikasi ternyata tidak bebas dari struktur sistem dan ideologi yang ada. Maka, perhatian para kritikus sastra pun bergeser dari penggunaan bahasa secara praktis menjadi inkuiri atas wacana ideologi yang mendasari penggunaan bahasa. Sesungguhnya, bahasa sendiri sebagai satusistem pemikiran logis telah banyak dibahas oleh para filosof sejak era Yunani Kuno. Namun, diskusi seputar bahasa dalam strukturalisme tidak lagi tertarik pada masalah semacam itu. Para ahli strukturalisme justru lebih tertarik untuk mengangkat materi mengenai bahasa yang kini dipandang sebagai salah satu representasi ideologi. Ideologi sendiri, dalam jagat filsafat mod-ern, dipahami kurang lebih sebagai hasil produksi budaya (produk budaya) atau pemroduksi budaya. Budaya hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kitasendiri. Sebagian ahli mencoba menjelaskan budaya sebagai suatu keseluruhan (E.B. Taylor: Budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai

Sebagian lain, dalam gagasan budaya sebagai suatu keseluruhan yang dipaparkan di atas, mencoba untuk lebih tegas dan lebih spesifik (Raymond Williams: budayamencakup organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga, yang mengeskpresikan atau mengatur hubungan-hubungan sosial, bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat). Dalam karyanya *Keywords*, Raymond Will-iams menyarankan tiga batasan luas tentang budaya. Pertama, budaya bisa dipakai untuk menunjuk pada proses umum tertentu dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetikasebuah masyarakat. Kedua, budaya dimaknai pula sebagai suatu jalan hidup spesifik yang dianut baikoleh orang, periode, maupun oleh sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat. Ketiga, budaya dapat dipakai untuk menunjuk karya-karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas estetik.

Dalam karyanya yang lain, Williams juga menyebut tiga kategori umum dalam pengertian kebudayaan. Pertama, definisi ‘ideal’—budaya dianggap merupakan satu proses penyempurnaan kehidupan manusia (*human perfection*) dalam nilai-nilai absolut atau universal tertentu. Kedua, definisi bersifat ‘dokumenter’—budaya dipahami sebagai susunan intelektual dan karya imajinatifberisi catatan pemikiran dan pengalaman manusia. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial dan politik tempat budaya mengejawantahkan dirinya. Budaya dalam CS selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik. CS bertujuan, baik usaha pragmatis maupunideal. CS berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yangtak tersirat (yaitu pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal). CS mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati

Pertama, mengedepankan *cultural studies* sebagai sarana untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antar kultural sebagai akibat interaksi antar kultural di era

globalisasi yang tidak terhindarkan. Paling tidak, melalui sejarahnya, kita bisa memahami semangat dan latar belakang macam apa yang sesungguhnya mendasari 'perlawanan' cultural studies terhadap dominasi 'budaya' penelitian pada umumnya. Berdasarkan pandangan ini, bahasa yang menjadi alat utama untuk mengekspresikan kehendak dan laku komunikasi ternyata tidak bebas dari struktur sistem dan ideologi yang ada. Maka, perhatian para kritikus sastra pun bergeser dari penggunaan bahasa secara praktis menjadi inkuiri atas wacana ideologi yang mendasari penggunaan bahasa.

Para ahli strukturalisme justru lebih tertarik untuk mengangkat materi mengenai bahasa yang kini di pandang sebagai salah satu representasi ideologi. Kedua, budaya di maknai pula sebagai suatu jalan hidup spesifik yang dianut baik oleh orang, periode, maupun oleh sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat. Dalam karyanya yang lain, Williams juga menyebut tiga kategori umum dalam pengertian kebudayaan. Dengan begitu banyaknya pemahaman menyangkut budaya, tak heran jika Franz Magnis-Suseno menulis, kebudayaan adalah «seluruh hamparan alam semesta sejauh telah ditandai oleh eksistensi manusia. Edgar & Sedgwick dalam bukunya Key Concepts on Cultural Theory menulis, istilah «cul-ture» memang tidak mudah di definisikan, karena memiliki makna yang berbeda-beda dalam beragam konteks.

Kendati demikian, konsep tentang budaya yang mendasari cultural studies dapat ditemukan bermuara pada antropologi kultural, sebagaimana cultural studies itu sendiri. It entails recognition that all human beings live in a world that is created by human beings, and in which they find meaning. Karena itu, Culture is the complex everyday world we are all encounter and through which we all move. Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka, tampaknya, budaya mencakup segala sesuatu dan cultural studies, sebagai konsekuensinya, juga mempelajari segala sesuatu. Namun, kendatipun cultural studies tampaknya merupakan kajian yang paling sukar

ditetapkan batas-batasnya, tidak berarti bahwa segala sesuatu dapat masuk menjadi bahasan *cultural studies*. CS berupaya membongkar dan mendamaikan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tak tersirat dan yang objektif. CS mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati.

Tradisi CS bukanlah tradisi kesarjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen bagi rekonstruksi sosial dengan melibatkan diri pada kritik politik. Istilah kunci yang kerap dipakai oleh CS adalah membongkar praktik kekuasaan, membongkar hegemoni ideologi dan wacana tertentu. Dilihat dari akar sejarahnya yang bermula dari semangat perlawanan terhadap budaya elit tradisi ilmiah, penggunaan terminologi tersebut tidaklah mengherankan. Ini diakui oleh para peneliti CS sendiri, yang memang sedari awal bukan saja mengakui bahwa fakta tidaklah bebas nilai dan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi manusia, namun juga secara sadar dan sengaja memilih berkibrah sebagai cendekiawan yang juga aktivis.

Dalam perkembangannya, CS yang digagas sebagai satu disiplin kajian yang khas pada akhirnya memiliki karakter yang berbeda-beda di setiap wilayah. Ini berbeda dengan CS Amerika Serikat, yang tampaknya berpusat pada pemujaan terhadap budaya pop yang sangat berlebihan. CS Prancis mengalami perkembangan yang sangat menarik di tengah pergolakan kelas dan revolusi sosial yang disebabkan oleh kehadiran para imigran, diantaranya dari Aljazair dan Afrika Utara. Dari segi sejarah, perlu diingat pula bahwa beberapa wilayah Prancis semisal Korsika, dulunya pernah terlepas dari wilayah Prancis sehingga memperlihatkan kultur yang unik.

Ini belum lagi termasuk gerakan radikal mahasiswa di tahun 60-an yang turut mewarnai gejolak revolusi sosial Prancis. CS Prancis kebanyakan berbicara tentang 'kesepian' kaum imigran di negara baru mereka, dan 'kebingungan identitas' di tengah keberagaman Prancis yang menempatkan budaya Prancis sebagai pusat budaya yang lebih superior. Wajah yang khas tentu akan ada, mengingat Indonesia

punya sejarah dan budaya yang berbeda dengan wilayah lain. Tapi mesti diingat bahwa CS Indonesia merupakan hasil impor dari tradisi ilmiah yang sangat berbeda dengan keseharian Indonesia, baik dari budaya maupun cara pikir. Terminologi dan istilah yang di pakai masih merupakan istilah impor, termasuk istilah *cultural studies* sendiri. Alih-alih menggunakan istilah ‘kajian atau studi budaya’ sebagai pengganti *cultural studies*, para aktivis *cultural studies* tampak lebih menyukai istilah *cultural studies* yang ditulis dengan *italicized typography style*. «It is *cultural studies* without any ‘significant others.’»

Akibatnya, jelas Ariel, «...could be far reaching.» Bagaimanapun, dari segi materi kajian, Indonesia sesungguhnya punya sumber-sumber budaya, sosial, dan historis yang melimpah puntak kalah unik di bandingkan kawasan lain yang sudah lebih dulu mengembangkan CS. Indonesia, dengan kata lain, memiliki ‘modal budaya’ dan ‘modal sejarah’ yang cukup kuat. Sebagaimana halnya India, Indonesia pun sempat mengalami masa kolonialisme yang cukup lama hingga mental-mental kolonialisme terlestarikan bahkan sampai saat ini. Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan memperlihatkan minat atas topik tersebut. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Sulistini Dwi Putranti¹³ tentang menjamurnya Bursa Komoditi Second Branded menunjukkan keterkaitan fenomena tersebut dengan kuatnya hegemoni produk bermerek luar negeri dalam benak konsumen Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan Safrina Noorman¹⁴ tentang humor yang muncul pada novel serial Lu-pus memperlihatkan dominasi bahasa militer, bahkan pada level joke remaja, di tengah semangat perlawanan dan pemberontakan mereka terhadap segala macam aturan. Sama halnya dengan Prancis, Indonesia juga memiliki komposisi penduduk yang sangat heterogen. Studi CS dalam wilayah ini membicarakan perebutan kekuasaan dan dominasi budaya tertentu yang direpresentasikan dalam arena-arena khusus.

Penelitian Novi Anugra jekti¹⁵ dari Desantara Institute for Cultural Studies membahas kiprah perempuan dalam seni tradisi, seperti tayub, jaipong, gandrung, ronggeng, dombret, yang dibacanya sebagai suatu resistensi kultural atas penindasan

dan subordinasi terhadap identitas mereka. Alia Swastika¹⁶ dari Kunci Cultural Studies juga melakukan penelitian yang menarik seputar slogan girl power yang memiliki arti penting bagi remaja perempuan untuk « ... mempertanyakan kembali identitas keperempuanannya, melihat kembali perannya dalam lingkup sosial, dan pada akhirnya menggugat ketimpangan yang mereka rasakan dalam masyarakat terhadap peran remaja laki-laki dan remaja perempuan ». Contoh-contoh penelitian tadi memperlihatkan relevansi CS dengan kondisi sosiokultural Indonesia yang begitu kaya.

“Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar

Santi Indra Astuti

Nama: Cyntia Anastasya Anggraini

NIM: 171910035

Kelas: IK7B

MK: *Cultural Studies*

[Ringkasan]

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Dengan terbukanya saluran melewati batas Negara dan waktu, lebih banyak interaksi antarkultural terjadi. Hal ini membuat kajian budaya lebih dibutuhkan, dikarenakan dampak dari terhapusnya batasan antar budaya. Terjadi kecenderungan agenda untuk menyeragamkan budaya, dengan pandangan bahwa budaya sendiri lebih tinggi sedangkan budaya lain lebih kotor. Hal ini tentu lebih menguntungkan pihak yang sudah menduduki hegemoni, Negara-negara yang mempunyai pengaruh secara politik, ekonomi dan teknologi untuk memonopoli dan menyeragamkan budaya luar dengan budaya mereka sendiri.

Cultural studies dibutuhkan karena kajian ini tetap menganggap bahwa semua budaya setara dan mempunyai keunikan serta derajat tersendiri. Jurnal ini ditulis atas dua tujuan: pertama, mengedepankan *cultural studies* sebagai sarana untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antarkultural sebagai akibat interaksi antarkultural di era globalisasi yang tidak terhindarkan. Kedua, menawarkan *cultural studies* sebagai alternatif metodologi riset komunikasi agar semakin berkembang.

Dalam sejarah, cultural studies muncul di tengah *Neo-Marxisme* yang berupaya mendefinisikan *Marxisme* sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya adalah Richard Hoggart, Raymond Williams, dan Stuart Hall. Istilah *cultural studies* sendiri berasal dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. Edisi perdana jurnal mereka terbit pada 1972, berjudul *Working Papers in Cultural Studies*, diterbitkan dengan tujuan khusus “...mendefinisikan dan mengisi sebuah ruang, serta meletakkan *Cultural Studies* pada peta intelektual”, yang mana juga menjadi tujuan dari cultural studies.

Secara definisi, budaya mencakup banyak hal. Salah satu definisi dari E.B Taylor, Budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum,

adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada banyak definisi lain, namun secara definisi, budaya mencakup (hampir) segala sesuatu, dan sebagai konsekuensinya, cultural studies pun mempelajari segala sesuatu.

Sardar dan Van Loon (2002) merinci karakteristik *cultural studies (CS)* sbb: (1) *CS* bertujuan mengkaji pokok persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan; (2) *CS* tidak hanya studi tentang budaya, seakan- akan ia merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya; (3) Budaya dalam *CS* selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik; (4) *CS* berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tak tersirat (yaitu pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal); (5) *CS* melibatkan dirinya dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal tindakan politik.

Istilah kunci yang kerap dipakai oleh *CS* adalah *membongkar praktik kekuasaan, membongkar hegemoni ideologi dan wacana tertentu*. Berdasarkan karakteristik itu pula, *CS* membedakan diri dengan praktik-praktik analisis budaya, baik melalui komparasi budaya atau *grounded research*, seperti dilakukan oleh antropologi kultural. Dalam perkembangannya, *CS* yang digagas sebagai satu disiplin kajian yang khas pada akhirnya memiliki karakter yang berbeda-beda di setiap wilayah. *CS* Indonesia, meskipun punya kekhasan sendiri, namun merupakan hasil impor dari tradisi ilmiah yang sangat berbeda dengan keseharian Indonesia, baik dari budaya maupun cara pikir. Namun di sisi lain, Indonesia juga memiliki ‘modal budaya’ dan ‘modal sejarah’ yang cukup kuat. Masih ada potensi perkembangan.

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan sebarang praktik budaya—suatu tindakan aktual terkait dengan *performance* dan pewarisan nilai- nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Akan tetapi, tidak semua tindakan masyarakat dapat diakui sebagai komunikasi.

Menurut Habermas, dalam budaya pada dasarnya terdapat dua tipe tindakan. Pertama, bentuk-bentuk tindakan instrumental. Kedua, apa yang disebutnya sebagai *communicative action*. Bentuk-bentuk tindakan instrumental bergantung pada bentuk-bentuk egosentrik strategi dan kalkulasi. Sementara *communicative action*, di mana para aktor dipersiapkan untuk berkomitmen dengan norma-norma, merupakan hasil kesepakatan rasional.

Bahasa adalah salah satu mediumnya, pengguna bahasa bermakna bahwa kita secara

komunikatif mampu mencapai pemahaman satu sama lain. Bahasa tidak akan sukses dipertukarkan di antara komunitasnya jika maknanya tidak dipahami. Tanpa makna, tanpa bahasa, tidak akan tercipta komitmen atas nilai budaya tertentu. Komunikasi dengan demikian melibatkan tindakan- tindakan penciptaan dan penafsiran makna dalam suatu medan budaya. Medan budaya adalah institusi, nilai, kategori, perjanjian, dan penamaan yang menyusun sebuah hierarki objektif, yang kemudian memproduksi dan memberi “wewenang” pada berbagai bentuk wacana dan aktivitas. Komunikasi sebagai suatu praktik budaya berlangsung dalam wilayah medan budaya.

Sebuah budaya muncul, terlestarikan, atau berubah karena adanya dialektika tanpa henti dari gagasan-gagasan dan kode-kode makna yang dipertemukan. Begitu dialektika itu berhenti, habis pulalah budaya tersebut. Dari hal itu, kebudayaan dimaknai pula sebagai totalitas tindakan komunikasi dan sistem-sistem makna

Tiga konstituen proses komunikasi, yaitu pesan komunikasi, komunikator, dan struktur sosial juga menjadi perhatian humanistik, yang membahasakannya secara berbeda. Pesan komunikasi dalam konteks humanistik menjadi wacana (*discourse*), komunikator menjadi *subjectivity*, sedangkan struktur sosial menjadi konteks (*context*).

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa persinggungan antara disiplin komunikasi dengan *cultural studies* sesungguhnya merupakan hal yang bermanfaat karena menghadirkan inovasi, cara pandang baru, dan terobosan kreatif dalam riset-riset komunikasi. Kendati demikian, tidak semua kajian seputar tindakan komunikasi sebagai praktik produksi makna dalam medan budaya dapat dikategorikan sebagai *cultural studies*.

Beberapa contoh yang terkait adalah bagaimana wacana *Girls Power* yang diusung majalah Gadis masih lebih mudah diterima ketimbang feminisme mentah-mentah dikarenakan tidak serta-merta menyatakan perempuan bisa setara dengan lelaki. Atau kriminalitas yang menyangkut perempuan, yang cenderung dibesar-besarkan dan dieksploitasi oleh media. Kedua contoh ini berkaitan seputar peran lelaki dan patriarkisme yang masih tertanam di daerah, yang mana kemudian menjadi kultur dan termasuk dalam pola tingkah laku persnya.

Cultural studies, sebagaimana metode kualitatif dalam riset komunikasi, masih merupakan hal baru bagi disiplin komunikasi di Indonesia yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik. Meskipun begitu, *cultural studies* menyegarkan komunikasi dan memperluas pemahaman tentang komunikasi hingga pada pembacaan tanda-tanda yang dihasilkan dari proses produksi makna yang unik dan berbeda-beda.

NAMA : DINA PUDJA LESTARI

NIM : 171910034

KELAS : IK7B

TUGAS CULTURE STUDIE

“Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acap kali disikapi secara tidak bijak, yaitu sebagai ihwal persoalan yang harus diminimalisir, bertitik tolak dari anggapan mekanistik bahwa beda budaya mengakibatkan distorsi dalam mencapai tujuan-tujuan berinteraksi. Pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan treatment yang juga tidak bijaksana, yaitu, ambisi untuk menghapuskan perbedaan budaya dengan cara menyeragamkan budaya.

Tindakan ini dinilai sangat berbahaya karena menafikan budaya-budaya minoritas atau budaya subordinan, lantas menggantikannya dengan seperangkat tata nilai yang dominan atau dikonstruksi sebagai yang dominan oleh pihak- pihak tertentu. Ambisi penyeragaman budaya ini diperburuk lagi dengan munculnya konsepsi budaya adiluhung dan budaya massa (high culture vs. mass culture), tanpa memahami apa sesungguhnya makna budaya adiluhung atau budaya massa, pun tanpa mengkritisi apa, siapa, dan politik macam apa yang mendasari pemunculan istilah dikotomis semacam itu, banyak pihak lantas mengadopsinya secara sepihak, dan memanipulasinya untuk kepentingan masing-masing.

Manipulasi yang umum terjadi dan paling kentara adalah eksploitasi istilah budaya adiluhung demi kepentingan pihak tertentu. Budaya sendiri dianggap sebagai budaya adiluhung, sedangkan budaya lain dianggap sebagai budaya jelata yang tidak setara, atau bahkan tidak berbudaya sama sekali. Karena itu, ambisinya lantas adalah ‘membudayakan’ atau ‘menggantikan’ budaya pihak lain. Menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya, sudah cukup “mengerikan”. Apalagi, ‘membudayakan’ pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak berdasar secara sepihak bahwa budayanya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Setidaknya, begitulah dunia kecil yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin mempertahankan dominasi dan status quo kekuasaan mereka secara tidak bijaksana, dipandang dari sisi kajian budaya. Dan inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiawi.

Pada titik ini, cultural studies memang seolah tak beda dengan etnografi. Namun, bagi cultural studies, persoalannya lebih dari sekadar bagaimana menghormati budaya orang lain dan menyajikan narasi ihwal budaya secara romantis. Berbeda dengan etnografi, cultural studies berupaya menganalisis praktik budaya guna membongkar praktik kuasa yang terkait dengan produksi makna.

Sejarah Cultural Studies: Gugatan demi Gugatan

Upaya memahami cultural studies, tidak lengkap bila tidak disertai dengan pemahaman mengenai jejak sejarahnya. Dengan mempelajari sejarahnya, sekaligus juga bisa dimengerti letak perbedaan cultural studies secara filosofis (ontologis, epistemologis) maupun praksis (aksiologis dan metodologis) sebagai alternatif riset komunikasi dibandingkan dengan paradigma riset komunikasi lainnya. Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme yang berupaya meredefinisikan Marxisme sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca Perang Dunia Kedua berusaha meredefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah.

Para pendiri cultural studies berlatar belakang pendidikan sastra. Lagi-lagi, ini bisa dirunut dari perkembangan paham strukturalisme dalam kritik- kritik sastra yang berkembang pesat di Eropa pada masa itu. Berdasarkan pandangan ini, bahasa yang menjadi alat utama untuk mengekspresikan kehendak dan laku komunikasi ternyata tidak bebas dari struktur sistem dan ideologi yang ada. Maka, perhatian para kritikus sastra pun bergeser dari penggunaan bahasa secara praktis menjadi inkuiri atas wacana ideologi yang mendasari penggunaan bahasa.

Istilah budaya mencakup banyak hal: mulai dari produk budaya (representasi budaya dalam bentuk kode di pelbagai bidang), simbol budaya (kesepakatan atas kode budaya), perilaku budaya (tata cara berperilaku, adat, custom), dan gagasan serta cara pandang yang mendasari perilaku tertentu (perspektif budaya). Definisi para ahli juga sangat beragam, mulai dari yang sangat serius-- Margaret Mead: Budaya adalah perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau subkelompok--hingga yang terkesan 'main-main', walau sesungguhnya tak kalah serius--Clifford Geertz: Budaya hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri.

Dalam karyanya *Keywords*, Raymond Williams menyarankan tiga batasan luas tentang budaya. Pertama, budaya bisa dipakai untuk menunjuk pada proses umum

tertentu dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika sebuah masyarakat. Kedua, budaya dimaknai pula sebagai suatu jalan hidup spesifik yang dianut baik oleh orang, periode, maupun oleh sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat. Ketiga, budaya dapat dipakai untuk menunjuk karya-karya dan praktik- praktik intelektual, terutama aktivitas estetik.

Namun, kendatipun cultural studies tampaknya merupakan kajian yang paling sukar ditetapkan batas-batasnya, tidak berarti bahwa segala sesuatu dapat masuk menjadi bahasan cultural studies. Sardar dan Van Loon (2002) merinci karakteristik cultural studies (CS) sbb.

1. Cultural Studies bertujuan mengkaji pokok persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuan tetapnya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik kebudayaan.
2. Cultural Studies tidak hanya studi tentang budaya, seakan- akan ia merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial dan politik tempat budaya mengejawantahkan dirinya.
3. Budaya dalam Cultural Studies selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik. Cultural Studies bertujuan, baik usaha pragmatis maupun ideal.
4. Cultural Studies berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tak tersirat (yaitu pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal). Cultural Studies mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati.
5. Cultural Studies melibatkan dirinya dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal tindakan politik. Tradisi Cultural Studies bukanlah tradisi kesarjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen bagi rekonstruksi sosial dengan melibatkan diri pada kritik politik. Jadi, Cultural Studies bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi di mana-mana, namun secara khusus lagi dalam masyarakat kapitalis industrial.

Berdasarkan karakteristik itu pula, CS membedakan diri dengan praktik-praktik analisis budaya, baik melalui komparasi budaya atau grounded research, seperti dilakukan oleh antropologi kultural. CS, sekali lagi, tidaklah membicarakan bagaimana 'wajah' atau 'karakter' budaya tertentu. Dalam upaya menggambarkan wajah atau karakter budaya tertentu, CS akan selalu menghubungkan dengan praktik-praktik budaya yang menghegemoni.

Cultural Studies dan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit sesungguhnya memahami persinggungan CS dengan komunikasi. Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan se bentuk praktik budaya—suatu tindakan aktual terkait dengan performance dan pewarisan nilai- nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Namun, kendati diakui sebagai suatu praktik budaya, tidak semua tindakan masyarakat lantas serta-merta dapat diakui sebagai komunikasi. Mari kita simak gagasan sentral Juergen Habermas, yang dituangkan dalam karya klasiknya The Communicative Action.

Menurut Habermas, dalam budaya pada dasarnya terdapat dua tipe tindakan. Pertama, bentuk-bentuk tindakan instrumental. Kedua, apa yang disebutnya sebagai communicative action. Bentuk-bentuk tindakan instrumental bergantung pada bentuk-bentuk egosentrik strategi dan kalkulasi. Sementara communicative action, di mana para aktor dipersiapkan untuk berkomitmen dengan norma-norma, merupakan hasil kesepakatan rasional. Tindakan komunikatif berkenaan dengan kemungkinan pencapaian. Kesepakatan atas

1. Dunia objektif
2. Dunia sosial berkaitan dengan institusi, tradisi, dan nilai-nilai
3. Dunia subjektif masing-masing individu.

Menurut Habermas kita semua mampu meraih pemahaman dari ketiga dunia yang berkaitan satu- sama lain ini dikarenakan fakta bahwa sebagai manusia kita merupakan bagian dari komunitas linguistik intersubjektif. Bagi Habermas (1981), fakta bahwa kita semua adalah pengguna bahasa bermakna bahwa kita secara komunikatif mampu mencapai pemahaman satu sama lain. Dengan penjelasan Habermas ini, maka jelaslah bahwa sebagai sebuah praktik, khususnya praktik budaya, yang tergolong sebagai komunikasi hanyalah tindakan terkait dengan bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif. Di luar perkara itu, tindakan budaya hanya merupakan suatu aksi instrumental.

Bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif menjadi komponen penting dalam mengandaikan konsep komunikasi sebagai suatu praktik budaya. Bahasa dipahami sebagai abstraksi dari fenomena, mulai dari fenomena konkret sederhana hingga fenomena konsep dan gagasan yang luar biasa rumitnya. Bahasa tidak akan sukses dipertukarkan di antara komunitasnya jika maknanya tidak dipahami. Tanpa makna, tanpa bahasa, tidak akan tercipta komitmen atas nilai budaya tertentu. Komunikasi dengan demikian melibatkan tindakan-tindakan penciptaan dan penafsiran makna dalam suatu medan budaya.

Medan budaya sendiri merupakan istilah yang diperkenalkan Pierre Bourdieu. Bourdieu mendefinisikan medan budaya sebagai institusi, nilai, kategori, perjanjian, dan penamaan yang menyusun sebuah hierarki objektif, yang kemudian memproduksi dan memberi “wewenang” pada berbagai bentuk wacana dan aktivitas. Medan budaya juga adalah konflik antarkelompok atau antarindividu yang muncul ketika mereka bertarung untuk menentukan apa yang dianggap sebagai “modal” dan bagaimana ia harus didistribusikan.

Pada dasarnya, medan budaya merupakan a marketplace for exchanging ideas and meanings. Dalam perspektif kaum pluralis, medan budaya tersebut adalah a free marketplace, di mana tercipta konsensus-konsensus tertentu secara alamiah dalam suatu ekuilibrium. Apa yang dinamakan makna dalam tradisi kelompok pluralis (fungsionalisme struktural) merupakan produk tindakan komunikasi yang alamiah dan spontan.

Nama : Genoveva Refina Virgi Handinita

Kelas : IK7B

NIM : 171910010

Mata Kuliah : Culture Studies

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Ringkasan

“Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar

by: Santi Indra Astuti

o Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan

Dalam hal ini, Menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya, sudah cukup menyita banyak perhatian. Apalagi, dalam hal membudayakan pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak berdasar secara sepihak bahwa budayanya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Setidaknya, begitulah dunia kecil yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin mempertahankan dominasi dan status quo kekuasaan mereka secara tidak bijaksana, dipandang dari sisi kajian budaya. Dan inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiawi.

Kajian budaya tidak berpretensi menyeragamkan atau membudayakan pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai significant others yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing. Perbedaan budaya, karena itu, haruslah disikapi dengan bijak dan bukannya dengan cara memaksakan budaya tertentu, yaitu dengan cara memahami perbedaan yang ada satu sama lain.

Pada titik ini, cultural studies memang seolah tak beda dengan etnografi. Namun, bagi cultural studies, persoalannya lebih dari sekadar bagaimana menghormati budaya orang lain dan menyajikan narasi ihwal budaya secara romantis. Berbeda dengan etnografi, cultural studies berupaya menganalisis praktik budaya guna membongkar praktik kuasa yang terkait dengan produksi makna.

o Sejarah Cultural Studies: Gugatan demi Gugatan

Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat *Neo-Marxisme* yang berupaya mendefinisikan *Marxisme* sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca Perang Dunia Kedua berusaha mendefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah. Dengan latar belakang sedemikian rupa, tak heran jika mereka memandang kritis asal muasal mereka (kelas pekerja) yang berkiprah di tengah arena yang pada umumnya didominasi oleh budaya elitis (pendidikan tinggi). Agaknya, dari sini pulalah muncul suatu semangat perlawanan terhadap budaya adiluhung yang dikontraskan dengan budaya jelata kalangan kelas pekerja Inggris, yang saat itu mulai menampilkan bentuk sebagai akibat serbuan budaya populer Amerika Serikat.

Istilah budaya mencakup banyak hal yaitu mulai dari produk budaya (representasi budaya dalam bentuk kode di (berbagai bidang), simbol budaya (kesepakatan atas kode budaya), perilaku budaya (tata cara berperilaku, adat, custom), dan gagasan serta cara pandang yang mendasari perilaku tertentu (perspektif budaya).

Istilah budaya mencakup banyak hal: mulai dari produk budaya (representasi budaya dalam bentuk kode di pelbagai bidang), simbol budaya (kesepakatan atas kode budaya), perilaku budaya (tata cara berperilaku, adat, *custom*), dan gagasan serta cara pandang yang mendasari perilaku tertentu (perspektif budaya). Definisi para ahli juga sangat beragam, mulai dari yang sangat serius. Margaret Mead: Budaya adalah perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau sub kelompok--hingga yang terkesan 'main-main', walau sesungguhnya tak kalah serius. Clifford Geertz: Budaya hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri. Kembali pada tujuan *cultural studies*, yaitu "mengisi ruang dalam sebuah peta intelektual." Ruang apa sesungguhnya yang dimaksud oleh *cultural studies*? Untuk menjawabnya, perlu dipahami terlebih dahulu makna istilah 'budaya' yang dimaksud dalam *cultural studies*.

Berdasarkan karakteristik itu pula, *CS* membedakan diri dengan praktik-praktik analisis budaya, baik melalui komparasi budaya atau *grounded research*, seperti dilakukan oleh antropologi kultural. *CS*, sekali lagi, tidaklah membicarakan bagaimana 'wajah' atau 'karakter' budaya tertentu. Dalam upaya menggambarkan wajah atau karakter budaya tertentu, *CS* akan selalu menghubungkan dengan praktik-praktik budaya yang menghegemoni. Ada

tudingan bahwa CS tidak bebas nilai. Ini diakui oleh para peneliti CS sendiri, yang memang sedari awal bukan saja mengakui bahwa fakta tidaklah bebas nilai dan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi manusia, namun juga secara sadar dan sengaja memilih berkiprah sebagai cendekiawan yang juga aktivis.

- Cultural Studies dan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit sesungguhnya memahami persinggungan CS dengan komunikasi.

Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan sebetuk praktik budaya, suatu tindakan aktual terkait dengan performance dan pewarisan nilai-nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Namun, kendati diakui sebagai suatu praktik budaya, tidak semua tindakan masyarakat lantas serta-merta dapat diakui sebagai komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa, komunikasi dengan cultural studies sesungguhnya merupakan hal yang bermanfaat karena menghadirkan inovasi, cara pandang baru, dan terobosan kreatif dalam riset-riset komunikasi. Kendati demikian, tidak semua kajian seputar tindakan komunikasi sebagai praktik produksi makna dalam medan budaya dapat dikategorikan sebagai cultural studies. Sesuai dengan semangatnya, cultural studies dalam mengkaji komunikasi sebagai praktik produksi makna akan senantiasa membacanya dalam kerangka paradigma Kritik. Artinya, komunikasi dalam ranah CS akan dipandang sebagai praktik yang dihubungkan dengan relasi kekuasaan.

- Contohnya adalah mengenai: Girl Power, Meteor Garden, dan Woman Bandit

Dalam kedua contoh tersebut, didapatkan sebuah kesimpulan. Kesimpulannya berpijak pada asumsi adanya ideologi tertentu yang maknanya diproduksi dalam berbagai tanda yang direpresentasikan di media. Harus diakui, banyak studi tentang cultural studies berpusat pada media massa. Ini bisa dipahami mengingat media massa merupakan salah satu wahana produksi tanda yang sangat potensial, menyentuh khalayak dalam jumlah besar (massa), dan karenanya memberikan kemungkinan proses negosiasi makna yang berbeda-beda dalam jumlah besar pula. Kendati demikian, sebenarnya, setiap aspek dan bentuk komunikasi

berpotensi untuk ditelaah dari perspektif cultural studies. Terlebih bila kita mengadopsi makna tanda (sign) yang tidak disempitkan hanya dalam bentuk teks tertulis semata.

Dalam penjelasannya, Cultural studies dalam riset komunikasi, masih merupakan hal baru bagi disiplin komunikasi yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik. Penjelasan yang selanjutnya adalah pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses komunikasi sebagai fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

Nama : Ilham pramana

Nim : 171910045

“Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar Santi Indra Astuti

Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (*global vil-lage*) seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi.

Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan- persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acapkali disikapi secara tidak bijak, pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan *treatment* yang juga tidak bijaksana, yaitu, ambisi untuk *menghapuskan perbedaan budaya* dengan cara *menyeragamkan budaya*.

Pada titik inilah, *cultural studies* (CS)—kajian budaya—menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya tidak berpretensi ‘menyeragamkan’ atau ‘membudayakan’ pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai *significant others* yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing.

Dalam perspektif *cultural studies*, keunikan setiap budaya bagaimanapun adalah sumber keanekaragaman hayati—aset dunia yang sangat berharga, dan harus dihormati. Penghormatan terhadap keunikan masing-masing budaya, dan kesetaraan hak menempati dunia bagi setiap budaya, menjadi tesis dasar yang mensignifikansi eksistensi *cultural studies*. Dengan memahami perbedaan antarbudaya dalam interaksi antarkultural, *cultural studies* mencoba menyikapi perbedaan budaya secara lebih manusiawi.

Sejarah *Cultural Studies*: Gugatan demi Gugatan

Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat *Neo-Marxisme* yang berupaya meredefinisikan *Marxisme* sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca Perang Dunia Kedua berusaha meredefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah.

Istilah *cultural studies* sendiri berasal dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. tujuan *cultural studies*, yaitu “mengisi ruang dalam sebuah peta intelektual.” Ruang apa sesungguhnya yang dimaksud oleh *cultural studies*? Untuk menjawabnya, perlu dipahami terlebih dahulu makna istilah ‘budaya’ yang dimaksud dalam *cultural studies*.

Budaya adalah perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau subkelompok—hingga yang terkesan ‘main-main’, walau sesungguhnya tak kalah serius—Clifford Geertz: Budaya hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri.

Dalam karyanya *Keywords*, Raymond Williams menyarankan tiga batasan luas tentang budaya. Pertama, budaya bisa dipakai untuk menunjuk pada proses umum tertentu dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika sebuah masyarakat. Kedua, budaya dimaknai

pula sebagai suatu jalan hidup spesifik yang dianut baik oleh orang, periode, maupun oleh sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat. Ketiga, budaya dapat dipakai untuk menunjuk karya-karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas estetik. Dalam karyanya yang lain, Williams juga menyebut tiga kategori umum dalam pengertian kebudayaan. Pertama, definisi ‘ideal’—budaya dianggap merupakan satu proses penyempurnaan kehidupan manusia (*human perfection*) dalam term nilai-nilai absolut atau universal tertentu. Kedua, definisi bersifat ‘dokumenter’—budaya dipahami sebagai susunan intelektual dan karya imajinatif berisi catatan pemikiran dan pengalaman manusia. Ketiga, definisi ‘sosial’—budaya sebagai suatu deskripsi dari sebuah jalan hidup partikular, yang mengekspresikan makna-makna dan nilai-nilai tertentu bukan hanya dalam seni dan proses belajar, melainkan juga pada institusi-institusi dan perilaku sehari-hari.

Sardar dan Van Loon (2002) merinci karakteristik *cultural studies* (CS) sbb.

- 1) CS bertujuan mengkaji pokok persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan.
- 2) CS tidak hanya studi tentang budaya, seakan-akan ia merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya.
- 3) Budaya dalam CS selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik. CS bertujuan, baik usaha pragmatis maupun ideal.
- 4) CS berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tak tersirat (yaitu pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal).
- 5) CS melibatkan dirinya dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal tindakan politik. Tradisi CS bukanlah tradisi kesarjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen bagi rekonstruksi sosial dengan melibatkan diri pada kritik politik.

***Cultural Studies* dan Komunikasi**

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit sesungguhnya memahami persinggungan CS dengan komunikasi. Seperti diungkapkan Nick Couldry¹⁷ dalam bukunya *Inside Culture: Re-Imagining the Method of Cultural Studies* (2000), “CS is an international, multicentered discipline.” Namun, untuk melacak bagaimana dan dalam wacana macam apa komunikasi terkait dengan CS, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana komunikasi didefinisikan, utamanya dalam ranah disiplin budaya.

Keseluruhan definisi komunikasi dapat ditemukan dalam karya klasik B. Aubrey Fisher *Perspectives on Human Communication* (1984), yang mengulas teori-teori komunikasi dari berbagai sudut. Ia menulis, mendefinisikan komunikasi merupakan hal yang mudah. Yang sulit dan amat sangat kompleks adalah memahami komunikasi.

Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan sebetuk praktik budaya—suatu tindakan aktual terkait dengan *performance* dan pewarisan nilai-nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.

Menurut Habermas, dalam budaya pada dasarnya terdapat dua tipe tindakan. Pertama, bentuk-bentuk tindakan instrumental. Kedua, apa yang disebutnya sebagai *communicative action*.

Persinggungan disiplin komunikasi dengan *cultural studies* sendiri tampak jelas dari kontras antara dua definisi komunikasi dari sudut pandang yang berbeda.

Bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif menjadi komponen penting dalam mengandaikan konsep komunikasi sebagai suatu praktik budaya. Bahasa dipahami sebagai abstraksi dari fenomena, mulai dari fenomena konkret sederhana hingga fenomena konsep dan gagasan yang luar biasa rumitnya. Bahasa tidak akan sukses dipertukarkan di antara komunitasnya jika maknanya tidak dipahami. Tanpa makna, tanpa bahasa, tidak akan tercipta komitmen atas nilai budaya tertentu. Komunikasi dengan demikian melibatkan tindakan- tindakan penciptaan dan penafsiran makna dalam suatu medan budaya.

Komunikasi sebagai suatu praktik budaya berlangsung dalam wilayah medan budaya. Dalam medan budaya, komunikasi dipahami sebagai tindakan produksi makna dan bagaimana sistem makna dinegosiasikan oleh para pemakainya dalam kebudayaan. Pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab adalah bagaimana mekanisme komunikasi sebagai tindakan produksi dan negosiasi makna berlangsung di dalam medan budaya.

Terlepas dari kedua pandangan yang saling berlawanan tersebut, satu hal agaknya disepakati bersama, yaitu bahwa medan budaya menjadi pusat bertemunya gagasan-gagasan, dan bahwa komunikasi, ditilik dari sudut ini, menjadi praktik negosiasi makna yang pada akhirnya mengkristal menjadi peraturan, nilai-nilai, atau kepercayaan tertentu. Proses ini tak pernah berhenti sepanjang budaya itu masih ada. Sebuah budaya muncul, terlestarikan, atau berubah karena adanya dialektika tanpa henti dari gagasan-gagasan dan kode-kode makna yang dipertemukan. Begitu dialektika itu berhenti, habis pulalah budaya tersebut.

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa persinggungan antara disiplin komunikasi dengan *cultural studies* sesungguhnya merupakan hal yang bermanfaat karena menghadirkan inovasi, cara pandang baru, dan terobosan kreatif dalam riset-riset komunikasi. Kendati demikian, tidak semua kajian seputar tindakan komunikasi sebagai praktik produksi makna dalam medan budaya dapat dikategorikan sebagai *cultural studies*. Sesuai dengan semangatnya, *cultural studies* dalam mengkaji komunikasi sebagai praktik produksi makna akan senantiasa membacanya dalam kerangka paradigma Kritik. Artinya, komunikasi dalam ranah CS akan dipandang sebagai praktik yang dihubungkan dengan relasi kekuasaan.

Beberapa Contoh: *Girl Power*, *Meteor Garden*, dan *Woman Bandit*

Dengan munculnya *cultural studies*, terjadi perluasan wilayah penelitian komunikasi. Secara kreatif, para periset –entah itu yang mengklaim berasal dari disiplin komunikasi maupun bukan— memanfaatkan teori-teori linguistik sosial untuk menelaah produksi wacana secara kritis. Penggunaan semiotika dalam komunikasi sebagai perangkat riset mulai mendapat perhatian serius. Selain itu, dengan memanfaatkan konsepsi *sign* yang tidak terbatas pada teks tertulis semata, para periset komunikasi kini mulai meneliti aspek-aspek non verbal yang sebelumnya jarang tersentuh karena tak terukur secara kuantitatif.

Beberapa contoh bisa disebutkan di sini. Alia Swastika, dalam penelitian berjudul “Politik Remaja Membaca Media” (2003), menepungkan proses negosiasi makna yang terjadi di antara remaja putri pembaca majalah *Gadis* dalam membentuk konsep ‘*Girl Power*’. Di sini ditunjukkan bahwa para pembaca yang diteliti ternyata menempati posisi- posisi pembacaan yang berbeda. Pada akhirnya, Swastika menyimpulkan bahwa bagi remaja putri yang menjadi respondennya, konsep ‘*Girl Power*’ lebih bisa diterima ketimbang feminisme. Paling tidak, melalui kampanye *Girl Power* di media massa remaja, secara tidak langsung para remaja putri percaya bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Masih banyak contoh lain, terutama

penelitian yang terpusat pada media massa, karena media dianggap sebagai salah satu sumber produksi tanda yang potensial.

Penelitian Djatmika terhadap berita tentang kriminalitas yang dilakukan perempuan memperlihatkan beda perlakuan terhadap bandit perempuan dan laki-laki. Bila pelakunya adalah perempuan, media cenderung mengeksploitasi dan membesar-besarkannya. Sementara, bila pelakunya adalah laki-laki, media tidak mengeksploitasinya. Penelitian ini membuahkan kesimpulan bahwa ideologi patriarkat masih mendominasi wajah persdaerah (dalam hal, ia meneliti harian terbesar di Jawa Tengah, yaitu Suara Merdeka).

Bila dicermati, dua penelitian tadi sama-sama meneliti produk media, yaitu berita dan majalah. Kesimpulan keduanya berpijak pada asumsi adanya ideologi tertentu yang maknanya diproduksi dalam berbagai tanda yang direpresentasikan di media. Harus diakui, banyak studi tentang *cultural studies* berpusat pada media massa. Ini bisa dipahami mengingat media massa merupakan salah satu wahana produksi tanda yang sangat potensial, menyentuh khalayak dalam jumlah besar (massa), dan karenanya memberikan kemungkinan proses negosiasi makna yang berbeda-beda dalam jumlah besar pula.

Penutup

Cultural studies, sebagaimana metode kualitatif dalam riset komunikasi, masih merupakan hal baru bagi disiplin komunikasi di Indonesia yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik. Pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses komunikasi sebagai fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

TUGAS RESUME ARTIKEL

“Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar

Maksimal 1500 kata

ABSTRAK

Perkembangan baru dalam diskursus ilmu sosial, yang dimotori oleh munculnya pemikiran-pemikiran Neomarksis Mazhab Frankfurt dengan Teori Kritisnya, menghadirkan penyegaran-penyegaran dalam menyikapi realitas sosial yang sesungguhnya serba sublim, serba cair. Salah satu penyegaran ini mengemuka dalam cultural studies yang berupaya mendobrak dominasi dan arogansi negara-negara yang mentahbiskan diri ber peradaban tinggi di tengah budaya dan peradaban lain. Bertitik tolak dari semangat egaliterian yang tinggi, cultural studies juga menghadirkan perspektif baru terhadap fenomena komunikasi. Melalui pelbagai metodologinya, cultural studies berupaya mengkaji komunikasi dari subjektivitasnya, yang nyata-nyata tampak cair, berkat dialektika di antara setiap pelaku komunikasi, yang tidak lagi dibatasi dalam kerangka subjek-objek. Lewat cultural studies pula, bisa diungkap bagaimana produksi tanda yang mawujud dalam setiap bentuk komunikasi sesungguhnya merupakan hasil kerja entitas tertentu yang berusaha menghegemoni dunia id —ideologi— disadari atau tidak.

Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (global village)¹ seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antarkultural yang tak terbatas. Pada gilirannya, hal tersebut berdampak pada urgensi kajian budaya, yang mencoba memahami perbedaan antarbudaya lebih baik lagi dan secara lebih manusiawi.

Mengapa lebih manusiawi? Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acap kali disikapi secara tidak bijak, yaitu sebagai ihwal persoalan yang harus diminimalisir, bertitik tolak dari anggapan mekanistik bahwa beda budaya mengakibatkan distorsi dalam mencapai tujuan-tujuan berinteraksi. Pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan treatment yang juga tidak bijaksana yaitu, ambisi untuk menghapuskan perbedaan budaya dengan cara menyeragamkan budaya. Tindakan ini dinilai sangat berbahaya karena menafikan budaya-budaya minoritas atau budaya subordinan, lantas menggantikannya dengan seperangkat tata nilai yang dominan atau dikonstruksi sebagai yang dominan oleh pihak-pihak tertentu.

Ambisi penyeragaman budaya ini diperburuk lagi dengan munculnya konsepsi budaya adiluhung dan budaya massa (high culture vs. mass culture), tanpa memahami apa sesungguhnya makna budaya adiluhung atau budaya massa, pun tanpa mengkritisi apa, siapa, dan politik macam apa yang mendasari pemunculan istilah dikotomis semacam itu, banyak pihak lantas mengadopsinya secara sepihak, dan memanipulasinya untuk kepentingan masing-masing.² Manipulasi yang umum terjadi dan paling kentara adalah eksploitasi istilah budaya adiluhung demi kepentingan pihak tertentu. Budaya sendiri dianggap sebagai budaya adiluhung, sedangkan budaya lain dianggap sebagai budaya jelata yang tidak setara, atau bahkan tidak berbudaya sama sekali. Karena itu, ambisinya lantas adalah ‘membudayakan’ atau ‘menggantikan’ budaya pihak lain.

Pada titik inilah, cultural studies (CS)³—kajian budaya—menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya tidak berpretensi ‘menyeragamkan’ atau ‘membudayakan’ pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai significant others yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing. Perbedaan budaya, karena itu, haruslah disikapi dengan bijak dan bukannya dengan cara memaksakan budaya tertentu, yaitu dengan cara memahami perbedaan yang ada satu sama lain. Melalui pengamatan dan penelitian seputar proses-proses konstruksi makna yang terjadi dalam setiap budaya, kajian budaya berkehendak memahami perbedaan tersebut secara lebih baik. Kajian budaya juga berkehendak membongkar praktik-praktik di balik konstruksi makna yang dipaksakan atas dasar kepentingan pihak tertentu, serta mencari sebab mengapa perbedaan tersebut tidak disikapi secara “dewasa”.

Pada titik ini, cultural studies memang seolah-olah berbeda dengan etnografi. Namun, bagi cultural studies, persoalannya lebih dari sekadar bagaimana menghormati budaya orang lain dan menyajikan narasi ihwal budaya secara romantis. Berbeda dengan etnografi, cultural studies berupaya menganalisis praktik budaya guna membongkar praktik kuasa yang terkait dengan produksi makna.

Sejarah Cultural Studies: Gugatandemi Gugatan

Upaya memahami cultural studies, tidak lengkap bila tidak disertai dengan pemahaman mengenai jejak sejarahnya. Paling tidak, melalui sejarahnya, kita bisa memahami semangat dan latar belakang macam apa yang sesungguhnya mendasari 'perlawanan' cultural studies terhadap dominasi 'budaya' penelitian pada umumnya. Dengan mempelajari sejarahnya, sekaligus juga bisa dimengerti letak perbedaan cultural studies secara filosofis (ontologis, epistemologis) maupun praksis (aksiologis dan metodologis) sebagai alternatif riset komunikasi dibandingkan dengan paradigma riset komunikasi lainnya.

Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme yang berupaya mendefinisikan Marxisme sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pascaperang Dunia Kedua berusaha mendefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah. Entah kebetulan atau tidak, Richard Hoggart (1918 - ...)4, Raymond Williams (1921-88)5, E.P. Thompson (1924 - 93)6, dan Stuart Hall (1932 - ...)7 sama-sama berasal dari latar belakang kelas pekerja dan mengajar di institut pendidikan orang dewasa. Dengan latar belakang sedemikian rupa, tak heran jika mereka memandang kritis asal muasal mereka (kelas pekerja)8 yang berkiprah di tengah arena yang pada umumnya didominasi oleh budaya elitis (pendidikan tinggi). Agaknya, dari sini pulalah muncul suatu semangat perlawanan terhadap budaya adiluhung yang dikontraskan dengan budaya jelata kalangan kelas pekerja Inggris, yang saat itu mulai menampakkan bentuk sebagai akibat serbuan budaya populer Amerika Serikat.

Istilah cultural studies sendiri berasal dari Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. Edisi perdana jurnal mereka terbit pada 1972, berjudul *Working Papers in Cultural Studies*, diterbitkan dengan tujuan khusus "...mendefinisikan dan mengisi sebuah ruang, serta meletakkan Cultural Studies pada peta intelektual" (Sardar & Van Loon, 2001:24). Melalui jurnal ini, tulisan para tokoh

pendiri cultural studies dipublikasikan ke seluruh dunia. Tulisan-tulisan mereka lantas dipandang sebagai teks-teks dasar cultural studies.

Istilah budaya mencakup banyak hal: mulai dari produk budaya (representasi budaya dalam bentuk kode di pelbagai bidang), simbol budaya (kesepakatan atas kode budaya), perilaku budaya (tata cara berperilaku, adat, custom), dan gagasan serta cara pandang yang mendasari perilaku tertentu (perspektif budaya). Definisi para ahli juga sangat beragam, mulai dari yang sangat serius--Margaret Mead: Budaya adalah perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau subkelompok--hingga yang terkesan 'main-main', walau sesungguhnya tak kalah serius--Clifford Geertz: Budaya hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri. Sebagian ahli mencoba menjelaskan budaya sebagai suatu keseluruhan (E.B. Taylor: Budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat). Sebagian lain, dalam gagasan budaya sebagai suatu keseluruhan yang dipaparkan di atas, mencoba untuk lebih tegas dan lebih spesifik (Raymond Williams: budaya mencakup organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga, yang mengeskpresikan atau mengatur hubungan-hubungan sosial, bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat).

Sardar dan Van Loon (2002) merincikan karakteristik cultural studies (CS) sbb.

- CS bertujuan mengkaji pokok persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuan tetapnya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik kebudayaan
- CS tidak hanya studi tentang budaya, seakan-akan ia merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial dan politik tempat budaya mengejawantahkan dirinya.
- Budaya dalam CS selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik. CS bertujuan, baik usaha pragmatis maupun ideal.
- CS berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tak tersirat (yaitu pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal). CS

mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati.

- CS melibatkan dirinya dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal tindakan politik. Tradisi CS bukanlah tradisi kesarjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen bagi rekonstruksi sosial dengan melibatkan diri pada kritik politik. Jadi, CS bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi di mana-mana, namun secara khusus lagi dalam masyarakat kapitalis industrial.

Cultural Studies dan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit sesungguhnya memahami persinggungan CS dengan komunikasi. Seperti diungkapkan Nick Couldry¹⁷ dalam bukunya *Inside Culture: Re-Imagining the Method of Cultural Studies* (2000), “CS is an international, multicentered discipline.” Namun, untuk melacak bagaimana dan dalam wacana macam apa komunikasi terkait dengan CS, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana komunikasi didefinisikan, utamanya dalam ranah disiplin budaya

Beberapa Contoh: Girl Power, MeteorGarden, dan Woman Bandit

Amatan sekilas terhadap riset komunikasi, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun penelitian-penelitian reguler para dosen komunikasi memperlihatkan dominasi paradigma positivistik. Penelitian banyak berkisar pada studi tentang efek komunikasi dalam berbagai tahapan (kognitif, afektif, dan konatif) dengan mendasarkan diri pada model-model behavioristik yang dipinjam dari disiplin psikologi kognitif. Ini mencakup model S-R (Stimulus-Respons), Teori Social Learning Albert F. Bandura, hingga pada model-model komunikasi yang objektif-positivistik.

Dengan munculnya cultural studies, terjadi perluasan wilayah penelitian komunikasi. Secara kreatif, para periset—entah itu yang mengklaim berasal dari disiplin komunikasi maupun bukan—memanfaatkan teori-teori linguistik sosial untuk menelaah produksi wacana secara kritis. Penggunaan semiotika dalam komunikasi sebagai perangkat riset mulai mendapat perhatian serius. Peneliti komunikasi mulai memperhatikan proses MEDIATOR, Vol. 4 No.1 2003 64 pertandaan yang terjadi dalam setiap fenomena interaksi

sosial. Selain itu, dengan memanfaatkan konsepsi sign yang tidak terbatas pada teks tertulis, para periset komunikasi kini mulai meneliti aspek-aspek non verbal yang sebelumnya jarang tersentuh karena tak terukur secara kuantitatif. Yang lebih menarik lagi, penelitian seputar struktur sosial dan fungsi lingkungan kini tidak lagi dibakukan sekadar pada pengaruh lingkungan sosial ala DeFleur, tapi diperluas dalam upaya mencapai suatu keutuhan struktur, tatkala berusaha mengidentifikasi pengaruh ideologi dalam produksi makna.

Beberapa contoh bisa disebutkan di sini. Alia Swastika, dalam penelitian berjudul “Politik Remaja Membaca Media” (2003)²³, menyoroti proses negosiasi makna yang terjadi di antara remaja putri pembaca majalah *Gadis* dalam membentuk konsep ‘Girl Power’.

Penutup

Cultural studies, sebagaimana metode kualitatif dalam riset komunikasi, masih merupakan hal baru bagi disiplin komunikasi di Indonesia yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik. Isu seputar penutupan The Birmingham Center on Cultural Studies memang mendukung dan menggelisahkan. Tapi tidak sepatutnya membuat cultural studies kehilangan legitimasinya di ranah penelitian komunikasi. Beberapa contoh penelitian²⁷ yang diperlihatkan tadi menunjukkan, cultural studies menyegarkan komunikasi dan memperluas pemahaman tentang komunikasi hingga pada pembacaan tanda-tanda yang dihasilkan dari proses produksi makna yang unik dan berbeda-beda. Pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses komunikasi sebagai fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

“Cultural Studies”

dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar Santi Indra

Astuti ABSTRAK Perkembangan baru dalam diskursus ilmu sosial, yang dimotori oleh munculnya pemikiran-pemikiran Neomarxis Mazhab Frankfurt dengan Teori Kritisnya, menghadirkan penyegaran-penyegaran dalam menyikapi realitas sosial yang sesungguhnya serba sublim, serba cair. Salah satu penyegaran ini mengemuka dalam cultural studies yang berupaya mendobrak dominasi dan arogansi negara-negara yang mentahbiskan diri ber peradaban tinggi di tengah budaya dan peradaban lain. Bertitik tolak dari semangat egaliterian yang tinggi, cultural studies juga menghadirkan perspektif baru terhadap fenomena komunikasi. Melalui pelbagai metodologinya, cultural studies berupaya mengkaji komunikasi dari subjektivitasnya, yang nyata-nyata tampak cair, berkat dialektika di antara setiap pelaku komunikasi, yang tidak lagi dibatasi dalam kerangka subjek-objek.

Lewat cultural studies pula, bisa diungkap bagaimana produksi tanda yang mewujudkan dalam setiap bentuk komunikasi sesungguhnya merupakan hasil kerja entitas tertentu yang berusaha menghegemoni dunia —ideologi—disadari atau tidak. Mekanistik bahwa beda budaya mengakibatkan distorsi dalam mencapai tujuan-tujuan berinteraksi. Pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan treatment yang juga tidak bijaksana, yaitu, ambisi untuk menghapuskan perbedaan budaya dengan cara menyeragamkan budaya. Tindakan ini dinilai sangat berbahaya karena menafikan budaya-budaya minoritas atau budaya subordinan, lantas menggantikannya dengan seperangkat tata nilai yang dominan atau dikonstruksi sebagai yang dominan oleh pihak-pihak tertentu. Ambisi penyeragaman budaya ini diperburuk lagi dengan munculnya konsepsi budaya adiluhung dan budaya massa (high culture vs. mass culture), tanpa memahami apa sesungguhnya makna budaya adiluhung atau budaya massa, pun tanpa mengkritisi apa, siapa, dan politik macam apa yang mendasari pemunculan istilah dikotomis semacam itu, banyak pihak lantas mengadopsinya secara sepihak, dan memanipulasinya untuk Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural.

Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (global village)¹ seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antarkultural yang tak terbatas. Pada gilirannya, hal tersebut berdampak pada urgensi kajian budaya, yang mencoba memahami perbedaan antarbudaya lebih baik lagi dan secara lebih manusiawi. Mengapa lebih manusiawi? Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acap kali disikapi secara tidak bijak, yaitu sebagai ihwal persoalan yang harus diminimalisir, bertitik tolak dari anggapan.

kepentingan masing-masing.² Manipulasi yang umum terjadi dan paling kentara adalah eksploitasi istilah budaya adiluhung demi kepentingan pihak tertentu. Budaya sendiri dianggap sebagai budaya adiluhung, sedangkan budaya lain dianggap sebagai budaya jelata yang tidak setara, atau bahkan tidak berbudaya sama sekali. Karena itu, ambisinya lantas adalah ‘membudayakan’ atau ‘menggantikan’ budaya pihak lain. Menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya, sudah cukup “mengerikan”. Apalagi, ‘membudayakan’ pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak berdasar secara sepihak bahwa budayanya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Setidaknya, begitulah dunia kecil yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin mempertahankan dominasi dan status quo kekuasaan mereka secara tidak bijaksana, dipandang dari sisi kajian budaya. Dan inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiawi. Pada titik inilah, cultural studies (CS)³—kajian budaya—menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya tidak berpretensi ‘menyeragamkan’ atau ‘membudayakan’ pihak lain.

Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai significant others yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing. Perbedaan budaya, karena itu, haruslah disikapi dengan bijak dan bukannya dengan cara memaksakan budaya tertentu, yaitu dengan cara memahami perbedaan yang ada satu sama lain. Melalui pengamatan dan penelitian seputar proses-proses konstruksi makna yang terjadi dalam setiap budaya, kajian budaya berkehendak memahami perbedaan tersebut secara lebih baik. Kajian budaya juga berkehendak membongkar praktik-praktik di balik konstruksi makna yang dipaksakan atas dasar kepentingan pihak tertentu, serta mencari sebab mengapa perbedaan tersebut tidak disikapi secara “dewasa”. Dalam perspektif cultural studies, keunikan setiap budaya bagaimanapun adalah sumber keanekaragaman hayati—aset dunia yang sangat berharga, dan harus dihormati.

Apa jadinya dunia bila keragamannya hilang dan digantikan oleh budaya seragam? Keindahannya akan hilang, dan kebersamaan manusia menjadi tidak bermakna dalam segala sesuatu yang dipaksakan harus selalu sama, sewarna, dan sebangun. Penghormatan terhadap keunikan masing-masing budaya, dan kesetaraan hak menempati dunia bagi setiap budaya, menjadi tesis dasar yang mendasar signifikansi eksistensi cultural studies. Dengan memahami perbedaan antarbudaya dalam interaksi antarkultural, cultural studies mencoba menyikapi perbedaan budaya secara lebih manusiawi. Pada titik ini, cultural studies memang seolah tak beda dengan etnografi. Namun, bagi cultural studies, persoalannya lebih dari sekadar bagaimana menghormati budaya orang lain dan menyajikan narasi ihwal budaya secara romantis. Berbeda dengan etnografi, cultural studies berupaya menganalisis praktik budaya guna membongkar praktik kuasa yang terkait dengan produksi makna. Tulisan berikut ini disusun dengan semangat yang kurang lebih sama. Pertama, mengedepankan cultural studies sebagai sarana untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antarkultural sebagai akibat interaksi antarkultural di era globalisasi yang tidak terhindarkan.

Kedua, menawarkan cultural studies sebagai alternatif metodologi riset komunikasi agar semakin berkembang. Sejarah Cultural Studies: Gugatan dan Upaya memahami cultural studies, tidak lengkap bila tidak disertai dengan pemahaman mengenai jejak sejarahnya. Paling tidak, melalui sejarahnya, kita bisa memahami semangat dan latar belakang macam apa yang sesungguhnya mendasari 'perlawanan' cultural studies terhadap dominasi 'budaya' penelitian pada umumnya. Dengan mempelajari sejarahnya, sekaligus juga bisa dimengerti letak perbedaan cultural studies.

secara filosofis (ontologis, epistemologis) maupun praksis (aksiologis dan metodologis) sebagai alternatif riset komunikasi dibandingkan dengan paradigma riset komunikasi lainnya. Thompson (1924 – 93)⁶, dan Stuart Hall (1932 - ...)⁷ sama-sama berasal dari latar belakang kelas pekerja dan mengajar di institut pendidikan orang dewasa. Dengan latar belakang sedemikian rupa, tak heran jika mereka memandang kritis asal muasal mereka (kelas pekerja)⁸ yang berkiprah di tengah arena yang pada umumnya didominasi oleh budaya elitis (pendidikan tinggi). Agaknya, dari sini pulalah muncul suatu semangat perlawanan terhadap budaya adiluhung yang dikontraskan dengan budaya jelata kalangan kelas pekerja Inggris, yang saat itu mulai menampakkan bentuk sebagai akibat serbuan budaya populer Amerika Serikat. Istilah cultural studies sendiri berasal dari Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. Edisi perdana jurnal mereka terbit pada 1972, berjudul *Working Papers in Cultural Studies*, diterbitkan dengan tujuan khusus "...mendefinisikan dan mengisi sebuah ruang, serta meletakkan Cultural Studies pada peta intelektual" (Sardar & Van Loon, 2001:24). Melalui jurnal ini, tulisan para tokoh pendiri cultural studies dipublikasikan ke seluruh dunia. Tulisan-tulisan mereka lantas dipandang sebagai teks-teks dasar cultural studies. Para pendiri cultural studies berlatar belakang pendidikan sastra. Lagi-lagi, ini bisa dirunut dari perkembangan paham strukturalisme dalam kritik-kritik sastra yang berkembang pesat di Eropa pada masa itu. Berdasarkan pandangan ini, bahasa yang menjadi alat utama untuk mengekspresikan kehendak dan laku komunikasi ternyata tidak bebas dari struktur sistem dan ideologi yang ada. Maka, perhatian para kritikus sastra pun bergeser dari penggunaan bahasa secara praktis menjadi inkuiri atas wacana ideologi yang mendasari penggunaan bahasa. Sesungguhnya, bahasa sendiri sebagai satu sistem pemikiran logis telah banyak dibahas oleh para filosof sejak era Yunani Kuno. Namun, diskusi seputar bahasa dalam strukturalisme tidak lagi tertarik pada masalah semacam itu. Para ahli strukturalisme justru lebih tertarik untuk mengangkat materi mengenai bahasa yang kini dipandang sebagai salah satu representasi ideologi. Ideologi sendiri, dalam jagat filsafat modern, dipahami kurang lebih sebagai hasil produksi budaya (produk budaya) atau pemroduksi budaya. Maka cultural studies lantas mendiskusikan ideologi dalam konteks semacam itu. Kembali pada tujuan cultural studies, yaitu "mengisi ruang dalam sebuah peta intelektual." Ruang apa sesungguhnya yang dimaksud oleh cultural studies? Untuk menjawabnya, perlu dipahami terlebih dahulu makna istilah 'budaya' yang dimaksud dalam cultural studies. Istilah budaya mencakup banyak hal: mulai dari produk budaya (representasi budaya dalam bentuk kode di berbagai bidang), simbol budaya (kesepakatan atas kode budaya), perilaku budaya (tata cara berperilaku, adat, custom),

gagasan serta cara pandang yang mendasari perilaku tertentu (perspektif budaya). Definisi para ahli juga sangat beragam, mulai dari yang sangat serius--Margaret Mead: Budaya adalah perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau subkelompok--hingga yang terkesan 'main-main', walau sesungguhnya tak kalah serius--Clifford Geertz: Budaya hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri. Sebagian ahli mencoba menjelaskan budaya sebagai suatu keseluruhan (E.B. Taylor: Budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai

anggota masyarakat). Sebagian lain, dalam gagasan budaya sebagai suatu keseluruhan yang dipaparkan di atas, mencoba untuk lebih tegas dan lebih spesifik (Raymond Williams: budaya mencakup organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga, yang mengeskpresikan atau mengatur hubungan-hubungan sosial, bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat). Dalam karyanya *Keywords*, Raymond Williams menyarankan tiga batasan luas tentang budaya. Pertama, budaya bisa dipakai untuk menunjuk pada proses umum tertentu dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika sebuah masyarakat. Kedua, budaya dimaknai pula sebagai suatu jalan hidup spesifik yang dianut baik oleh orang, periode, maupun oleh sebuah kelompok tertentu dalam masyarakat. Ketiga, budaya dapat dipakai untuk menunjuk karya-karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas estetika. Dalam karyanya yang lain, Williams juga menyebutkan tiga kategori umum dalam pengertian kebudayaan. Pertama, definisi 'ideal'—budaya dianggap merupakan satu proses penyempurnaan kehidupan manusia (*human perfection*) dalam term nilai-nilai absolut atau universal tertentu. Kedua, definisi bersifat 'dokumenter'—budaya dipahami sebagai susunan intelektual dan karya imajinatif berisi catatan pemikiran dan pengalaman manusia. Ketiga, definisi 'sosial'—budaya sebagai suatu deskripsi dari sebuah jalan hidup partikular, yang mengeskpresikan makna-makna dan nilai-nilai tertentu bukan hanya dalam seni dan proses belajar, melainkan juga pada institusi-institusi dan perilaku sehari-hari. Dengan begitu banyaknya pemahaman menyangkut budaya, tak heran jika Franz Magnis-Suseno (1991) menulis, kebudayaan adalah "seluruh hamparan alam semesta sejauh telah ditandai oleh eksistensi manusia."⁹ Edgar & Sedgwick (1999) dalam bukunya *Key Concepts on Cultural Theory* menulis, istilah "culture" memang tidak mudah didefinisikan, karena memiliki makna yang berbeda-beda dalam beragam konteks. Kendati demikian, konsep tentang budaya yang mendasari *cultural studies* dapat ditemukan bermuara pada antropologi kultural, sebagaimana *cultural studies* itu sendiri. "... It entails recognition that all human beings live in a world that is created by human beings, and in which they find meaning." Karena itu, "Culture is the complex everyday world we are all encountering and through which we all move." Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka, tampaknya, budaya mencakup (hampir) segala sesuatu dan *cultural studies*, sebagai konsekuensinya, juga mempelajari (hampir) segala sesuatu!¹⁰ Namun, kendati pun *cultural studies* tampaknya merupakan kajian yang paling sukar ditetapkan batas-batasnya, tidak berarti bahwa segala sesuatu dapat masuk menjadi bahasan *cultural studies*. Sardar dan Van Loon (2002) merincikan karakteristik *cultural studies* (CS) sbb. 1. CS bertujuan mengkaji pokok persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan

hubungannya dengan kekuasaan. Tujuan tetapnya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik kebudayaan. 2. CS tidak hanya studi tentang budaya, seakan-akan ia merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial dan politik tempat budaya menjangkau dirinya. 3. Budaya dalam CS selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik. CS bertujuan, baik usaha pragmatis maupun ideal. 4. CS berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tak tersirat (yaitu pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal). CS mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati. 5. CS melibatkan dirinya dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal

59 Santi Indra Astuti. "Cultural Studies" dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar tindakan politik. Tradisi CS bukanlah tradisi keserjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen bagi rekonstruksi sosial dengan melibatkan diri pada kritik politik. Jadi, CS bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi di mana-mana, namun secara khusus lagi dalam masyarakat kapitalis industrial. Istilah kunci yang kerap dipakai oleh CS adalah membongkar praktik kekuasaan, membongkar hegemoni ideologi dan wacana tertentu. Dilihat dari akar sejarahnya yang bermula dari semangat perlawanan terhadap budaya elit tradisi ilmiah, penggunaan terminologi tersebut tidaklah mengherankan. Berdasarkan karakteristik itu pula, CS membedakan diri dengan praktik-praktik analisis budaya, baik melalui komparasi budaya atau grounded research, seperti dilakukan oleh antropologi kultural. CS, sekali lagi, tidaklah membicarakan bagaimana 'wajah' atau 'karakter' budaya tertentu. Dalam upaya menggambarkan wajah atau karakter budaya tertentu, CS akan selalu menghubungkan dengan praktik-praktik budaya yang menghegemoni. Ada tuduhan bahwa CS tidak bebas nilai. Ini diakui oleh para peneliti CS sendiri, yang memang sedari awal bukan saja mengakui bahwa fakta tidaklah bebas nilai dan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi manusia, namun juga secara sadar dan sengaja memilih berkiprah sebagai cendekiawan yang juga aktivis. Dalam perkembangannya, CS yang digagas sebagai satu disiplin kajian yang khas pada akhirnya memiliki karakter yang berbeda-beda di setiap wilayah. CS Inggris, sebagai cikal bakal CS, dianggap sebagai disiplin yang kini sudah kelewat formalistik dan kaku, serta menuai kritik karena terlalu Anglosentris—mengukur segala sesuatu dari kaca mata budaya Anglo-Saxon. Ini berbeda dengan CS Amerika Serikat, yang tampaknya berpusat pada pemujaan terhadap budaya pop yang sangat berlebihan. CS Prancis mengalami perkembangan yang sangat menarik di tengah pergolakan kelas dan revolusi sosial yang disebabkan oleh kehadiran para imigran, diantaranya dari Aljazair dan Afrika Utara. Dari segi sejarah, perlu diingat pula bahwa beberapa wilayah Prancis semisal Korsika, dulunya pernah terlepas dari wilayah Prancis sehingga memperlihatkan kultur.

unik. Ini belum lagi termasuk gerakan radikal mahasiswa di tahun 60-an (yang antara lain dipimpin Michel Foucault langsung di jalanan) yang turut mewarnai gejolak revolusi sosial Prancis. CS Prancis kebanyakan berbicara tentang 'kesepian' kaum imigran di negara baru mereka, dan 'kebingungan identitas' di tengah keberagaman Prancis yang menempatkan budaya Prancis sebagai pusat budaya yang lebih superior. Kajian CS Kanada kebanyakan berpusat pada kompetisi kultural yang berlangsung di antarabudaya tiga penutur bahasa dominan: Inggris, Prancis, dan bahasa asli Kanada sendiri. Sementara CS India, mengangkat semangat perlawanan anakbenua asli menghadapi praktik-praktik kolonialisme (lewat studi rekonstruksi sejarah di mana sejarah direinterpretasi dari kacamata 'korban penjajah' yang jelas sangat berbeda dengan bangun sejarah yang dikonstruksi 'sang penjajah') maupun pascakolonialisme (ketika Barat memperlakukan Timur sebagai 'the other' yang tidak saja bertentangan dan berbeda, namun juga memosisikan Barat sebagai pihak Adikuasa dan superior berhadapan dengan Timur yang eksotik namun inferior). Agak sulit menetapkan macam apa bangunan CS Indonesia. Wajah yang khas tentu akan ada, mengingat Indonesia punya sejarah dan budaya yang berbeda dengan wilayah lain. Tapi mestidiingat bahwa CS Indonesia merupakan hasil impor dari tradisi ilmiah yang sangat berbeda dengan keseharian Indonesia, baik dari budaya maupun cara pikir. Budaya impor itu tidak diasimilasikan oleh para culturalist Indonesia ke dalam konteks keindonesiaan, namun masih lekat dengan budaya asal importirnya. Contohnya saja dalam membicarakan cultural studies. Terminologi dan istilah yang dipakai masih merupakan istilah impor, termasuk istilah cultural studies sendiri. Alih-alih menggunakan istilah 'kajian atau studi budaya' sebagai pengganti cultural studies, para aktivis cultural studies tampak lebih menyukai istilah cultural studies yang ditulis dengan italicized typography style.

Nama: M.Ferdiansyah

Kelas : Ik7b

Nim : 171910041

CULTURAL STUDIES

Istilah ini diciptakan oleh Richard Hoggart pada tahun 1964 ketika ia mendirikan Birmingham Pusat Studi Kontemporer Budaya atau CCCS. Ia telah menjadi sangat terkait dengan Stuart Hall , yang menggantikan Hoggart sebagai Direktur. George Mason University menawarkan Ph.D. pertama berdiri sendiri dalam kajian budaya di Amerika Serikat. Dari tahun 1970-an dan seterusnya, Karya rintisan Stuart Hall, bersama dengan rekan-rekannya Paul Willis , Dick Hebdige , Tony Jefferson, dan Angela McRobbie , menciptakan sebuah gerakan intelektual internasional. Banyak sarjana studi budaya bekerja Marxis metode analisis, mengeksplorasi hubungan antara bentuk-bentuk budaya (superstruktur) dan ekonomi politik (dasar).

Kajian budaya (cultural studies) adalah hubungan kajian budaya dengan soal-soal kekuasaan dan politik, dengan keinginan akan perubahan dan ‘untuk’ kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan, terutama kelompok kelas, gender dan ras (tapi juga kelompok usia, kecacatan, kebangsaan, dan sebagainya)

Meski sulit didefinisikan, namun ada beberapa karakteristik yang dapat dikemukakan untuk mengidentifikasi apa. yang disebut Cultural Studies itu. Yaitu antara lain:

- a) Cultural Studies bertujuan meneliti/mengkaji berbagai kebudayaan dan praktik budaya serta kaitannya dengan kekuasaan. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan dimensi kekuasaan dan bagaimana kekuasaan itu mempengaruhi berbagai bentuk kebudayaan (sosial-politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, hukum dan lain-lain. Bandingkan dengan konsep kuasa dan pengetahuan, kuasa dan kebenaran pada Foucault, kuasa dan kepentingan pada Habermas).
- b) Cultural Studies tidak membahasakan kebudayaan yang terlepas dari konteks sosial-politik, akan tetapi mengkaji masalah budaya dalam konteks sosial-politik dimana masalah kebudayaan itu tumbuh dan berkembang.
- c) Dalam Cultural Studies budaya dikaji baik dari aspek obyek maupun lokasi tindakan selalu dalam tradisi kritis, maksudnya kajian itu tidak hanya bertujuan merumuskan teori-teori (intelektual), akan tetapi juga sebagai suatu tindakan (praksis) yang bersifat emansipatoris (Bandingkan dengan teori kritis Mazhab Frankfurt).
- d) Cultural Studies berupaya mendemonstrasi (membongkar, mendobrak) aturan-aturan, dan pengkotak- kotakan ilmiah konvensional, lalu berupaya mendamaikan pengetahuan yang objektif,-subjektif (intuitif), universal lokal.

- e) Cultural Studies bukan hanya memberikan penghargaan pada identitas bersama (yang plural), kepentingan bersama, akan tetapi mengakui saling keterkaitan dimensi subjek (tivitas) dan objek(tivitas) dalam penelitian.
- f) Cultural Studies tidak merasa harus steril dari nilai-nilai (tidak bebas nilai) akan tetapi melibatkan diri dengan nilai dari pertimbangan moral masyarakat modern serta tindakan politik dan konstruksi sosial.
- g) Dengan demikian Cultural Studies bukan hanya bertujuan memahami realitas masyarakat atau budaya, akan tetapi merubah struktur dominasi, struktur sosial-budaya yang menindas, khususnya dalam masyarakat kapitalis-industrial (Sardar & Van Loon, 2001:9).

TEORI-TEORI CULTURE STUDIES

TEORI KRITIS

Teori kritis pertama didefinisikan oleh Max Horkheimer dari Frankfurt Sekolah sosiologi pada tahun 1937. Teori Kritis adalah sebuah teori sosial berorientasi pada mengkritisi dan mengubah masyarakat secara keseluruhan. Teori sosial kritis harus diarahkan pada totalitas masyarakat dalam kekhususan historisnya (yaitu bagaimana ia datang untuk dikonstruksi pada titik waktu tertentu), dan bahwa teori kritis harus meningkatkan pemahaman masyarakat dengan mengintegrasikan semua ilmu-ilmu sosial utama, termasuk geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, ilmu politik, antropologi, dan psikologi.

Salah satu karakteristik yang membedakan dari teori kritis, seperti yang diuraikan Adorno dan Horkheimer dalam *Dialectic of Enlightenment* (1947), adalah ambivalensi tertentu tentang sumber utama atau dasar dari dominasi sosial, suatu ambivalensi yang memunculkan pesimisme yang baru teori kritis atas kemungkinan emansipasi manusia dan kebebasan.

Namun, bertentangan dengan prediksi Marx terkenal di *Pendahuluan Kontribusi ke Kritik Politik Ekonomi*, pergeseran ini tidak mengarah pada “era revolusi sosial,” melainkan untuk fasisme dan totalitarianism . Bagi Adorno dan Horkheimer, ini menimbulkan masalah bagaimana ke account bagi keberlangsungan dominasi jelas dengan tidak adanya kontradiksi .

Pada tahun 1960, Jürgen Habermas mengangkat diskusi epistemologis ke tingkat yang baru dalam bukunya *Knowledge and Human Interests*, dengan mengidentifikasi pengetahuan kritis berdasarkan prinsip-prinsip yang membedakan itu baik dari ilmu-ilmu alam atau humaniora, melalui orientasi untuk refleksi diri dan emansipasi. Habermas tidak puas dengan pemikiran Adorno dan Horkheimer yang disajikan dalam *Dialectic of Enlightenment*.

Ide-idenya tentang hubungan antara modernitas dan rasionalisasi dalam arti sangat dipengaruhi oleh Max Weber. Habermas menjelaskan lebih lanjut unsur-unsur teori kritis yang berasal dari Hegelian Idealisme Jerman, meskipun pikirannya tetap Marxis dalam pendekatan epistemologis tersebut.

TEORI POSTMODERN

Teori kritis modernis menjelaskan keprihatinan itu sendiri dengan bentuk-bentuk wewenang dan ketidakadilan yang menyertai evolusi kapitalisme industri dan perusahaan sebagai sistem politik-ekonomi. *Postmodern critical theory* adalah teori kritis masalah sosial dengan menempatkan mereka dalam konteks sejarah dan budaya, untuk melibatkan diri dalam proses pengumpulan dan analisis data, dan untuk merelatifkan temuan mereka (Lindlof & Taylor, 2002, hal 52). Makna itu sendiri dipandang tidak stabil karena perubahan yang cepat dalam struktur sosial dan sebagai akibat fokus penelitian adalah berpusat pada manifestasi lokal daripada generalisasi yang luas.

Penelitian kritis postmodern juga ditandai oleh apa yang disebut krisis representasi yang menolak gagasan bahwa kerja peneliti dianggap sebagai gambaran “Tujuan yang lain stabil” (Lindlof & Taylor, 2002, hal 53). Sebaliknya, dalam penelitian mereka dan menulis banyak ahli postmodern telah mengadopsi alternatif yang mendorong refleksi tentang politik. Contoh karya kritis postmodern, lihat karya Rolling itu berjudul *secular Puffing*.

Etnografi kritis adalah jenis refleksi yang mempelajari budaya, pengetahuan, dan tindakan. Ahli etnografi kritis mendeskripsikan, menganalisis, dan membuka untuk mengawasi agenda dibuat tersembunyi.

Makna kedua dari teori kritis adalah teori yang digunakan dalam kritik sastra (“kritis teori”) dan dalam analisis dan pemahaman tentang sastra. Hal ini dibahas secara lebih rinci di bawah teori sastra. Bentuk teori kritis tidak selalu berorientasi pada perubahan sosial yang radikal atau bahkan terhadap analisis masyarakat, tetapi spesialisasi pada analisis teks. Teori ini berasal di antara sarjana sastra dan disiplin sastra pada 1960-an dan 1970-an, dan telah benar-benar mulai digunakan secara luas sejak tahun 1980-an, terutama sebagai teori yang digunakan dalam studi sastra semakin dipengaruhi oleh filsafat dan teori sosial Eropa. Beberapa orang menganggap teori sastra semata-mata merupakan kepedulian estetika.

Kritik sastra menjadi sangat teoretis dan beberapa orang mulai berlatih mengacu pada dimensi teoretis dari pekerjaan mereka. Selanjutnya, bersama dengan perluasan media massa dan massa / budaya populer pada 1960-an dan 1970-an dan pencampuran kritik sosial dan budaya dan kritik sastra, metode kedua jenis teori kritis kadang-kadang terkait dalam analisis fenomena kebudayaan populer, seperti dalam bidang kajian budaya yang sedang berkembang, di mana konsep-konsep yang berasal dari teori Marxis, pasca-strukturalisme, semiologi, psikoanalisis dan teori feminis akan ditemukan dalam karya interpretasi yang sama. Kedua alur sering hadir dalam berbagai modalitas teori postmodern.

POST-STRUKTURALISME

Tokoh yang paling berpengaruh pada era kritis sastra post-strukturalisme adalah seorang filsuf perancis Jacques Derrida. Selain itu, buah karyapemikiran psikoanalisis Jacques Lacan dan ahli teori kebudayaan Michael Foucault juga berperan penting dalam kemunculan post-struktural tersebut.

Derrida menekankan “logosentrisme” (berpusat pada logo) pemikiran barat bahwa makna dipahami sebagai independensi bahasa yang dikomunikasikan dan tidak tunduk pada permainan bahasa. Derrida sepakat dengan Saussure bahwa bahasa merupakan produk yang berbeda antar penanda, tapi dia berfikir melampaui Saussure dalam menegaskan bahwa dimensi sesaat (temporal dimension) tak dapat ditinggalkan.

Perumusan dasar “difference” Derrida disusun dengan mempermainkan kata Perancis ‘difference’, yang dapat berarti pertentangan dan penundaan, merusak logosentrisme dengan menyatakan bahwa makna tak pernah dapat mewakili seluruhnya karena makna tersebut selalu ditangguhkan. Praktik “dekonstruksi”-nya ini berdasarkan pada teks yang dia teliti yang berpengaruh besar pada kritik sastra. Essainya yang berjudul “Structure, sign, and play in discourse of the Human Sciences”, pertama kali disampaikan di John Hopkins University pada tahun 1966, sangat berpengaruh dalam teori kritik sastra.

Pemikiran post-strukturalis juga berkembang di Amerika pada tahun 1970-an, khususnya di kalangan kritikus yang tinggal di Yale. Paul de Man salah seorang kritikus berpendapat bahwa teks sastratelah tergabung dengan “pertentangan” Derrida. De Man berpendapat bahwa ada devisi radikal dalam teks sastra antara gramatikal atau struktur logika bahasa dan aspek retorik. Hal ini menciptakan sebuah signifikasi dalam tekssastra yang pada akhirnya tak dapat ditentukan.

Edward W Said menerima pandangan post-struktural tapi menolak pada apa yang dia lihatnya sebagai pendekatan tekstual sempit ala Derrida. Dia berpendapat bahwa karya Foucault memungkinkan kritik sastra melampaui dimensi social dan politis teks.

MUHAMMAD NAUFAL RIZQULLAH (171910002)

IK7A

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

TULISAN RINGKAS ARTIKEL CULTURE STUDIES

Perkembangan dalam ilmu sosial khususnya komunikasi, menghadirkan suatu inovasi dalam kehidupan sosial ditengah peradaban tinggi di setiap negara dengan budaya masing-masing yang mereka miliki. Culture studies menghadirkan suatu inovasi baru dalam komunikasi. Melalui berbagai metodologi, culture studies menghadirkan komunikasi dan subjektivitas yang nyata dalam kehidupan sosial sebenarnya mengkaji berbagai kebudayaan dan praktek budaya serta kaitannya dengan kekuasaan. Culture studies memiliki tujuan untuk mengungkapkan hubungan kekuasaan serta mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi berbagai bentuk kebudayaan (sosial-politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, hukum dan lain-lain). Cultural studies tidak hanya merupakan studi tentang budaya yang merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial dan politik tempat budaya tersebut berasal.

Culture studies sebenarnya mengkaji berbagai kebudayaan dan praktek budaya serta kaitannya dengan kekuasaan. Tujuannya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan serta mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi berbagai bentuk kebudayaan (sosial-politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, hukum dan lain-lain). Cultural studies tidak hanya merupakan studi tentang budaya yang merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis konteks sosial dan politik tempat budaya tersebut berasal. Media massa sekarang ini cenderung memilih hal hegemoni, dalam hal ini hegemoni bertujuan untuk memaksa orang secara halus, dan memaksa seseorang lewat alam bawah sadar. Hegemoni adalah konsep yang mewakili pengaruh, kekuasaan atau dominasi kelompok sosial tertentu atas kelompok lainnya. Hegemoni budaya berarti kontrol sebuah kelompok atas kelompok lainnya melalui budaya. Konsep hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Terdapat tiga skenario seseorang dalam memaknai dan mengkaji sebuah pesan melalui media. Yang pertama adalah Dominant, yang pada intinya seseorang menerima pesan apa adanya tanpa adanya unsur kritis. Yang kedua adalah Negotiate, di sinilah seseorang mulai mengembangkan rasa dan sikap kritis mereka, akan mengolah pesan atau ide untuk diterimanya. Yang ketiga adalah sikap oposisional, di sinilah seseorang menolak secara total tentang suatu berita atau pesan yang diterimanya. Cultural studies berakar dari gagasan Karl Marx, yang mempunyai pandangan bahwa kapitalisme telah menciptakan kelompok elit kuasa untuk melakukan eksploitasi terhadap kelompok yang tidak berkuasa dan lemah. Pengaruh kontrol kelompok berkuasa terhadap yang lemah menjadikan kelompok yang lemah merasa tidak memiliki kontrol atas masa depan mereka. Stuart Hall berpendapat bahwa suatu budaya pasti memiliki dan menyimpan ideologi yang

lebih berkuasa. Teori ini menempatkan Komunikasi Massa harus memahami konteks kultur yang ada, bukan hanya mencari tahu tentang sesuatu.

Culture studies dapat diterapkan dalam lingkup komunikasi massa, dimana media massa memiliki pengaruh besar untuk mempengaruhi khalayak. Dimana media telah menjadi alat utama dimana kita semua belajar banyak aspek mengenai dunia disekitar kita, memberikan informasi dan mempersuasi khalayak mengenai produk dan kebijakan, walaupun sekarang ini media masa ditunggangi oleh penguasa dominan. Media juga membentuk makna dalam budaya, serta dapat membentuk ideologi. Teori hall mengingatkan bahwa akan sia-sia jika kita berbicara tentang makna, tanpa peduli pada keberadaan kekuasaan. Karena seseorang yang memiliki power atau kekuasaan dapat berguna memengaruhi pemikiran orang banyak. Namun orang yang memiliki sedikit kekuasaan sulit untuk bisa memengaruhi orang banyak. Culture studies juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari fashion, cara berjalan, gaya hidup dan sebagainya. Dengan mempelajari ini kita bisa lebih kritis dalam mengkonsumsi pesan, dan tidak mudah percaya dengan apa yang dilihat, sehingga bisa lebih bijak ketika akan melakukan sesuatu setelah kita mendapatkan suatu pesan.

Cultural studies (kajian budaya) memfokuskan diri pada hubungan antara relasi-relasi sosial dengan makna-makna. Berbeda dengan kritik kebudayaan yang memandang kebudayaan sebagai bidang seni, estetika, dan nilai-nilai moral/kreatif, kajian budaya berusaha mencari penjelasan perbedaan kebudayaan dan praktek kebudayaan tidak dengan menunjuk nilai-nilai intrinsik dan abadi, tetapi dengan menunjuk seluruh peta relasi sosial. Bentuk kajian budaya dipengaruhi secara langsung oleh perlawanan untu konsep tersebut dan untuk mengkritisi yang berusaha mempertahankan aturan-aturan yang mereproduksi kelas dan ketidaksamaan lainnya. Maka kajian budaya membangun sebuah kerangka kerja yang berusaha menempatkan dan menemukan kembali kebudayaan dari kelompok-kelompok yang sampai sekarang dilupakan. Inilah awal diperhatikannya bentuk-bentuk dan sejarah perkembangan kebudayaan kelas pekerja, serta analisis bentuk-bentuk kontemporer kebudayaan populer dan media dimasa lalu.

Contoh yang bisal dilihat yaitu seperti akhir-akhir ini banyak sekali tayangan-tayangan yang sedikit tidak bermutu. Salah satunya adalah sinetron-sinetron yang menayangkan sisi kemewahan. Dari situlah aktor atau pemain menggunakan pakaian modis, perhiasan mewah, mobil mahal, dan tindakan yang tidak sesuai. Secara tidak langsung tayangan-tayangan itu telah merubah pemikiran seseorang, dan memancing seseorang untuk bertindak sesuai yang dia tonton. Penonton itu

cenderung ingin meniru gaya mewah yang ditonjolkan, mungkin keinginan untuk mempunyai mobil mewah, perhiasan, fashion modis, dan hal lain. Dari sinilah acara atau tayangan itu akan merubah seseorang menjadi lebih konsumtif.

Nama :Muthia Nabilah

NIM :171910032

Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (global village)¹ seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antarkultural yang tak terbatas. Pada gilirannya, hal tersebut berdampak pada urgensi kajian budaya, yang mencoba memahami perbedaan antarbudaya lebih baik lagi dan secara lebih manusiawi.

Mengapa lebih manusiawi? Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acapkali disikapi secara tidak bijak, yaitu sebagai ihwal persoalan yang harus diminimalisir, bertitik tolak dari anggapan mekanistik bahwa beda budaya mengakibatkan distorsi dalam mencapai tujuan-tujuan berinteraksi. Pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan treatment yang juga tidak bijaksana, yaitu, ambisi untuk menghapuskan perbedaan budaya dengan cara menyeragamkan budaya. Tindakan ini dinilai sangat berbahaya karena menafikan budaya-budaya minoritas atau budaya subordinan, lantas menggantikannya dengan seperangkat tata nilai yang dominan atau dikonstruksi sebagai yang dominan oleh pihak-pihak tertentu.

Menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya, sudah cukup “mengerikan”. Apalagi, ‘membudayakan’ pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak berdasar secara sepihak bahwa budayanya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Setidaknya, begitulah dunia kecil yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin mempertahankan dominasi dan status quo kekuasaan mereka secara tidak bijaksana, dipandang dari sisi kajian budaya. Dan inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiawi.

Kajian budaya tidak berpretensi ‘menyeragamkan’ atau ‘membudayakan’ pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai significant others yang harus dihormati dengan

segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing. Perbedaan budaya, karena itu, haruslah disikapi dengan bijak dan bukannya dengan cara memaksakan budaya tertentu, yaitu dengan cara memahami perbedaan yang ada satu sama lain. Melalui pengamatan dan penelitian seputar proses-proses konstruksi makna yang terjadi dalam setiap budaya, kajian budaya berkehendak memahami perbedaan tersebut secara lebih baik. Kajian budaya juga berkehendak membongkar praktik-praktik di balik konstruksi makna yang dipaksakan atas dasar kepentingan pihak tertentu, serta mencari sebab mengapa perbedaan tersebut tidak disikapi secara “dewasa”.

Pada titik ini, cultural studies memang seolah tak beda dengan etnografi. Namun, bagi cultural studies, persoalannya lebih dari sekadar bagaimana menghormati budaya orang lain dan menyajikan narasi ihwal budaya secara romantis. Berbeda dengan etnografi, cultural studies berupaya menganalisis praktik budaya guna membongkar praktik kuasa yang terkait dengan produksi makna.

Sejarah Cultural Studies: Gugatan demi Gugatan

Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme yang berupaya meredefinisikan Marxisme sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca Perang Dunia Kedua berusaha meredefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah. Entah kebetulan atau tidak, Richard Hoggart (1918 - ...)4, Raymond Williams (1921-88)5, E.P. Thompson (1924 – 93)6, dan Stuart Hall (1932 - ...)7 sama-sama berasal dari latar belakang kelas pekerja dan mengajar di institut pendidikan orang dewasa. Dengan latar belakang sedemikian rupa, tak heran jika mereka memandang kritis asal muasal mereka (kelas pekerja)8 yang berkiprah di tengah arena yang pada umumnya didominasi oleh budaya elitis (pendidikan tinggi). Agaknya, dari sini pulalah muncul suatu semangat perlawanan terhadap budaya adiluhung yang dikontraskan dengan budaya jelata kalangan kelas pekerja Inggris, yang saat itu mulai menampakkan bentuk sebagai akibat serbuan budaya populer Amerika Serikat.

Para pendiri cultural studies berlatar belakang pendidikan sastra. Lagi-lagi, ini bisa dirunut dari perkembangan paham strukturalisme dalam kritik- kritik sastra yang berkembang pesat di Eropa pada masa itu. Berdasarkan pandangan ini, bahasa yang

menjadi alat utama untuk mengekspresikan kehendak dan laku komunikasi ternyata tidak bebas dari struktur sistem dan ideologi yang ada. Maka, perhatian para kritikus sastra pun bergeser dari penggunaan bahasa secara praktis menjadi inkuiri atas wacana ideologi yang mendasari penggunaan bahasa.

Sesungguhnya, bahasa sendiri sebagai satu sistem pemikiran logis telah banyak dibahas oleh para filosof sejak era Yunani Kuno. Namun, diskusi seputar bahasa dalam strukturalisme tidak lagi tertarik pada masalah semacam itu. Para ahli strukturalisme justru lebih tertarik untuk mengangkat materi mengenai bahasa yang kini dipandang sebagai salah satu representasi ideologi. Ideologi sendiri, dalam jagat filsafat modern, dipahami kurang lebih sebagai hasil produksi budaya (produk budaya) atau pemroduksi budaya. Maka cultural studies lantas mendiskusikan ideologi dalam konteks semacam itu.

Kembali pada tujuan cultural studies, yaitu “mengisi ruang dalam sebuah peta intelektual.” Ruang apa sesungguhnya yang dimaksud oleh cultural studies? Untuk menjawabnya, perlu dipahami terlebih dahulu makna istilah ‘budaya’ yang dimaksud dalam cultural studies.

Istilah budaya mencakup banyak hal: mulai dari produk budaya (representasi budaya dalam bentuk kode di pelbagai bidang), simbol budaya (kesepakatan atas kode budaya), perilaku budaya (tata cara berperilaku, adat, custom), dan gagasan serta cara pandang yang mendasari perilaku tertentu (perspektif budaya). Definisi para ahli juga sangat beragam, mulai dari yang sangat serius-- Margaret Mead: Budaya adalah perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau subkelompok--hingga yang terkesan ‘main-main’, walau sesungguhnya tak kalah serius-- Clifford Geertz: Budaya hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri. Sebagian ahli mencoba menjelaskan budaya sebagai suatu keseluruhan (E.B. Taylor: Budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat). Sebagian lain, dalam gagasan budaya sebagai suatu keseluruhan yang dipaparkan di atas, mencoba untuk lebih tegas dan lebih spesifik (Raymond Williams: budaya mencakup organisasi produksi, struktur keluarga,

struktur lembaga, yang mengeskpresikan atau mengatur hubungan-hubungan sosial, bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat).

Cultural Studies dan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit sesungguhnya memahami persinggungan CS dengan komunikasi. Seperti diungkapkan Nick Couldry¹⁷ dalam bukunya *Inside Culture: Re-Imagining the Method of Cultural Studies* (2000), “CS is an international, mult centered discipline.” Namun, untuk melacak bagaimana dan dalam wacana macam apa komunikasi terkait dengan CS, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana komunikasi didefinisikan, utamanya dalam ranah disiplin budaya.

Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan se bentuk praktik budaya—suatu tindakan aktual terkait dengan performance dan pewarisan nilai-nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Namun, kendati diakui sebagai suatu praktik budaya, tidak semua tindakan masyarakat lantas serta-merta dapat diakui sebagai komunikasi. Mari kita simak gagasan sentral Juergen Habermas, yang dituangkan dalam karya klasiknya *The Communicative Action*.

Bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif menjadi komponen penting dalam mengandaikan konsep komunikasi sebagai suatu praktik budaya. Bahasa dipahami sebagai abstraksi dari fenomena, mulai dari fenomena konkret sederhana hingga fenomena konsep dan gagasan yang luar biasa rumitnya. Bahasa tidak akan sukses dipertukarkan di antara komunitasnya jika maknanya tidak dipahami. Tanpa makna, tanpa bahasa, tidak akan tercipta komitmen atas nilai budaya tertentu. Komunikasi dengan demikian melibatkan tindakan-tindakan penciptaan dan penafsiran makna dalam suatu medan budaya.

Medan budaya sendiri merupakan istilah yang diperkenalkan Pierre Bourdieu. Bourdieu mendefinisikan medan budaya sebagai institusi, nilai, kategori, perjanjian, dan penamaan yang menyusun sebuah hierarki objektif, yang kemudian memproduksi dan memberi

“wewenang” pada berbagai bentuk wacana dan aktivitas. Medan budaya juga adalah konflik antarkelompok atau antarindividu yang muncul ketika mereka bertarung untuk menentukan apa yang dianggap sebagai “modal” dan bagaimana ia harus didistribusikan.

Beberapa Contoh: Girl Power, Meteor Garden, dan Woman Bandit

Amatan sekilas terhadap riset komunikasi, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun penelitian- penelitian reguler para dosen komunikasi memperlihatkan dominasi paradigma positivistik. Penelitian banyak berkisar pada studi tentang efek komunikasi dalam berbagai tahapan (kognitif, afektif, dan konatif) dengan mendasarkan diri pada model-model behavioristik yang dipinjam dari disiplin psikologi kognitif. Ini mencakup model S- R (Stimulus-Respon), Teori Social Learning Albert F. Bandura, hingga pada model-model komunikasi yang objektif-positivistik.

Dengan munculnya cultural studies, terjadi perluasan wilayah penelitian komunikasi. Secara kreatif, para periset –entah itu yang mengklaim berasal dari disiplin komunikasi maupun bukan— memanfaatkan teori-teori linguistik sosial untuk menelaah produksi wacana secara kritis. Penggunaan semiotika dalam komunikasi sebagai perangkat riset mulai mendapat perhatian serius. Peneliti komunikasi mulai memperhatikan proses pertandaan yang terjadi dalam setiap fenomena interaksi sosial. Selain itu, dengan memanfaatkan konsepsi sign yang tidak terbatas pada teks tertulis semata, para periset komunikasi kini mulai meneliti aspek-aspek non verbal yang sebelumnya jarang tersentuh karena tak terukur secara kuantitatif. Yang lebih menarik lagi, penelitian seputar struktur sosial dan fungsi lingkungan kini tidak lagi dibakukan sekadar pada pengaruh lingkungan sosial ala DeFleur, tapi diperluas dalam upaya mencapai suatu keutuhan struktur, tatkala berusaha mengidentifikasi pengaruh ideologi dalam produksi makna.

Penutup

Cultural studies, sebagaimana metode kualitatif dalam riset komunikasi, masih merupakan hal baru bagi disiplin komunikasi di Indonesia yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik. Isu seputar penutupan The Birmingham Center on Cultural Studies memang

mendukakan dan menggelisahkan. Tapi tidak sepatutnya membuat cultural studies kehilangan legitimasinya di ranah penelitian komunikasi. Beberapa contoh penelitian²⁷ yang diperlihatkan tadi menunjukkan, cultural studies menyegarkan komunikasi dan memperluas pemahaman tentang komunikasi hingga pada pembacaan tanda-tanda yang dihasilkan dari proses produksi makna yang unik dan berbeda-beda. Pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses komunikasi sebagai fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

Nama :Nira ustina

Nim:171910006

Kelas: IK7A

“Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi:

ABSTRAK

Perkembangan baru dalam diskursus ilmu sosial, yang dimotori oleh munculnya pemikiran-pemikiran Neomarxis Mazhab Frankfurt dengan Teori Kritisnya, menghadirkan penyegaran-penyegaran dalam menyikapi realitas sosial yang sesungguhnya serba sublim, serba cair. Salah satu penyegaran ini mengemuka dalam cultural studies yang berupaya mendobrakdominasi dan arogansi negara-negara yang mentahbiskan diri ber peradaban tinggi di tengah budaya dan peradaban lain.

Sejarah Cultural Studies

: Gugatan demi Gugatan

Upaya memahami cultural studies, tidak lengkap bila tidak disertai dengan pemahaman mengenai jejak sejarahnya. Paling tidak, melalui sejarahnya, kita bisa memahami semangat dan latar belakang macam apa yang sesungguhnya mendasari ‘perlawanan’cultural studies terhadap dominasi ‘budaya’ penelitian pada umumnya.Dengan mempelajari sejarahnya, sekaligus jugabisa dimengerti letak perbedaan cultural studies secara filosofis (ontologis, epistemologis) maupun praksis (aksiologis dan metodologis) sebagai alternatif riset komunikasi dibandingkan dengan paradigma riset komunikasi lainnya

Cultural Studies dan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahamibahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi mungkin terjadi diantara anggotakelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit sesungguhnya memahami persinggungan CS dengan komunikasi.

Beberapa Contoh: Girl Power, Meteor

Garden, dan Woman Bandit

Amatan sekilas terhadap riset komunikasi, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun penelitian-penelitian reguler para dosen komunikasi memperlihatkan dominasi paradigma positivistik. Penelitian banyak berkisar pada studi tentang efek komunikasi dalam berbagai tahapan (kognitif, afektif, dan konatif) dengan mendasarkan diri pada model-model behavioristik yang dipinjam dari disiplin psikologi kognitif. Ini mencakup model S-R (Stimulus-Respon), Teori Social Learning Albert F. Bandura, hingga pada model-model komunikasi yang objektif-positivistik.

Nama : Nova Riana
Nim : 171910020
Kelas : IK7A
Mata kuliah : Culture Studies

“Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar
Santi Indra Astuti

Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan

Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antarkultural yang tak terbatas. Pada gilirannya, hal tersebut berdampak pada urgensi kajian budaya, yang mencoba memahami perbedaan antarbudaya lebih baik lagi dan secara lebih manusiawi.

Mengapa lebih manusiawi? Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acapkali disikapi secara tidak bijak, yaitu sebagai ihwal persoalan yang harus diminimalisir, bertitik tolak dari anggapan mekanistik bahwa beda budaya mengakibatkan distorsi dalam mencapai tujuan-tujuan berinteraksi. Pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan *treatment* yang juga tidak bijaksana, yaitu, ambisi untuk *menghapuskan perbedaan budaya* dengan cara *menyeragamkan budaya*. Tindakan ini dinilai sangat berbahaya karena menafikan budaya-budaya minoritas atau budaya subordinan, lantas menggantikannya dengan seperangkat tata nilai yang dominan atau dikonstruksi sebagai yang dominan oleh pihak-pihak tertentu.

Ambisi penyeragaman budaya ini diperburuk lagi dengan munculnya konsepsi *budaya adiluhung* dan *budaya massa* (*high culture vs. mass culture*), tanpa memahami apa sesungguhnya makna budaya adiluhung atau budaya massa, pun tanpa mengkritisi apa, siapa, dan politik macam apa yang mendasari pemunculan istilah dikotomis semacam itu, banyak pihak lantas mengadopsinya secara sepihak, dan memanipulasinya untuk kepentingan masing-masing.² Manipulasi yang umum terjadi dan paling kentara adalah eksploitasi istilah *budaya adiluhung* demi kepentingan pihak tertentu. Budaya sendiri dianggap sebagai *budaya adiluhung*, sedangkan budaya lain dianggap sebagai *budaya jelata* yang tidak setara, atau bahkan tidak berbudaya sama sekali. Karena itu, ambisinya lantas adalah ‘membudayakan’ atau ‘menggantikan’ budaya pihak lain.

Menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya, sudah cukup “mengerikan”. Apalagi, ‘membudayakan’ pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak

berdasar secara sepihak bahwa budayanya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Setidaknya, begitulah dunia kecil yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin mempertahankan dominasi dan *status quo* kekuasaan mereka secara tidak bijaksana, dipandang dari sisi kajian budaya. Dan inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiawi. Pada titik ini, *cultural studies* memang seolah tak beda dengan *etnografi*. Namun, bagi *cultural studies*, persoalannya lebih dari sekadar bagaimana menghormati budaya orang lain dan menyajikan narasi ihwal budaya secara romantis. Berbeda dengan etnografi, *cultural studies* berupaya menganalisis praktik budaya guna membongkar praktik kuasa yang terkait dengan produksi makna.

Sejarah *Cultural Studies*: Gugatan demi Gugatan

Istilah *cultural studies* sendiri berasal dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. Edisi perdana jurnal mereka terbit pada 1972, berjudul *Working Papers in Cultural Studies*, diterbitkan dengan tujuan khusus "...mendefinisikan dan mengisi sebuah ruang, serta meletakkan *Cultural Studies* pada peta intelektual" (Sardar & Van Loon, 2001:24). Melalui jurnal ini, tulisan para tokoh pendiri *cultural studies* dipublikasikan ke seluruh dunia. Tulisan-tulisan mereka lantas dipandang sebagai teks-teks dasar *cultural studies*.

Istilah budaya mencakup banyak hal: mulai dari produk budaya (representasi budaya dalam bentuk kode di pelbagai bidang), simbol budaya (kesepakatan atas kode budaya), perilaku budaya (tata cara berperilaku, adat, *custom*), dan gagasan serta cara pandang yang mendasari perilaku tertentu (perspektif budaya). Definisi para ahli juga sangat beragam, mulai dari yang sangat serius-- Margaret Mead: Budaya adalah perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau subkelompok--hingga yang terkesan 'main-main', walau sesungguhnya tak kalah serius--Clifford Geertz: Budaya hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri. Sebagian ahli mencoba menjelaskan budaya sebagai suatu keseluruhan (E.B. Taylor: Budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat).

Sardar dan Van Loon (2002) merinci karakteristik *cultural studies* (CS) sbb.

1. CS bertujuan mengkaji pokok persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuan tetapnya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan dan

mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik kebudayaan.

2. CS tidak hanya studi tentang budaya, seakan-akan ia merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis *konteks sosial* dan *politik* tempat budaya mengejawantahkan dirinya.
3. Budaya dalam CS selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik. CS bertujuan, baik usaha pragmatis maupun ideal.
4. CS berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tak tersirat (yaitu pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal). CS mengasumsikan suatu identitas bersama dan kepentingan bersama antara yang mengetahui dan yang diketahui, antara pengamat dan yang diamati.
5. CS melibatkan dirinya dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal tindakan politik. Tradisi CS bukanlah tradisi kesarjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen bagi rekonstruksi sosial dengan melibatkan diri pada kritik politik. Jadi, CS bertujuan memahami dan mengubah struktur dominasi di mana-mana, namun secara khusus lagi dalam masyarakat kapitalis industrial.

Istilah kunci yang kerap dipakai oleh CS adalah *membongkar praktik kekuasaan*, *membongkar hegemoni ideologi dan wacana tertentu*. Dilihat dari akar sejarahnya yang bermula dari semangat perlawanan terhadap budaya elit tradisi ilmiah, penggunaan terminologi tersebut tidaklah mengherankan.

Cultural Studies dan Komunikasi

persinggungan antara disiplin komunikasi dengan *cultural studies* sesungguhnya merupakan hal yang bermanfaat karena menghadirkan inovasi, cara pandang baru, dan terobosan kreatif dalam riset-riset komunikasi. Kendati demikian, tidak semua kajian seputar tindakan komunikasi sebagai praktik produksi makna dalam medan budaya dapat dikategorikan sebagai *cultural studies*. Sesuai dengan semangatnya, *cultural studies* dalam mengkaji komunikasi sebagai praktik produksi makna akan senantiasa membacanya dalam kerangka paradigma Kritik. Artinya, komunikasi dalam ranah CS akan dipandang sebagai praktik yang dihubungkan dengan relasi kekuasaan.

Beberapa Contoh: *Girl Power*, Meteor Garden, dan *Woman Bandit*

Bila dicermati, dua penelitian tadi sama-sama meneliti produk media, yaitu berita dan majalah. Kesimpulan keduanya berpijak pada asumsi adanya ideologi tertentu yang maknanya diproduksi dalam berbagai tanda yang direpresentasikan di media. Harus diakui, banyak studi tentang *cultural studies* berpusat pada media massa. Ini bisa dipahami mengingat media massa merupakan salah satu wahana produksi tanda yang sangat potensial, menyentuh khalayak dalam jumlah besar (massa), dan karenanya memberikan kemungkinan proses negosiasi makna yang berbeda-beda dalam jumlah besar pula. Kendati demikian, sebenarnya, setiap aspek dan bentuk komunikasi berpotensi untuk ditelaah dari perspektif *cultural studies*. Terlebih bila kita mengadopsi makna tanda (*sign*) yang tidak disempitkan hanya dalam bentuk teks tertulis semata.

Penutup

Cultural studies, sebagaimana metode kualitatif dalam riset komunikasi, masih merupakan hal baru bagi disiplin komunikasi di Indonesia yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik. Isu seputar penutupan *The Birmingham Center on Cultural Studies* memang mendukung dan menggelisahkan. Tapi tidak sepatutnya membuat *cultural studies* kehilangan legitimasinya di ranah penelitian komunikasi. Beberapa contoh penelitian²⁷ yang diperlihatkan tadi menunjukkan, *cultural studies* menyegarkan komunikasi dan memperluas pemahaman tentang komunikasi hingga pada pembacaan tanda-tanda yang dihasilkan dari proses produksi makna yang unik dan berbeda-beda. Pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses komunikasi sebagai fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

Nama : Resti Anggraini

Kelas : ik7a

“Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar

Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (*global vil- lage*)¹ seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antarkultural yang tak terbatas. Pada gilirannya, hal tersebut berdampak pada urgensi kajian budaya, yang mencoba memahami perbedaan antarbudaya lebih baik lagi dan secara lebih manusiawi.

Mengapa lebih manusiawi? Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acapkali disikapi secara tidak bijak, yaitu sebagai ihwal persoalan yang harus diminimalisir, bertitik tolak dari anggapan mekanistik bahwa beda budaya mengakibatkan distorsi dalam mencapai tujuan-tujuan berinteraksi. Pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan *treatment* yang juga tidak bijaksana, yaitu, ambisi untuk *menghapuskan perbedaan budaya* dengan cara *menyeragamkan budaya*. Tindakan ini dinilai sangat berbahaya karena menafikan budaya-budaya minoritas atau budaya subordinan, lantas menggantikannya dengan seperangkat tata nilai yang dominan atau dikonstruksi

sebagai yang dominan oleh pihak- pihak tertentu.

mekanistik bahwa beda budaya mengakibatkan distorsi dalam mencapai tujuan-tujuan berinteraksi. Pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan *treatment* yang juga tidak bijaksana, yaitu, ambisi untuk *menghapuskan perbedaan budaya* dengan cara *menyeragamkan budaya*. Tindakan ini dinilai sangat berbahaya karena menafikan budaya-budaya minoritas atau budaya subordinan, lantas menggantikannya dengan seperangkat tata nilai yang dominan atau dikonstruksi sebagai yang dominan oleh pihak-pihak tertentu.

Sejarah *Cultural Studies*: Gugatan demi Gugatan

Upaya memahami *cultural studies*, tidak lengkap bila tidak disertai dengan pemahaman mengenai jejak sejarahnya. Paling tidak, melalui sejarahnya, kita bisa memahami semangat dan latar belakang macam apa yang sesungguhnya mendasari ‘perlawanan’ *cultural studies* terhadap dominasi ‘budaya’ penelitian pada umumnya. Dengan mempelajari sejarahnya, sekaligus juga bisa dimengerti letak perbedaan *cultural studies*

Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat *Neo-Marxisme* yang berupaya meredefinisikan *Marxisme* sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca Perang Dunia Kedua berusaha meredefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah. Entah kebetulan atau tidak, Richard Hoggart (1918 - ...) ⁴, Raymond Williams (1921-88) ⁵, E.P. Thompson (1924 – 93) ⁶, dan Stuart Hall (1932 - ...) ⁷ sama-sama berasal dari latar belakang kelas pekerja dan mengajar di institut pendidikan orang dewasa. Dengan latar belakang

sedemikian rupa, tak heran jika mereka memandang kritis asal muasal mereka (kelas pekerja)⁸ yang berkiprah di tengah arena yang pada umumnya didominasi oleh budaya elitis (pendidikan tinggi). Agaknya, dari sini pulalah muncul suatu semangat perlawanan terhadap budaya *adiluhung* yang dikontraskan dengan *budaya jelata* kalangan kelas pekerja Inggris, yang saat itu mulai menampakkan bentuk sebagai akibat serbuan *budaya populer* Amerika Serikat.

Istilah *cultural studies* sendiri berasal dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. Edisi perdana jurnal mereka terbit pada 1972, berjudul *Working Papers in Cultural Studies*, diterbitkan dengan tujuan khusus "...mendefinisikan dan mengisi sebuah ruang, serta meletakkan *Cultural Studies* pada peta intelektual" (Sardar & Van Loon, 2001:24). Melalui jurnal ini, tulisan para tokoh pendiri *cultural studies* dipublikasikan ke seluruh dunia. Tulisan-tulisan mereka lantas dipandang sebagai teks-teks dasar *cultural studies*.

Istilah budaya mencakup banyak hal: mulai dari produk budaya (representasi budaya dalam bentuk kode di pelbagai bidang), simbol budaya (kesepakatan atas kode budaya), perilaku budaya (tata cara berperilaku, adat, *custom*), dan gagasan serta cara pandang yang mendasari perilaku tertentu (perspektif budaya). Definisi para ahli juga sangat beragam, mulai dari yang sangat serius-- Margaret Mead: Budaya adalah perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau subkelompok--hingga yang terkesan 'main-main', walau sesungguhnya tak kalah serius--Clifford Geertz: Budaya hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri. Sebagian ahli mencoba menjelaskan budaya sebagai suatu keseluruhan (E.B. Taylor: Budaya adalah keseluruhan hal yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral,

hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat).

***Cultural Studies* dan Komunikasi**

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit sesungguhnya memahami persinggungan *CS* dengan komunikasi. Seperti diungkapkan Nick

Couldry¹⁷ dalam bukunya *Inside Culture: Re-Imagining the Method of Cultural Studies* (2000), “*CS is an international, mult centered discipline.*” Namun, untuk melacak bagaimana dan dalam wacana macam apa komunikasi terkait dengan *CS*, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana komunikasi didefinisikan, utamanya dalam ranah disiplin budaya.

Bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif menjadi komponen penting dalam mengandaikan konsep komunikasi sebagai suatu praktik budaya. Bahasa dipahami sebagai abstraksi dari fenomena, mulai dari fenomena konkret sederhana hingga fenomena konsep dan gagasan yang luar biasa rumitnya. Bahasa tidak akan sukses dipertukarkan di antara komunitasnya jika maknanya tidak dipahami. Tanpa makna, tanpa bahasa, tidak akan tercipta komitmen atas nilai budaya tertentu. Komunikasi dengan demikian melibatkan tindakan- tindakan penciptaan dan penafsiran makna dalam suatu medan budaya.

Medan budaya sendiri merupakan istilah yang diperkenalkan Pierre Bourdieu. Bourdieu mendefinisikan medan budaya sebagai institusi, nilai, kategori, perjanjian,

dan penamaan yang menyusun sebuah hierarki objektif, yang kemudian memproduksi dan memberi “wewenang” pada berbagai bentuk wacana dan aktivitas. Medan budaya juga adalah konflik antarkelompok atau antarindividu yang muncul ketika mereka bertarung untuk menentukan apa yang dianggap sebagai “modal” dan bagaimana ia harus didistribusikan.

Komunikasi sebagai suatu praktik budaya berlangsung dalam wilayah medan budaya. Dalam medan budaya, komunikasi dipahami sebagai tindakan produksi makna dan bagaimana sistem

Beberapa Contoh: *Girl Power*, Meteor Garden, dan *Woman Bandit*

Amatan sekilas terhadap riset komunikasi, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun penelitian- penelitian reguler para dosen komunikasi memperlihatkan dominasi paradigma positivistik. Penelitian banyak berkisar pada studi tentang efek komunikasi dalam berbagai tahapan (kognitif, afektif, dan konatif) dengan mendasarkan diri pada model-model behavioristik yang dipinjam dari disiplin psikologi kognitif. Ini mencakup model S- R (Stimulus-Respons), Teori *Social Learning* Albert F. Bandura, hingga pada model-model komunikasi yang objektif-positivistik.

Dengan munculnya *cultural studies*, terjadi perluasan wilayah penelitian komunikasi. Secara kreatif, para periset –entah itu yang mengklaim berasal dari disiplin komunikasi maupun bukan— memanfaatkan teori-teori linguistik sosial untuk menelaah produksi wacana secara kritis. Penggunaan semiotika dalam komunikasi sebagai perangkat riset mulai mendapat perhatian serius. Peneliti komunikasi mulai memperhatikan proses

pertandaan yang terjadi dalam setiap fenomena interaksi sosial. Selain itu, dengan memanfaatkan konsepsi *sign* yang tidak terbatas pada teks tertulis semata, para periset komunikasi kini mulai meneliti aspek-aspek non verbal yang sebelumnya jarang tersentuh karena tak terukur secara kuantitatif. Yang lebih menarik lagi, penelitian seputar struktur sosial dan fungsi lingkungan kini tidak lagi dibakukan sekadar pada pengaruh lingkungan sosial ala DeFleur, tapi diperluas dalam upaya mencapai suatu keutuhan struktur, tatkala berusaha mengidentifikasi pengaruh ideologi dalam produksi makna.

Beberapa contoh bisa disebutkan di sini. Alia Swastika, dalam penelitian berjudul “Politik Remaja Membaca Media” (2003)²³, menepoh proses negosiasi makna yang terjadi di antara remaja putri pembaca majalah *Gadis* dalam membentuk konsep ‘Girl Power’. Di sini ditunjukkan bahwa para pembaca yang diteliti ternyata menempati posisi- posisi pembacaan yang berbeda. Pada akhirnya, Swastika menyimpulkan bahwa bagi remaja putri yang menjadi respondennya, konsep ‘Girl Power’ lebih bisa diterima ketimbang feminisme. Paling tidak, melalui kampanye Girl Power di media massa remaja, secara tidak langsung para remaja putri percaya bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Junaidi²⁴, dalam penelitian yang diangkat dari histeria terhadap F4 dan Meteor Garden, mencoba mendiskusikan bagaimana makna kultural tontonan itu, dan bagaimana tontonan tersebut dikonsumsi hingga memunculkan reaksi sedemikian. Pembacaan terhadap F4 dan serial Meteor Garden memperlihatkan beberapa kemungkinan makna kultural yang muncul dari tiga posisi berbeda yang diperlihatkan responden saat mengonsumsi F4; perbedaan posisi tersebut didasarkan pada tanggapan-tanggapan responden terhadap ideologi budaya massa yang bermuara pada pembentukan identitas kultural responden yang berbeda-beda. Relasi kekuasaan dengan

cara mengonsumsi media juga tampak dalam studi Kris Budiman (2002), yang dituangkan dalam buku saku berjudul Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi. Dalam observasinya, Budiman mencatat, posisi paling nyaman menonton televisi ditempati oleh kursi Ayah selaku kepala keluarga, atau siapa pun yang punya kuasa dan menjadi pusat relasi antarkeluarga (di keluarga lain yang memanjakan anaknya, sang anaklah penguasa itu). Ayah, atau pusat relasi antarkeluarga itu pulalah yang punya kuasa memegang *remote control* untuk menentukan acara TV yang akan ditontonnya. Posisi ini secara hierarkis berbeda-beda dalam sebuah keluarga yang sama-sama menikmati televisi. Substitusinya pun dilakukan secara hierarkis.

Masih banyak contoh lain, terutama penelitian yang terpusat pada media massa, karena media dianggap sebagai salah satu sumber produksi tanda yang potensial. Penelitian Djatmika²⁵ terhadap berita tentang kriminalitas yang dilakukan perempuan memperlihatkan beda perlakuan terhadap bandit perempuan dan laki-laki. Bila pelakunya adalah perempuan, media cenderung mengeksploitasi dan membesar-besarkannya. Sementara, bila pelakunya adalah laki-laki, media tidak mengeksploitasinya. Penelitian ini membuahkan kesimpulan bahwa ideologi patriarkat masih mendominasi wajah pers daerah (dalam hal, ia meneliti harian terbesar di Jawa Tengah, yaitu Suara Merdeka). Masih terkait dengan ideologi patriarkat yang dominan, Intan Paramaditha²⁶ dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa majalah-majalah wanita Indonesia masa kini, yang kerap mendengungkan jargon feminisme dan liberalisasi perempuan, ternyata tak lepas dari dominasi ideologi patriarkat. Studi terhadap representasi perempuan dan posisi mereka dalam majalah Femina, Female,

dan Cosmopolitan memperlihatkan perbedaan cara merepresentasikan perempuan. Kendati demikian, pada dasarnya, identitas kultural yang dibentuknya tetap tidak terlepas dari pengaruh laki-laki sebagai pusatnya.

Penutup

Cultural studies, sebagaimana metode kualitatif dalam riset komunikasi, masih merupakan hal baru bagi disiplin komunikasi di Indonesia yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik. Isu seputar penutupan *The Birmingham Center on Cultural Studies* memang mendukung dan menggelisahkan. Tapi tidak sepatutnya membuat *cultural studies* kehilangan legitimasinya di ranah penelitian komunikasi. Beberapa contoh penelitian²⁷ yang diperlihatkan tadi menunjukkan, *cultural studies* menyegarkan komunikasi dan memperluas pemahaman tentang komunikasi hingga pada pembacaan tanda-tanda yang dihasilkan dari proses produksi makna yang unik dan berbeda-beda. Pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses komunikasi sebagai fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

RINGKASAN ARTIKEL
“CULTURAL STUDIES” DALAM STUDI KOMUNIKASI
SUATU PENGANTAR



OLEH :

NAMA : RINDI PULUNG MAS

NIM : 171910021

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS BINADARMA

PALEMBANG

2020

1. Latar Belakang Pemahaman *Culture Studies*

Budaya atau culture sangatlah berperan penting dalam pembentukan sebuah era globalisasi. Mengingat dalam era globalisasi, setiap sis dunia disatukan dalam desa global (*global village*) seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Interaksi akukltural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya seringkali disikapi secara tidak bijak, bertitik tolak dari anggapan mekanistis bahwa beda budaya mengakibatkan distorsi dalam mencapai tujuan-tujuan erinteraksi. Pemahaman yang tidak bijaksana dapat menimbulkan pendapat-pendapat yang juga tidak bijaksana, yaitu ambisi untuk menghapuskan perbedaan budaya dan menjadikan keseragaman budaya. Hal ini dap-at di perburuk dengan adanya konsepsi budaya *adiluhung* dan *budaya massa* (*high culture vs. Mass culture*), tanpa memahami apa arti dari budaya adiluhung atau budaya massaserta halmapa saja yang mendasari munculnya dikotomis semacam itu.

Menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya, tidaklah bijak. Apalagi, “membudayakan” pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak berdasar secara sepihak bahwa budayanya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiaswi.

Pada hal inilah *cultural studies* (CS), kajian budaya, menjadi suatu yang amat penting. Kajian budata tidak berpresentasi ‘menyeragamkan’ atau ‘membudayakan’ pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai *significant others* yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan bidaya dan keunikannya masing-masing. P-erbedaan budaya, karena itu, haruslah disikapi engan bijak dan bukannya dengan cara memaksakan budaya tertentu, yaitu dengan cara memahami perbedaan yang ada satu sama lain. Kajian budaya berkehendak membongkar praktik-praktik di balik konstruksi makna yang dipaksakan atas dasar kepentingan pihak tertentu, serta mencari sebab mengapa perbedaan tersebut tidak disikapi secara “dewasa”. Dalam perspektif *cultural*

studies, keunikan setiap budaya bagaimanapun adalah sumber keanekaragaman hayati-aset dunia yang sangat berharga, dan harus dihormati. Pada pembahasan ini *cultural studies* tak beda jauh dengan *etnografi*. Namun, bagi *cultural studies*, persoalan lebih dari sekedar bagaimana menghormati budaya orang lain dan menyajikan narasi ihwal budaya secara romantis. Berbeda dengan etnografi, *cultural studies* berupaya menganalisis praktik budaya guna membongkar praktik kuasa yang terkait dengan produksi makna.

2. Sejarah *Cultural Studies* : Gugatan demi Gugatan

Dalam memahami *cultural studies*, kita perlu memahami mengenai sejarah jejaknya, setidaknya kita dapat mengetahui hal apa yang mendasari 'perlawanan' *cultural studies* terhadap dominasi 'budaya' penelitian pada umumnya, tak hanya itu kita juga dapat memahami perbedaan *cultural studies* secara filosofis (ontologis, epistemologis) maupun praktis (aksiologis dan metodologis) sebagai alternatif riset komunikasi dibandingkan dengan paradigma riset komunikasi lainnya. *Cultural studies* lahir di tengah-tengah semangat *Neo-marxisme* yang berupaya meredefinisikan *marxisme* sebagai perlawanan dan perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendiri terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca perang dunia kedua berusaha meredefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang telah berubah.

Richard Hoggart (1918-...), Raymond Williams (1921-88), E.P. Thompson (1924-93), dan Stuart Hall (1932-...), sama-sama berasal dari latar belakang kelas pekerja dengan latar belakang yang serupa tak heran jika mereka memandang kritis asal muasal mereka (kelas pekerja) yang berkibrah di tengah arena yang pada umumnya didominasi oleh budaya elitis (pendidikan tinggi). Dari sinilah muncul suatu semangat perlawanan terhadap budaya *adiluhung* yang dikontraskan dengan *budaya jendela* kalangan kelas pekerja Inggris, yang saat itu mulai menampilkan bentuk sebagai akibat nserbuan *budaya populer* Amerika Serikat.

Istilah *cultural studies* sendiri berasal dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. Edisi perdana jurnal mereka terbit pada tahun 1972, berjudul *Working Papers in Cultural Studies*, diterbitkan dengan tujuan khusus "...mendefinisikan dan

mengisi sebuah ruang, serta meletakkan *cultural studies* pada peta intelektual” (sardar & van loon, 2001 : 24). Melalui jurnal ini, dipublikasikan ke seluruh dunia. Tulisan-tulisan merekalah yang dipandang sebagai teks-teks dasar *cultural studies*.

Para pendiri *cultural studies* berlatar belakang pendidikan sastra. Berdasarkan perkembangan paham strukturalisme dalam kritik –kritik sastra yang berkembang pesat di eropa pada masa itu dapat menjadi alat utama untuk mengekspresikan kehendak dan laku komunikasi ternyata tidak bebas dari struktur sistem dan ideologi yang ada. Perhatian para kritikus sastra pun bergeser dari penggunaan bahasa secara praktis menjadi inkuiri atas wacana ideologi yang mendasari penggunaan bahasa. Bahasa sendiri sebagai satu sistem pemikiran logis telah banyak di bahas oleh para filosof sejak era yunani kuno. kembali pada tujuan *cultural studies*, yaitu “mengisi ruang dalam sebuah peta intelektual.”

Istilah budaya mencapai banyak hal : mulai dari produk budaya (representasi budaya dalam bentuk kode di berbagai bidang), simbol budaya (kesepakatan atas kode budaya), perilaku budaya (tata cara berperilaku, adat, custom), dan gagasan serta cara pandang yang mendasari perilaku tertentu (perspektif budaya).

Cultural Studies tampaknya merupakan kajian yang paling sukar ditetapkan batas-batasnya, tidak berarti bahwa segala sesuatu dapat masuk menjadi bahasan *cultural studies*. *Cultural studies* menurut sardar dan van loon (2002) :

1. CS bertujuan mengkaji pokok persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuan tetapnya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik kebudayaan.
2. CS tidak hanya studi tentang budaya, scakanakan ia merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis *konteks sosial* dan *politik* tempat budaya mengejawantahkan dirinya

3. Budaya dalam CS selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik. CS bertujuan, baik usaha pragmatis maupun ideal.
4. CS berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tak tersirat (yaitu pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif.
5. CS melibatkan dirinya dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal tindakan politik.

3. Cultural Studies Dan Komunikasi

Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi diantara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi.

Buku-buku *textbook* komunikasi mendefinisikan komunikasi dalam berbagai aspek. Yang paling sederhana, umpamanya, datang dan Berelson dan Steiner yang memfokuskan pada unsur penyampaian: “ Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, ketrampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol-kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain.” Pada 1945, duet Shannon dan Weaver, yang terkenal dengan eksperimentasi meninjau komunikasi dari perspektif mekanis menambahkan unsur inheren lainnya, yaitu bahwa komunikasi pun “ mencakup semua prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.” Perkara bagaimana satu pikiran mempengaruhi pikiran lain lantas diangkat Schachter, yang pada 1961, memperspektif komunikasi dari Tradisi Kritik dengan mendefinisikan komunikasi sebagai “... mekanisme untuk melaksanakan kekuasaan.” Dance (1967) dari sisi psikologi perilaku manusia yang luas merinci komunikasi manusia sebagai pengungkapan respon melalui simbol-simbol verbal, di mana komunikasi diposisikan sebagai perangsang (stimuli) bagi respons yang terungkapkan. Fotheringham (1966) menarik komunikasi dalam kutub pragmatis. Menurutnya, komunikasi dilaksanakan untuk “ menolong si penerima menangkap arti yang sama sebagaimana yang ada dalam pikiran si komunikator.” Gode (1959) menyebutnya dengan istilah “ kebersamaan arti.” Pada akhirnya, istilah komunikasi kemudian

diperluas dalam hubungan sosial yang fungsional. Colin Cherry, misalnya, mencoba merangkumnya dalam pendefinisian komunikasi sebagai “pembentukan satuan sosial yang terdiri dari individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda.

Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan sebetuk praktik budaya—suatu tindakan aktual terkait dengan *performance* dan pewarisan nilai-nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Namun, kendati diakui sebagai suatu praktik budaya, tidak semua tindakan masyarakat lantas serta-merta dapat diakui sebagai komunikasi. Mari kita simak gagasan sentral Juergen Habermas, yang dituangkan dalam karya klasiknya *The Communicative Action*.

Bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif menjadi komponen penting dalam mengandaikan konsep komunikasi sebagai suatu praktik budaya. Bahasa dipahami sebagai abstraksi dari fenomena, mulai dari fenomena konkret sederhana hingga fenomena konsep dan gagasan yang luar biasa rumitnya. Bahasa tidak akan sukses dipertukarkan di antara komunitasnya jika maknanya tidak dipahami. Tanpa makna, tanpa bahasa, tidak akan tercipta komitmen atas nilai budaya tertentu. Komunikasi dengan demikian melibatkan tindakantindakan penciptaan dan penafsiran makna dalam suatu medan budaya. Medan budaya sendiri merupakan istilah yang diperkenalkan Pierre Bourdieu. Bourdieu mendefinisikan medan budaya sebagai institusi, nilai, kategori, perjanjian, dan penamaan yang menyusun sebuah hirarki objektif, yang kemudian memproduksi dan memberi “wewenang” pada berbagai bentuk wacana dan aktivitas. Medan budaya juga adalah konflik antarkelompok atau antarindividu yang muncul ketika mereka bertarung untuk menentukan apa yang dianggap sebagai “modal” dan bagaimana ia harus didistribusikan.

Pada dasarnya, medan budaya merupakan *a marketplace for exchanging ideas and meanings*. Dalam perspektif kaum pluralis, medan budaya tersebut adalah *a free marketplace*, di mana tercipta konsensus-konsensus tertentu secara alamiah

dalam suatu ekuilibrium. Apa yang dimaksudkan makna dalam tradisi kelompok pluralis (fungsionalisme struktural) merupakan produk tindakan komunikasi yang alamiah dan spontan. Ini berbeda dengan pandangan perspektif Paradigma Kritis, yang menganggap bahwa *free marketplace* itu sekadar gagasan semu atau bagian kesadaran yang dipalsukan. Dalam pandangan Kritis, konsensus didefinisikan secara sosial, hasil dari suatu konstruksi sosial. Dengan demikian, pemunculan makna tidaklah bersifat alamiah. Dikemukakan Stuart Hall,¹⁹ “konsensus tidak timbul secara alamiah dan spontan, tetapi terbentuk lewat proses yang kompleks yang melibatkan konstruksi sosial dan legitimasi.” Karena itu, dalam perspektif Kritis, makna yang tidak tercipta secara alamiah itu tidak lagi ditafsirkan sebagaimana adanya secara spontan. Makna dan penafsirannya kerap kali dipaksakan atas dasar kepentingan tertentu. Dengan kata lain, makna diproduksi melalui intervensi.

Kesimpulan

Cultural studies, sebagaimana metode kuantitatif dalam riset komunikasi, masih merupakan hal baru bagi disiplin komunikasi di Indonesia yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik. Isu seputar penutupan *The Birmingham Center on Cultural Studies* memang mendukung dan menggelisahkan. Tapi tidak sepatutnya membuat *cultural studies* kehilangan legitimasinya di ranah penelitian komunikasi. Beberapa contoh penelitian yang di perlihatkan tadi menunjukkan, *cultural studies* menyegarkan komunikasi dan memperluas pemahaman tentang komunikasi hingga pada pembacaan tanda-tanda yang dihasilkan dari proses produksi makna yang unik dan berbeda-beda. Pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses komunikasi sebagai fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

Nama : Shara Aprilia Putri

Nim : 171910036

“Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar Santi Indra Astuti

Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (*global vil-lage*) seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi.

Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan- persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acapkali disikapi secara tidak bijak, pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan *treatment* yang juga tidak bijaksana, yaitu, ambisi untuk *menghapuskan perbedaan budaya* dengan cara *menyeragamkan budaya*.

Pada titik inilah, *cultural studies* (CS)—kajian budaya—menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya tidak berpretensi ‘menyeragamkan’ atau ‘membudayakan’ pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai *significant others* yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing.

Dalam perspektif *cultural studies*, keunikan setiap budaya bagaimanapun adalah sumber keanekaragaman hayati—aset dunia yang sangat berharga, dan harus dihormati. Penghormatan terhadap keunikan masing-masing budaya, dan kesetaraan hak menempati dunia bagi setiap budaya, menjadi tesis dasar yang mensignifikansi eksistensi *cultural studies*. Dengan memahami perbedaan antarbudaya dalam interaksi antarkultural, *cultural studies* mencoba menyikapi perbedaan budaya secara lebih manusiawi.

Sejarah *Cultural Studies*: Gugatan demi Gugatan

Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat *Neo-Marxisme* yang berupaya meredefinisikan *Marxisme* sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca Perang Dunia Kedua berusaha meredefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah.

Istilah *cultural studies* sendiri berasal dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. tujuan *cultural studies*, yaitu “mengisi ruang dalam sebuah peta intelektual.” Ruang apa sesungguhnya yang dimaksud oleh *cultural studies*? Untuk menjawabnya, perlu dipahami terlebih dahulu makna istilah ‘budaya’ yang dimaksud dalam *cultural studies*.

Budaya adalah perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau subkelompok—hingga yang terkesan ‘main-main’, walau sesungguhnya tak kalah serius—Clifford Geertz: Budaya hanyalah serangkaian cerita yang kita ceritakan pada diri kita mengenai diri kita sendiri.

Dalam karyanya *Keywords*, Raymond Williams menyarankan tiga batasan luas tentang budaya. Pertama, budaya bisa dipakai untuk menunjuk pada proses umum tertentu dari perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika sebuah masyarakat. Kedua, budaya dimaknai pula sebagai suatu jalan hidup spesifik yang dianut baik oleh orang, periode, maupun oleh sebuah

kelompok tertentu dalam masyarakat. Ketiga, budaya dapat dipakai untuk menunjuk karya-karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas estetik. Dalam karyanya yang lain, Williams juga menyebut tiga kategori umum dalam pengertian kebudayaan. Pertama, definisi 'ideal'—budaya dianggap merupakan satu proses penyempurnaan kehidupan manusia (*human perfection*) dalam term nilai-nilai absolut atau universal tertentu. Kedua, definisi bersifat 'dokumenter'—budaya dipahami sebagai susunan intelektual dan karya imajinatif berisi catatan pemikiran dan pengalaman manusia. Ketiga, definisi 'sosial'—budaya sebagai suatu deskripsi dari sebuah jalan hidup partikular, yang mengekspresikan makna-makna dan nilai-nilai tertentu bukan hanya dalam seni dan proses belajar, melainkan juga pada institusi-institusi dan perilaku sehari-hari.

Sardar dan Van Loon (2002) merinci karakteristik *cultural studies* (CS) sbb.

- 1) CS bertujuan mengkaji pokok persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan.
- 2) CS tidak hanya studi tentang budaya, seakan-akan ia merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya.
- 3) Budaya dalam CS selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik. CS bertujuan, baik usaha pragmatis maupun ideal.
- 4) CS berupaya membongkar dan mendamaikan pengotakan pengetahuan, mengatasi perpecahan antara bentuk pengetahuan yang tak tersirat (yaitu pengetahuan intuitif berdasarkan budaya lokal) dan yang objektif (yang dinamakan universal).
- 5) CS melibatkan dirinya dengan evaluasi moral masyarakat modern dan dengan garis radikal tindakan politik. Tradisi CS bukanlah tradisi kesarjanaan yang bebas nilai, melainkan tradisi yang punya komitmen bagi rekonstruksi sosial dengan melibatkan diri pada kritik politik.

Cultural Studies dan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Berelson dan Steiner yang memfokuskan pada unsur penyampaian: "Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, ketrampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol-kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain."

Keseluruhan definisi komunikasi dapat ditemukan dalam karya klasik B. Aubrey Fisher *Perspectives on Human Communication* (1984), yang mengulas teori-teori komunikasi dari berbagai sudut. Ia menulis, mendefinisikan komunikasi merupakan hal yang mudah. Yang sulit dan amat sangat kompleks adalah memahami komunikasi.

Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan sebarang praktik budaya—suatu tindakan aktual terkait dengan *performance* dan pewarisan nilai-nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.

Menurut Habermas, dalam budaya pada dasarnya terdapat dua tipe tindakan. Pertama, bentuk-bentuk tindakan instrumental. Kedua, apa yang disebutnya sebagai *communicative action*. Persinggungan disiplin komunikasi dengan *cultural studies* sendiri tampak jelas dari kontras antara dua definisi komunikasi dari sudut pandang yang berbeda.

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa persinggungan antara disiplin komunikasi dengan

cultural studies sesungguhnya merupakan hal yang bermanfaat karena menghadirkan inovasi, cara pandang baru, dan terobosan kreatif dalam riset-riset komunikasi. Kendati demikian, tidak semua kajian seputar tindakan komunikasi sebagai praktik produksi makna dalam medan budaya dapat dikategorikan sebagai *cultural studies*. Sesuai dengan semangatnya, *cultural studies* dalam mengkaji komunikasi sebagai praktik produksi makna akan senantiasa membacanya dalam kerangka paradigma Kritik. Artinya, komunikasi dalam ranah CS akan dipandang sebagai praktik yang dihubungkan dengan relasi kekuasaan.

Beberapa Contoh: *Girl Power*, *Meteor Garden*, dan *Woman Bandit*

Dengan munculnya *cultural studies*, terjadi perluasan wilayah penelitian komunikasi. Secara kreatif, para periset –entah itu yang mengklaim berasal dari disiplin komunikasi maupun bukan— memanfaatkan teori-teori linguistik sosial untuk menelaah produksi wacana secara kritis. Penggunaan semiotika dalam komunikasi sebagai perangkat riset mulai mendapat perhatian serius. Selain itu, dengan memanfaatkan konsepsi *sign* yang tidak terbatas pada teks tertulis semata, para periset komunikasi kini mulai meneliti aspek-aspek non verbal yang sebelumnya jarang tersentuh karena tak terukur secara kuantitatif.

Beberapa contoh bisa disebutkan di sini. Alia Swastika, dalam penelitian berjudul “Politik Remaja Membaca Media” (2003), menepungkan proses negosiasi makna yang terjadi di antara remaja putri pembaca majalah *Gadis* dalam membentuk konsep ‘*Girl Power*’. Di sini ditunjukkan bahwa para pembaca yang diteliti ternyata menempati posisi- posisi pembacaan yang berbeda. Pada akhirnya, Swastika menyimpulkan bahwa bagi remaja putri yang menjadi respondennya, konsep ‘*Girl Power*’ lebih bisa diterima ketimbang feminisme. Paling tidak, melalui kampanye *Girl Power* di media massa remaja, secara tidak langsung para remaja putri percaya bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Masih banyak contoh lain, terutama penelitian yang terpusat pada media massa, karena media dianggap sebagai salah satu sumber produksi tanda yang potensial.

Penelitian Djatmika terhadap berita tentang kriminalitas yang dilakukan perempuan memperlihatkan beda perlakuan terhadap bandit perempuan dan laki-laki. Bila pelakunya adalah perempuan, media cenderung mengeksploitasi dan membesar-besarkannya. Sementara, bila pelakunya adalah laki-laki, media tidak mengeksploitasinya. Penelitian ini membuahkan kesimpulan bahwa ideologi patriarkat masih mendominasi wajah pers daerah (dalam hal, ia meneliti harian terbesar di Jawa Tengah, yaitu *Suara Merdeka*).

Bila dicermati, dua penelitian tadi sama-sama meneliti produk media, yaitu berita dan majalah. Kesimpulan keduanya berpijak pada asumsi adanya ideologi tertentu yang maknanya diproduksi dalam berbagai tanda yang direpresentasikan di media. Harus diakui, banyak studi tentang *cultural studies* berpusat pada media massa. Ini bisa dipahami mengingat media massa merupakan salah satu wahana produksi tanda yang sangat potensial, menyentuh khalayak dalam jumlah besar (massa), dan karenanya memberikan kemungkinan proses negosiasi makna yang berbeda-beda dalam jumlah besar pula.

Penutup

Cultural studies, sebagaimana metode kualitatif dalam riset komunikasi, masih merupakan hal baru bagi disiplin komunikasi di Indonesia yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik. Pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses komunikasi sebagai fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar

Abstract

Perkembangan baru dalam diskursus ilmu sosial, yang dimotori oleh munculnya pemikiran-pemikiran Neomarxis Mazhab Frankfurt dengan Teori Kritisnya, menghadirkan penyegaran-penyegaran dalam menyikapi realitas sosial yang sesungguhnya serba sublim, serba cair. Salah satu penyegaran ini mengemuka dalam cultural studies yang berupaya mendobrak dominasi dan arogansi negara-negara yang mentahbiskan diri ber peradaban tinggi di tengah budaya dan peradaban lain. Bertitik tolak dari semangat egaliterian yang tinggi, cultural studies juga menghadirkan perspektif baru terhadap fenomena komunikasi. Melalui pelbagai metodologinya, cultural studies berupaya mengkaji komunikasi dari subjektivitasnya, yang nyata-nyata tampak cair, berkat dialektika di antara setiap pelaku komunikasi, yang tidak lagi dibatasi dalam kerangka subjek-objek. Lewat cultural studies pula, bisa diungkap bagaimana produksi tanda yang mewujud dalam setiap bentuk komunikasi sesungguhnya merupakan hasil kerja entitas tertentu yang berusaha menghegemoni dunia id—ideologi—disadari atau tidak.

Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (global vil-lage)¹ seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antarkultural yang tak terbatas. Pada gilirannya, hal tersebut berdampak pada urgensi kajian budaya, yang mencoba memahami perbedaan antarbudaya lebih baik lagi dan secara lebih manusiawi. Mengapa lebih manusiawi? Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Menyikapi perbedaan budaya dengan menyeragamkan budaya, sudah cukup “mengerikan”. Apalagi, ‘membudayakan’ pihak lain dengan membuat klaim-klaim tak berdasar secara sepihak bahwa budayanya sendiri adalah yang paling baik, dan karenanya yang paling berhak menempati sekaligus memimpin dunia. Setidaknya, begitulah dunia kecil yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin mempertahankan dominasi dan status quo kekuasaan mereka secara tidak bijaksana, dipandang dari sisi kajian budaya. Dan inilah yang menyebabkan mengapa perbedaan budaya kerap tidak menghasilkan perilaku yang tidak manusiawi.

Pada titik inilah, cultural studies (CS)³—kajian budaya—menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya tidak berpretensi ‘menyeragamkan’ atau ‘membudayakan’ pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai significant others yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing. Setiap budaya bagaimanapun adalah sumber keanekaragaman hayati—aset dunia yang sangat berharga, dan harus dihormati. Apa jadinya dunia bila keragamannya hilang dan digantikan oleh budaya seragam? Keindahannya akan hilang, dan kebersamaan manusia menjadi tidak bermakna dalam segala sesuatu yang dipaksakan harus selalu sama, sewarna, dan sebangun. Penghormatan terhadap keunikan masing-masing budaya, dan kesetaraan hak menempati dunia bagi setiap budaya, menjadi tesis dasar yang mensejahterakan eksistensi cultural studies. Dengan memahami perbedaan antar budaya dalam interaksi antarkultural, cultural studies mencoba menyikapi perbedaan budaya secara lebih manusiawi.

SEJARAH CULTURE STUDIES GUGATAN DEMI GUGATAN

Upaya memahami cultural studies, tidak lengkap bila tidak disertai dengan pemahaman mengenai jejak sejarahnya. Paling tidak, melalui sejarahnya, kita bisa memahami semangat dan latar belakang macam apa yang sesungguhnya mendasari ‘perlawanan’ cultural studies terhadap dominasi ‘budaya’ penelitian pada umumnya. Dengan mempelajari sejarahnya, sekaligus juga bisa dimengerti letak perbedaan cultural studies Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat Neo-Marxisme yang berupaya meredefinisikan Marxisme sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca Perang Dunia Kedua berusaha meredefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah. Entah kebetulan atau tidak, Richard Hoggart (1918 - ...) ⁴, Raymond Williams (1921-88) ⁵, E.P. Thompson (1924 – 93) ⁶, dan Stuart Hall (1932 - ...) ⁷ sama-sama berasal dari latar belakang kelas pekerja dan mengajar di institut pendidikan orang dewasa. Dengan latar belakang sedemikian rupa, tak heran jika mereka memandang kritis asal muasal mereka (kelas pekerja) ⁸ yang berkibrah di tengah arena yang pada umumnya didominasi oleh budaya elit (pendidikan tinggi). Agaknya, dari sini pulalah muncul suatu semangat perlawanan terhadap budaya adiluhung yang dikontraskan dengan budaya

jelata kalangan kelas pekerja Inggris, yang saat itu mulai menampakkan bentuk sebagai akibat serbuan budaya populer Amerika Serikat.

Cultural Studies dan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit sesungguhnya memahami persinggungan CS dengan komunikasi. Seperti diungkapkan Nick Couldry¹⁷ dalam bukunya *Inside Culture: Re-Imagining the Method of Cultural Studies* (2000), “CS is an international, multicentered discipline.” Namun, untuk melacak bagaimana dan dalam wacana macam apa komunikasi terkait dengan CS, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana komunikasi didefinisikan, utamanya dalam ranah disiplin budaya.

Dalam kajian budaya, komunikasi merupakan bentuk praktik budaya—suatu tindakan aktual terkait dengan performance dan pewarisan nilai-nilai budaya. Komunikasi karenanya menjadi komponen penting kebudayaan. Tanpa komunikasi, kebudayaan tak akan muncul, karena tanpa komunikasi tak akan terjalin interaksi dalam hubungan makna yang berarti di antara masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Namun, kendatidiakui sebagai suatu praktik budaya, tidak semua tindakan masyarakat lantas serta-merta dapat diakuisebagai komunikasi. Mari kita simak gagasan sentral Juergen Habermas, yang dituangkan dalam karyanya klasiknya *The Communicative Action*.

Kesepakatan atas (1) dunia objektif; (2) dunia sosial berkaitan dengan institusi, tradisi, dan nilai-nilai; (3) dunia subjektif masing-masing individu. Menurut Habermas kita semua mampu meraih pemahaman dari ketiga dunia yang berkaitan satu-sama lain ini dikarenakan fakta bahwa sebagaimana manusia kita merupakan bagian dari komunitas linguistik intersubjektif. Bagi Habermas (1981), fakta bahwa kita semua adalah pengguna bahasa bermakna bahwa kita secara komunikatif mampu mencapai pemahaman satu sama lain. Dengan penjelasan Habermas ini, maka jelaslah bahwa sebagai sebuah praktik, khususnya praktik budaya, yang tergolong sebagai komunikasi hanyalah tindakan terkait dengan bahasa dan komunitas linguistik intersubjektif. Di luar perkaraitu, tindakan budaya hanya merupakan suatu aksi instrumental. Bahasa dan komunitas linguistik

intersubjektif menjadi komponen penting dalam mengandaikan konsep komunikasi sebagai suatu praktik budaya. Bahasa dipahami sebagai abstraksi dari fenomena, mulai dari fenomena konkret sederhana hingga fenomena konsep dan gagasan yang luar biasa rumitnya. Bahasa tidak akan sukses dipertukarkan di antara komunitasnya jika maknanya tidak dipahami. Tanpa makna, tanpa bahasa, tidak akan tercipta komitmen atas nilai budaya tertentu. Komunikasi dengan demikian melibatkan tindakan-tindakan penciptaan dan penafsiran makna dalam suatu medan budaya.

Medan budaya sendiri merupakan istilah yang diperkenalkan Pierre Bourdieu. Bourdieu mendefinisikan medan budaya sebagai institusi, nilai, kategori, perjanjian, dan penamaan yang menyusun sebuah hierarki objektif, yang kemudian memproduksi dan memberi "wewenang" pada berbagai bentuk wacana dan aktivitas. Medan budaya juga adalah konflik antar kelompok atau antar individu yang muncul ketika mereka bertarung untuk menentukan apa yang dianggap sebagai "modal" dan bagaimana ia harus didistribusikan. Komunikasi sebagai suatu praktik budaya berlangsung dalam wilayah medan budaya. Dalam medan budaya, komunikasi dipahami sebagai tindakan produksi makna dan bagaimana sistem makna dinegosiasikan oleh para pemakainya dalam kebudayaan. Pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab adalah bagaimana mekanisme komunikasi sebagai tindakan produksi dan negosiasi makna berlangsung di dalam medan budaya. Pada dasarnya, medan budaya merupakan a marketplace for exchanging ideas and meanings.

Dalam perspektif kaum pluralis, medan budaya tersebut adalah a free marketplace, di mana tercipta konsensus-konsensus tertentu secara alamiah dalam suatu ekuilibrium. Apa yang dinamakan makna dalam tradisi kelompok pluralis (fungsionalisme struktural) merupakan produk tindakan komunikasi yang alamiah dan spontan

Beberapa Contoh: Girl Power, MeteorGarden, dan Woman Bandit. Amat sedikit sekilas terhadap riset komunikasi, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun penelitian-penelitian reguler para dosen komunikasi memperlihatkan dominasi paradigma positivistik. Penelitian banyak berkisar pada studi tentang efek komunikasi dalam berbagai tahapan (kognitif, afektif, dan konatif) dengan mendasarkan diri pada model-

model behavioristik yang dipinjam dari disiplin psikologi kognitif. Ini mencakup model S-R (Stimulus-Respons), Teori Social Learning Albert F. Bandura, hingga pada model-model komunikasi yang objektif-positivistik. Dengan munculnya cultural studies, terjadi perluasan wilayah penelitian komunikasi. Secara kreatif, para periset – entah itu yang mengklaim berasal dari disiplin komunikasi maupun bukan— memanfaatkan teori-teori linguistik sosial untuk menelaah produksi wacana secara kritis. Penggunaan semiotika dalam komunikasi sebagai perangkat riset mulai mendapat perhatian serius.

MEDIATOR, Vol. 4 No.1 2003:64 pertandaan yang terjadi dalam setiap fenomen interaksi sosial. Selain itu, dengan memanfaatkan konsepsi sign yang tidak terbatas pada teks tertulis semata, para periset komunikasi kini mulai meneliti aspek-aspek non verbal yang sebelumnya jarang tersentuh karena tak terukur secara kuantitatif. Yang lebih menarik lagi, penelitian seputar struktur sosial dan fungsi lingkungan kini tidak lagi dibakukan sekadar pada pengaruh lingkungan sosial ala DeFleur, tapi diperluas dalam upaya mencapai suatu keutuhan struktur, takal berusaha mengidentifikasi pengaruh ideologi dalam produksi makna. Beberapa contoh bisa disebutkan di sini. Alia Swastika, dalam penelitian berjudul “Politik Remaja Membaca Media” (2003):23, menepoh proses negosiasi makna yang terjadi di antara remaja putri pembaca majalah Gadis dalam membentuk konsep ‘Girl Power’. Di sini ditunjukkan bahwa para pembaca yang diteliti ternyata menempati posisi-posisi pembacaan yang berbeda. Pada akhirnya, Swastika menyimpulkan bahwa bagi remaja putri yang menjadi respondennya, konsep ‘Girl Power’ lebih bisa diterima ketimbang feminisme. Paling tidak, melalui kampanye Girl Power di media massa remaja, secara tidak langsung para remaja putri percaya bahwa mereka memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Junaidi:24.

dalam penelitian yang diangkat dari histeria terhadap F4 dan Meteor Garden, mencoba mendiskusikan bagaimana makna kultural tontonan itu, dan bagaimana tontonan tersebut dikonsumsi hingga memunculkan reaksi sedemikian. Pembacaan terhadap F4 dan serial Meteor Garden memperlihatkan beberapa kemungkinan makna kultural yang muncul dari tiga posisi berbeda yang diperlihatkan responden saat mengonsumsi F4; perbedaan posisi tersebut didasarkan pada tanggapan-tanggapan responden terhadap ideologi budaya massa yang bermuara pada pembentukan identitas kultural responden yang berbeda-beda. Relasi kekuasaan dengan cara mengonsumsi media juga tampak dalam studi

KrisBudiman (2002), yang dituangkan dalam buku sakuberjudul Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi. Dalam observasinya,

televisi ditempati oleh kursi Ayah selaku kepala keluarga, atau siapa pun yang punya kuasa dan menjadi pusat relasi antarkeluarga (di keluarga lain yang memanjakan anaknya, sang anaklah penguasanya). Ayah, atau pusat relasi antarkeluarga itu adalah yang punya kuasa memegang remote control untuk menentukan acara TV yang akan ditontonnya. Posisi ini secara hierarkis berbeda-beda dalam sebuah keluarga yang sama-sama menikmati televisi. Substitusinya pun dilakukan secara hierarkis. Masih banyak contoh lain, terutama penelitian yang terpusat pada media massa, karena media dianggap sebagai salah satu sumber produksi tanda yang potensial. Penelitian Djatmika²⁵ terhadap berita tentang kriminalitas yang dilakukan perempuan memperlihatkan beda perlakuan terhadap bandit perempuan dan laki-laki. Bila pelakunya adalah perempuan, media cenderung mengeksploitasi dan membesarkannya. Sementara, bila pelakunya adalah laki-laki, media tidak mengeksploitasinya.

Penelitian ini membuahakan kesimpulan bahwa ideologi patriarkat masih mendominasi wajah pers daerah (dalam hal ini meneliti harian terbesar di Jawa Tengah, yaitu Suara Merdeka). Masih terkait dengan ideologi patriarkat yang dominan, Intan Paramaditha²⁶ dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa majalah-majalah wanita Indonesia masa kini, yang kerap mendengar jargon feminisme dan liberalisasi perempuan, ternyata tak lepas dari dominasi ideologi patriarkat. Studi terhadap representasi perempuan dan posisi mereka dalam majalah Femina, Female, dan Cosmopolitan memperlihatkan perbedaan cara merepresentasikan perempuan. Kendati demikian, pada dasarnya, identitas kultural yang dibentuknya tetap tidak terlepas dari pengaruh laki-laki sebagai pusatnya. Bila dicermati, dua penelitian tadi sama-sama meneliti produk media, yaitu berita dan majalah. Kesimpulan keduanya berpijak pada asumsi adanya ideologi tertentu yang maknanya diproduksi dalam berbagai tanda yang direpresentasikan di media. Harus diakui, banyak studi tentang cultural studies berpusat pada media massa. Ini bisa dipahami mengingat media.

“Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar

ABSTRAK

Perkembangan baru dalam diskursus ilmu sosial, yang dimotori oleh munculnya pemikiran- pemikiran Neomarksis Mazhab Frankfurt dengan Teori Kritisnya, menghadirkan penyegaran- penyegaran dalam menyikapi realitas sosial yang sesungguhnya serba sublim, serba cair.

Salah satu penyegaran ini mengemuka dalam cultural studies yang berupaya mendobrak dominasi dan arogansi negara-negara yang mentahbiskan diri berperadaban tinggi di tengah budaya dan peradaban lain. Bertitik tolak dari semangat egaliterian yang tinggi, cultural studies juga menghadirkan perspektif baru terhadap fenomena komunikasi. Melalui pelbagai metodologinya, cultural studies berupaya mengkaji komunikasi dari subjektivitasnya, yang nyata-nyata tampak cair, berkat dialektika di antara setiap pelaku komunikasi, yang tidak lagi dibatasi dalam kerangka subjek-objek. Lewat cultural studies pula, bisa diungkap bagaimana produksi tanda yang mewujud dalam setiap bentuk komunikasi sesungguhnya merupakan hasil kerja entitas tertentu yang berusaha menghegemoni dunia id — ideologi—disadari atau tidak.

Cultural Studies: Memahami dan Menyikapi Perbedaan

Era globalisasi ditandai dengan maraknya interaksi antarkultural. Ini bisa dipahami, mengingat dalam era globalisasi, setiap sisi dunia disatukan dalam sebuah desa global (*global vil- lage*)¹ seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Dengan terbukanya saluran dan akses komunikasi, terbuka pula kemungkinan interaksi antarkultural yang tak terbatas. Pada gilirannya, hal tersebut berdampak pada urgensi kajian budaya, yang mencoba memahami perbedaan antarbudaya lebih baik lagi dan secara lebih manusiawi.

Mengapa lebih manusiawi? Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan- persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acapkali disikapi secara tidak bijak, yaitu sebagai ihwal persoalan yang harus diminimalisir, bertitik tolak dari anggapan mekanistik bahwa beda budaya mengakibatkan distorsi dalam mencapai tujuan-tujuan berinteraksi. Pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan *treatment* yang juga tidak bijaksana, yaitu, ambisi untuk *menghapuskan perbedaan budaya* dengan cara *menyeragamkan budaya*. Tindakan ini dinilai sangat berbahaya karena menafikan budaya-budaya minoritas atau budaya subordinan, lantas menggantikannya dengan seperangkat tata nilai yang dominan atau dikonstruksi sebagai yang dominan oleh pihak- pihak tertentu.

Sejarah *Cultural Studies*: Gugatan demi Gugatan

Upaya memahami *cultural studies*, tidak lengkap bila tidak disertai dengan pemahaman mengenai jejak sejarahnya. Paling tidak, melalui sejarahnya, kita bisa memahami semangat dan latar belakang macam apa yang sesungguhnya mendasari 'perlawanan' *cultural studies* terhadap dominasi 'budaya' penelitian pada umumnya. Dengan mempelajari sejarahnya, sekaligus juga bisa dimengerti letak perbedaan *cultural studies*

secara filosofis (ontologis, epistemologis) maupun praksis (aksiologis dan metodologis) sebagai alternatif riset komunikasi dibandingkan dengan paradigma riset komunikasi lainnya.

Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat *Neo-Marxisme* yang berupaya mendefinisikan *Marxisme* sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca Perang Dunia Kedua berusaha mendefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah.

Istilah *cultural studies* sendiri berasal dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. Edisi perdana jurnal mereka terbit pada 1972, berjudul *Working Papers in Cultural Studies*, diterbitkan dengan tujuan khusus "...mendefinisikan dan mengisi sebuah ruang, serta meletakkan *Cultural Studies* pada peta intelektual" (Sardar & Van Loon, 2001:24). Melalui jurnal ini, tulisan para tokoh pendiri *cultural studies* dipublikasikan ke seluruh dunia. Tulisan-tulisan mereka lantas dipandang sebagai teks-teks dasar *cultural studies*.

Para pendiri *cultural studies* berlatar belakang pendidikan sastra. Lagi-lagi, ini bisa dirunut dari perkembangan paham strukturalisme dalam kritik-kritik sastra yang berkembang pesat di Eropa pada masa itu. Berdasarkan pandangan ini, bahasa yang menjadi alat utama untuk mengekspresikan kehendak dan laku komunikasi ternyata tidak bebas dari struktur sistem ideologi yang ada, maka perhatian para kritikus sastra pun bergeser dari penggunaan bahasa secara praktis menjadi inkuiri atas wacana ideologi yang mendasari penggunaan bahasa.

Namun, kendatipun *cultural studies* tampaknya merupakan kajian yang paling sukar ditetapkan batas-batasnya, tidak berarti bahwa segala sesuatu dapat masuk menjadi bahasan *cultural studies*. Sardar dan Van Loon (2002) merinci karakteristik *cultural studies* (CS) sbb.

1. CS bertujuan mengkaji pokok persoalan dari sudut praktik kebudayaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Tujuan tetapnya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan dan mengkaji bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi dan membentuk praktik kebudayaan.
2. CS tidak hanya studi tentang budaya, seakan-akan ia merupakan entitas tersendiri yang terpisah dari konteks sosial dan politiknya. Tujuannya adalah memahami budaya dalam segala bentuk kompleksnya dan menganalisis *konteks sosial* dan *politik* tempat budaya menjejantahkan dirinya.
3. Budaya dalam CS selalu menampilkan dua fungsi: ia sekaligus merupakan objek studi maupun lokasi tindakan dan kritisisme politik. CS bertujuan, baik usaha pragmatis maupun ideal.

Cultural Studies dan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Tidak sulit sesungguhnya memahami persinggungan CS dengan komunikasi. Seperti diungkapkan Nick

Buku-buku *textbook* komunikasi mendefinisikan komunikasi dalam berbagai aspek. Yang paling sederhana, umpamanya, datang dari Berelson dan Steiner yang memfokuskan pada unsur penyampaian: “Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, ketrampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol-kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain.” Pada 1945, duet Shannon dan Weaver, yang terkenal dengan eksperimentasi meninjau komunikasi dari perspektif mekanis menambahkan unsur inheren lainnya, yaitu bahwa komunikasi pun “ ... mencakup semua prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.”

tujuan.” Harnack dan Fest (1964) mendefinisikan komunikasi sebagai “suatu proses ketika manusi berinteraksi untuk mencapai tujuan pengintegrasian, baik antar individu dalam kelompok tadi maupun di luar kelompok tersebut.” Atau, sebagaimana dikatakan Edwin Newman (1948), “komunikasi adalah suatu proses ketika sejumlah orang diubah menjadi kelompok yang berfungsi.” Definisi Newman memperluas pemahaman komunikasi tidak lagi sekadar masalah penyampaian pesan belaka, tapi menjadi suatu proses ketika terjadi suatu perubahan sosial yang distimulir oleh transfer *message*.

Keseluruhan definisi komunikasi di atas dapat ditemukan dalam karya klasik B. Aubrey Fisher *Perspectives on Human Communication* (1984), yang mengulas teori-teori komunikasi dari berbagai sudut. Ia menulis, mendefinisikan komunikasi merupakan hal yang mudah. Yang sulit dan amat sangat kompleks adalah memahami komunikasi.

Menurut Habermas¹⁸, dalam budaya pada dasarnya terdapat dua tipe tindakan. Pertama, bentuk-bentuk tindakan instrumental. Kedua, apa yang disebutnya sebagai *communicative action*. Bentuk-bentuk tindakan instrumental bergantung pada bentuk-bentuk egosentrik strategi dan kalkulasi. Sementara *communicative action*, di mana para aktor dipersiapkan untuk berkomitmen dengan norma-norma, merupakan hasil kesepakatan rasional. Tindakan komunikatif berkenaan dengan kemungkinan pencapaian komunikasi sebagai suatu praktik budaya berlangsung dalam wilayah medan budaya

Beberapa Contoh: *Girl Power*, *Meteor Garden*, dan *Woman Bandit*

Amatan sekilas terhadap riset komunikasi, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun penelitian- penelitian reguler para dosen komunikasi memperlihatkan dominasi paradigma positivistik. Penelitian banyak berkisar pada studi tentang efek komunikasi dalam berbagai tahapan (kognitif, afektif, dan konatif) dengan mendasarkan diri pada model-model behavioristik yang dipinjam dari disiplin psikologi kognitif. Ini mencakup model S- R (Stimulus-Respons), Teori *Social Learning* Albert F. Bandura, hingga pada model-model komunikasi yang objektif-positivistik.

Dengan munculnya *cultural studies*, terjadi perluasan wilayah penelitian komunikasi. Secara kreatif, para periset –entah itu yang mengklaim berasal dari disiplin komunikasi maupun bukan— memanfaatkan teori-teori linguistik sosial untuk menelaah produksi wacana secara kritis. Penggunaan semiotika dalam komunikasi sebagai perangkat riset mulai mendapat perhatian serius. Peneliti komunikasi mulai memperhatikan proses pertandaan yang terjadi dalam setiap fenomena interaksi sosial. Selain itu, dengan memanfaatkan konsepsi *sign* yang tidak terbatas pada teks tertulis semata, para periset komunikasi kini mulai meneliti aspek-aspek non verbal yang sebelumnya jarang tersentuh karena tak terukur secara kuantitatif. Yang lebih menarik lagi, penelitian seputar struktur sosial dan fungsi lingkungan kini tidak lagi dibakukan sekadar pada pengaruh lingkungan sosial ala DeFleur, tapi diperluas dalam upaya mencapai suatu keutuhan struktur, tatkala berusaha mengidentifikasi pengaruh ideologi dalam produksinya.

Penutup

Cultural studies, sebagaimana metode kualitatif dalam riset komunikasi, masih merupakan hal baru bagi disiplin komunikasi di Indonesia yang selama ini didominasi oleh paradigma positivistik. Isu seputar penutupan *The Birmingham Center on Cultural Studies* memang mendukung dan menggelisahkan. Tapi tidak sepatutnya membuat *cultural studies* kehilangan legitimasinya di ranah penelitian komunikasi. Beberapa contoh penelitian²⁷ yang diperlihatkan tadi menunjukkan, *cultural studies* menyegarkan komunikasi dan memperluas pemahaman tentang komunikasi hingga pada pembacaan tanda-tanda yang dihasilkan dari proses produksi makna yang unik dan berbeda-beda. Pada akhirnya, perluasan dan pendalaman pemahaman terhadap proses komunikasi sebagai fitrah manusia selayaknya meningkatkan pula pemahaman akan kemanusiaan kita.

Nama : Winarti
Nim : 171910030

“Cultural Studies” dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar Santi Indra Astuti

Memahami dan Menyikapi Perbedaan Cultural Studies

Pada titik inilah, *cultural studies* (CS)—kajian budaya—menjadi sesuatu yang amat penting. Kajian budaya tidak berpretensi ‘menyeragamkan’ atau ‘membudayakan’ pihak lain. Kajian budaya justru memandang pihak lain sebagai *significant others* yang harus dihormati dengan segala keunikannya. Kajian budaya memandang setiap pihak memiliki kesempatan yang sama untuk menempati dunia dengan budaya dan keunikan masing-masing.

Interaksi antarkultural kerap memunculkan persoalan-persoalan yang bersumber pada perbedaan budaya. Beda budaya acapkali disikapi secara tidak bijak, pemahaman yang tidak bijaksana seperti ini lantas menimbulkan treatment yang juga tidak bijaksana, yaitu, ambisi untuk menghapuskan perbedaan budaya dengan cara menyeragamkan budaya.

Dalam perspektif *cultural studies*, keunikan setiap budaya bagaimanapun adalah sumber keanekaragaman hayati—aset dunia yang sangat berharga, dan harus dihormati. Penghormatan terhadap keunikan masing-masing budaya, dan kesetaraan hak menempati dunia bagi setiap budaya, menjadi tesis dasar yang mensignifikansi eksistensi *cultural studies*. Dengan memahami perbedaan antarbudaya dalam interaksi antarkultural, *cultural studies* mencoba menyikapi perbedaan budaya secara lebih manusiawi.

Sejarah Cultural Studies: Gugatan demi Gugatan

Cultural studies lahir di tengah-tengah semangat *Neo-Marxisme* yang berupaya mendefinisikan *Marxisme* sebagai perlawanan terhadap dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Para pendirinya terdiri dari sejumlah pengajar perguruan tinggi di Inggris, yang pada pasca Perang Dunia Kedua berusaha mendefinisikan makna perjuangan kelas di tengah situasi dunia yang tengah berubah.

Istilah *cultural studies* sendiri berasal dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham, yang didirikan pada tahun 1964. tujuan *cultural studies*, yaitu “mengisi ruang dalam sebuah peta intelektual.” Ruang apa sesungguhnya yang dimaksud oleh *cultural studies*? Untuk menjawabnya, perlu dipahami terlebih dahulu makna istilah ‘budaya’ yang dimaksud dalam *cultural studies*.

Cultural Studies dan Komunikasi

Komunikasi merupakan unsur inheren dalam kebudayaan. Secara sederhana bisa dipahami bahwa budaya muncul sebagai hasil interaksi, dan interaksi tak mungkin terjadi di antara anggota kelompok budaya tanpa adanya komunikasi. Berelson dan Steiner yang memfokuskan pada unsur penyampaian: “Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, ketrampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol-kata, gambar, angka, grafik, dan lain-lain.”

Dengan munculnya *cultural studies*, terjadi perluasan wilayah penelitian komunikasi. Secara kreatif, para periset—entah itu yang mengklaim berasal dari disiplin komunikasi maupun bukan—memanfaatkan teori-teori linguistik sosial untuk menelaah produksi wacana secara kritis. Penggunaan semiotika dalam komunikasi sebagai perangkat riset mulai mendapat perhatian serius.